

**PERHITUNGAN LABA
DALAM AKUNTANSI SYARI'AH:
Aplikasi pada Perusahaan Dagang**



Oleh:

Zaidah Kusumawati, S.E.

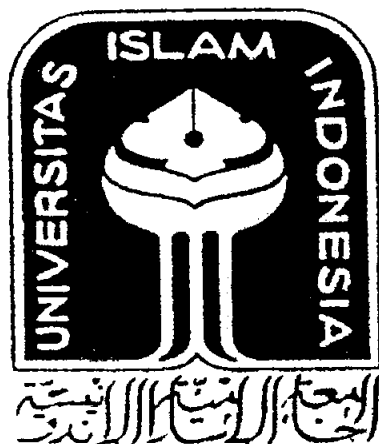
NIM : 2011026

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2003**

**PERHITUNGAN LABA
DALAM AKUNTANSI SYARI'AH:
Aplikasi pada Perusahaan Dagang**



Oleh:

Zaidah Kusumawati, S.E.
NIM. 2011026

Pembimbing:
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PERHITUNGAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARI'AH:
Aplikasi pada Perusahaan Dagang

Ditulis oleh : Zaidah Kusumawati

N.I.M. : 2011026

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam.

Yogyakarta, 30 Oktober 2003
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zaidah Kusumawati
Tempat/tgl.lahir : Ngawi, 10 Agustus 1978
No. Peserta : 2011026
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PERHITUNGAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARI'AH:
Aplikasi pada Perusahaan Dagang

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2003

Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : A / 3,77



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 043/PS-MSI/ND/VIII/2003

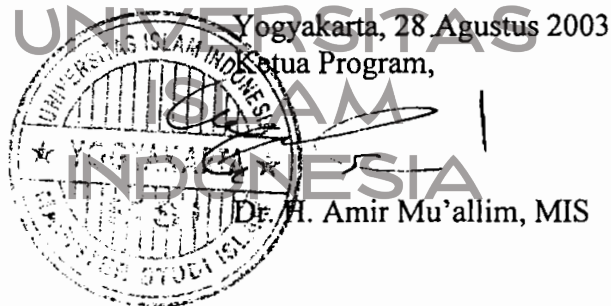
TESIS berjudul : PERHITUNGAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARI'AH
Aplikasi pada Perusahaan Dagang

Ditulis oleh : Zaidah Kusumawati

NIM : 2011026

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 523637

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : PERHITUNGAN LABA DALAM AKUNTANSI SYARI'AH:
Aplikasi pada Perusahaan Dagang

Ditulis oleh : Zaidah Kusumawati

NIM : 2011026

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Agustus 2003
Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala syukur kepada Allah, pemilik semesta alam, atas limpahan keselamatan, ketundukan, keberkahan, dan hangat rengkuh kasih, dalam rahman dan rahim-Nya. Keselamatan dan keberkahan semoga senantiasa Allah curahkan kepada Muhammad saw., teladan bagi seluruh manusia, jua kepada keluarga dan para sahabat beliau, pun kepada para penerus perjuangan beliau menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Amin.

Penelitian berjudul **"Perhitungan Laba dalam Akuntansi Syari'ah: Aplikasi pada Perusahaan Dagang"** ini adalah tesis yang disusun penulis untuk memperoleh gelar master pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Lebih dari itu, tesis ini merupakan *sumbangsih* penulis bagi terwujudnya sistem kehidupan yang ber peradaban, melalui sistem ekonomi. Penelitian ini ditujukan bagi penerapan akuntansi syari'ah pada perusahaan dagang untuk menghitung laba bersih perusahaannya, disertai landasan konseptualnya, sehingga praktisi mengetahui alasan-alasan konseptual yang mendasari teknik perhitungan laba. Dengan demikian, laba dapat dihitung secara benar sesuai syari'ah, sehingga zakat hasil usaha yang harus dibayar dapat ditentukan secara benar pula, pun penentuan distribusi kesejahteraan kepada pihak-pihak yang berhak terhadap perusahaan, yakni pemilik modal, manajemen, karyawan, dan pemerintah.

Sungguh segala sesuatu tidak ada yang terjadi sendiri, kecuali sang Awal, sang Pencipta. *Hatta*, tesis ini tersusun dengan izin Allah SWT, atas peran banyak pihak. Dengan segenap ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan pembimbing tesis ini; atas bimbingan, ilmu, dan kesabaran;
2. Drs. H. Asmuni, M.A., Ketua Bidang Akademik Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas bimbingan, ilmu, dan keteladanan;
3. Tim Penguji pada ujian tesis ini; Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.; Drs. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.; Dr. Amir Mu'allim, MIS.; Yusdani, M.Ag.; atas ilmu;
4. Segenap pengelola Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; atas fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini;
5. Keluarga besar Zaini; atas pengertian, kelapangan, dan doa;
6. Kawan-kawan seperjuangan dalam menuntut ilmu; atas ilmu dan kebersamaan.

Semoga Allah SWT merahmati dan memberkati serta mengabadikannya sebagai kebajikan atas dasar keikhlasan dan kemanfaatan yang senantiasa mengalir. Amin.

Atas kesempurnaan Allah SWT, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Keluasan ridha para pembaca untuk memberikan perbaikan adalah semangat kesempurnaan itu sendiri.

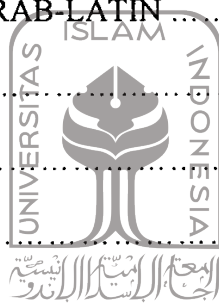
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, September 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
MOTTO	xv



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

II. TEORI AKUNTANSI SYARI'AH

A. Tujuan Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah	20
B. Konsep Dasar Akuntansi Syari'ah	23
C. Prinsip Akuntansi Syari'ah	27
D. Ruang Lingkup Kerangka Konseptual Akuntansi Syari'ah.....	36

III. KONSEP LABA: WACANA DAN PERUMUSANNYA DALAM KONTEKS AKUNTANSI SYARI'AH

A. Wacana Konsep Laba	41
1. Konsep laba akuntansi	42
2. Konsep laba ekonomi	46
3. Konsep pemeliharaan modal	48
B. Konsep Laba dalam Akuntansi Syari'ah	52
1. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan sintaksis	52
2. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan semantis	61
3. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan pragmatis	64

IV. PENILAIAN DAN PENGUKURAN LABA

A. Harta, Modal, dan Laba: Perspektif Islam	72
1. Harta dalam perspektif Islam	72
2. Modal pokok dalam perspektif Islam	80
3. Laba dalam perspektif Islam	83
B. Konsep Penilaian dan Pengukuran Laba	85
C. Komponen-komponen Laba	93

V. METODE PERHITUNGAN LABA DAN PELAPORANNYA	
A. Model-model Penghitungan Laba Usaha (Dagang)	100
1. Metode penambahan pada modal pokok	101
2. Metode perbandingan antara nilai barang yang ada di awal dan di akhir tahun	103
3. Metode penganggaran	104
4. Metode perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran	106
B. Perhitungan <i>Nama'</i> (Laba)	111
1. Perhitungan laba bentuk langsung	112
2. Perhitungan laba bentuk bertahap	113
VI. KESIMPULAN	116
DAFTAR PUSTAKA	120



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Analisis Tipe Kesalahan	89
Tabel 2: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Pertambahan Modal Pokok	102
Tabel 3: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Perbandingan Nilai Barang di Awal Tahun dengan Nilai Barang di Akhir Tahun	103
Tabel 4: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Penganggaran	105
Tabel 5: Perhitungan Laba dengan Metode Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran	107
Tabel 6: Perhitungan Laba dengan Metode Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran, dengan Sisa Barang Dagang	107
Tabel 7: Perhitungan <i>Nama'</i>	111
Tabel 8: Perhitungan Laba-Rugi Bentuk Langsung	113
Tabel 9: Perhitungan Laba-Rugi Bentuk Bertahap	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Teori Akuntansi Syari'ah	14
Gambar 2: Kerangka Konseptual Akuntansi	37
Gambar 3: Skema Pembagian Harta yang Bernilai	79



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	-	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	-	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-

ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Oleh: Zaidah Kusumawati

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mempunyai penekanan pada pendalaman disiplin ilmu ekonomi Islam khususnya dalam bidang akuntansi syari'ah, dengan judul "**Perhitungan Laba dalam Akuntansi Syari'ah: Aplikasi pada Perusahaan Dagang**".

Studi ini dilakukan atas dasar kegelisahan terhadap ketiadaan pedoman penerapan akuntansi syari'ah bagi perusahaan dagang. Studi ini bertujuan untuk mengetahui landasan konseptual perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah dan untuk merumuskan teknik perhitungan laba pada perusahaan dagang yang menerapkan akuntansi syari'ah.

Dalam studi ini, data ditelaah secara kualitatif dengan pendekatan filosofis, menggunakan analisis konten yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: menetapkan sasaran yang akan diteliti dengan menetapkan standar isi sumber kepustakaan dalam bidang akuntansi dan Islam; menyeleksi bab atau bagian tulisan yang berkaitan dengan teori akuntansi syari'ah, terutama tema mengenai konsep laba dan perhitungan laba, serta membuang bagian yang tidak relevan dengan tema yang telah dipilih; data yang telah terseleksi berdasarkan tema tersebut diberi pemaknaan dan mencari arti, selanjutnya membuat inferensi berdasarkan isi laten untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan.

Penelitian menunjukkan bahwa landasan konseptual bagi perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah didasarkan pada struktur teori akuntansi syari'ah. Perhitungan laba yang merupakan suatu teknik, memiliki landasan konseptual secara hirarkis berupa prinsip-prinsip akuntansi syari'ah, konsep dasar akuntansi syari'ah, dan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah; yang semuanya bersumberkan pada syari'ah Islam. Berdasarkan landasan konseptual ini, laba dinilai dan diukur dengan nilai sekarang, menggunakan metode nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum. Laba atau rugi dapat dihitung dengan beberapa metode serta disajikan baik secara langsung maupun bertahap, disesuaikan dengan tujuan praktis pelaporannya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diajukan kesimpulan bahwa perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah memiliki landasan konseptual yang berbeda dengan akuntansi konvensional, sebagai akibat dari penggunaan syari'ah Islam sebagai landasan filosofisnya. Perbedaan ini terletak pada penolakan syari'ah terhadap prinsip konservatisme sehingga menyebabkan tertolaknya prinsip-prinsip lain yang menjadi derivasi prinsip konservatisme, yakni prinsip biaya historis, prinsip obyektivitas, dan prinsip materialitas. Adapun dalam pelaporannya, akuntansi syari'ah memasukkan zakat hasil usaha sebagai unsur pengurang atas laba bersih. Zakat hasil usaha ditentukan sebesar 2,5% dari laba bersih, apabila pelaporan ini menggunakan dasar periode tahun Hijriah; dan sebesar 2,575% dari laba bersih apabila menggunakan dasar periode tahun Masehi.

Kata kunci: akuntansi syari'ah; akuntansi Islam; teori akuntansi; laba.

ABSTRACT

By: Zaidah Kusumawati

This research is a literature study, emphasizes on a profound of Islamic economics knowledge, especially on shari'ate accounting, titled "**Income Calculation in Shari'ate Accounting: Applying on Trading Enterprises**".

This study carried out the anxiety on the lack of shari'ate accounting applying on trading enterprises. This study has two aims, are: to know the conceptual base of income calculation in shari'ate accounting and to abbreviate the technique of income calculation on trading enterprise that applying shari'ate accounting.

In this study, data analyzed in philosophical approach, uses content analysis done in some phases, viz.: determining the objectives that will be analyzed by establishing the contents of literature sources in accounting knowledge and Islam; selecting chapters or paragraphs of writing related to shari'ate accounting theory especially to the theme of concepts of income and calculation, and discarding parties no conform with the theme determined; the data that be selected based on the theme, was searched its meaning and offered clarifying the meaning, then building inference based on hidden contents, to solve the problems stated.

The study points out the conceptual base of income calculation in shari'ate accounting based on its structure. Income calculation, as a technique, has conceptual base hierarchies, having forms of shari'ate accounting principles, basic concepts, and the objectives; all based on Islamic shari'ate. According to this conceptual base, income must be valued and measured in current value, uses general price level adjusted net realizable value. Income can be calculated by some methods and reported by single step or multiple steps, conform to its current objectives of accounting information.

According to analysis had been done, the results state that income calculation in shari'ate accounting has different conceptual base in relation to conventional accounting, as a result of using Islamic shari'ate as the philosophical foundation. The difference laid on shari'ate refusing on conservatism principle, so that refuse others principles derivate from conservatism principal, i.e. historical cost principle, objectivity principle, and materiality principle. In reporting, shari'ate accounting put *zakah* into, as a lessening agent to net income. The *zakah* is calculated as the same size as 2.5% of net income if using *Hijriah* basic annual reporting, and 2.575% of net income if uses *Messiah* basic annual reporting.

Keywords: shari'ate accounting; Islamic accounting; accounting theory; income.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Para pemerhati ekonomi syari'ah dan akuntansi syari'ah, “Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia akademik dan praktek.”

Keluarga besar Zaini, “Kesabaran dan keridhaan menerima ketentuan Allah, semoga menjadi penebus lapang jalan.”

Kakak, “Terima kasih.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO



Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(Q.S. Al-Baqarah: 282)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat mendorong pendayagunaan harta dan melarang menyimpannya sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi.¹ Perusahaan sebagai bentuk usaha pendayagunaan harta, melakukan serangkaian proses (kinerja) dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Laporan Keuangan (*Financial Statements*) merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*) merupakan suatu bentuk laporan keuangan yang dijadikan salah satu parameter mengukur kinerja perusahaan.²

Laba (*income*) merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks,³ di antaranya sebagai dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, pedoman dan pengambilan keputusan investasi, dan unsur prediksi kinerja perusahaan.⁴ Dilihat dari kepentingan transendental (Islam) dan sosial,

¹ Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Uṣūl al-Fikri al-Muḥāsabi al-Islāmi)*, alih bahasa Khusnul Fatarib. Cet.I (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 143

² Iwan Triuwono dan Mohammad As'udi, *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Edisi pertama (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 1

³ *Ibid.*

⁴ Ahmad Belkoui, *Teori Akuntansi, (Accounting Theory)*, alih bahasa Dukat dkk. (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 330

laba merupakan dasar penetapan zakat,⁵ suatu sarana pertanggungjawaban yang utama kepada Allah SWT.

Mengingat pentingnya informasi laba, maka perhitungan laba merupakan teknik yang perlu dirumuskan. Melihat pada perkembangan wacana akuntansi syari'ah saat ini, tampak bahwa pembahasan telah mencapai tataran filosofis dan teoretis; namun pembahasan pada tataran teoretis belum banyak dilakukan.⁶ Adapun pada tataran teknis, Akuntansi Syari'ah masih dalam tahap mencari dirinya sendiri.

Pada tataran ontologi dan epistemologi, tampaknya para pakar akuntansi sepakat untuk membedakan akuntansi syari'ah dan akuntansi konvensional. Namun, dalam tataran metodologis ada perbedaan pandangan—atau aliran—di kalangan mereka. Hal ini diakui oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) dalam SFAC No. 1 paragraf 22:

Two approaches to establishing objectives have merged through the discussion which took place at different meetings of committees established by the board. These are:

1. *Establish objectives based on the principles of Islam and its teachings and then consider these established objectives in relation to contemporary accounting thought;*
2. *Start with objectives established in contemporary accounting thought, test then against Islamic Shari'a, accept those that are consistent with shari'a and reject those are not.*⁷

⁵ T. Gambling dan R.A.A. Karim, *Islam dan Akuntansi Sosial*, dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, Cet.I (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 193.

⁶ Iwan Triyuwono, "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah". Dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta: P3EI FE UII, 2002), hal. 203.

⁷ Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI), *Accounting and Auditing Standards for Islamic Banks and Financial Institution*, (Bahrain: AAOIFI, 1998).

Hal senada dinyatakan pula oleh Muhammad Akhyar Adnan, yakni:

Ada dua aliran yang terjadi. Pertama, adalah mereka yang menghendaki bahwa tujuan dan kaidah akuntansi syari'ah dibangun atas dasar prinsip dan ajaran Islam, lalu membandingkannya dengan pemikiran-pemikiran akuntansi kontemporer yang sudah mapan. Kedua adalah berangkat dari tujuan akuntansi konvensional yang sudah ada, kemudian mengujinya dari sudut pandang syari'ah. Bagian yang sejalan diterima dan dipakai, sedangkan bagian yang dipandang tidak sesuai ditolak.⁸

Dari kedua aliran tersebut, yang kedua lebih banyak dilakukan dalam upaya mendapatkan sebuah format akuntansi syari'ah. Yang menjadi alasan untuk memilih aliran kedua tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan jangka pendek (pragmatis), yaitu waktu dan biaya. Adapun aliran pertama menggambarkan kelompok idealis. Perbedaan metodologis ini tidak berarti pemilihan metode mana yang lebih baik, melainkan pemilihan metode mana yang sesuai dengan kepentingan akuntansi syari'ah itu sendiri. Kedua metode harus dilakukan secara simultan dalam rangka akselerasi perkembangan akuntansi syari'ah, di mana kedua metode saling mengisi, sehingga dalam perjalanannya saling terjadi koreksi—antara praktek dan teori—untuk menghasilkan format akuntansi syari'ah yang terbaik. Triyuwono mengemukakan bahwa pemikiran pada tingkat filosofis tidak akan banyak memberikan perubahan bila tidak dilanjutkan pada pemikiran teoretis dan teknis. Oleh karena itu pemikiran ke arah dua hal tersebut adalah suatu langkah yang sangat dibutuhkan.¹⁰

⁸ Muhammad Akhyar Adnan, "*Akuntansi Syari'ah: Sebuah Tinjauan*". Makalah. Disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam (PPBEI) Fakultas Ekonomi Iniversitas Brawijaya Malang pada tahun 1999, hal. 2.

⁹ Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi Syari'ah.*, hal. 5.

¹⁰ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 5 Oktober 2000.

Wacana akuntansi syari'ah pada tataran teoretis telah dikembangkan dalam bentuk pernyataan tujuan laporan keuangan, konsep dasar, dan prinsip akuntansi syari'ah. Pada tataran ini, akuntansi syari'ah telah berkembang menuju tataran teknis, dengan ditetapkannya standar-standar akuntansi keuangan syari'ah, misalnya: *Accounting and Auditing Standards for Islamic Banks and Financial Institution* oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) pada tahun 1998, sebagai suatu standar yang bersifat internasional; serta “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.59 tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah” dan “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syari'ah” oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Mei 2002, untuk lingkup Indonesia. Fakta ini memperlihatkan bahwa wacana akuntansi syari'ah—terutama akuntansi keuangan—masih terbatas pada lembaga keuangan khususnya perbankan. Pada lembaga keuangan syari'ah—selain perbankan—, hanya Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dan asuransi takaful yang telah mempraktekkan akuntansi syari'ah, meskipun belum ada standar akuntansi keuangan untuknya. Hal ini juga terjadi pada organisasi nirlaba syari'ah, misalnya lembaga zakat dan takmir masjid. Wacana akuntansi syari'ah pada organisasi bisnis—baik perusahaan jasa, dagang, maupun industri—belum mendapatkan perhatian padahal organisasi jenis ini banyak dijumpai, mulai dari perusahaan persekutuan sampai perusahaan perseorangan.¹¹

¹¹ Ketiadaan pedoman dan standar bagi aplikasi akuntansi syari'ah bagi selain perbankan dan BMT ini ditegaskan pula dalam Dwi Cahyono, Azizul Kholis, Bambang Satriawan, “*Penerapan Akuntansi Syari'ah dan Akuntabilitas Keuangan pada Masjid-masjid*” dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta: P3E1 FE UII, 2002), hal. 548. Lihat juga dalam Nur Hidayat, “*Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Politik Ekonomi Islam*” dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta:

Studi ini akan membahas perhitungan laba dalam konteks Akuntansi Syari'ah pada perusahaan dagang. Pengkhususan ini berdasar pada pertimbangan bahwa perdagangan adalah matapencarian yang rentan terhadap aktivitas maupun transaksi yang dilarang syari'at Islam, seperti riba, *maisir* (judi), dan *gharar* (penipuan). Sebaliknya, jual-beli (dagang) adalah aktivitas yang paling berkah bila ia dijalankan sesuai dengan syari'at dan dikeluarkan zakatnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

Orang-orang yang mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba¹²

Riwayat dari Usamah bin Zaid, bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya riba itu bisa terjadi pada jual beli secara utang (kredit)".¹³

Mengingat arti penting laba dan urgensi pengaplikasian akuntansi syari'ah pada perusahaan dagang, maka teknik perhitungan laba pada perusahaan jenis ini perlu dirumuskan. Permasalahan yang timbul adalah untuk merumuskan teknik perhitungan laba memerlukan landasan konseptual yang tepat, apalagi dalam konteks akuntansi syari'ah wacana teori akuntansi belum bisa dikatakan mapan.

P3EI FE UII, 2002), hal. 432. Padahal, sejarah umat Islam—termasuk di Indonesia—adalah jatuh bangunnya dunia perdagangan; masuknya Islam ke Indonesia disebarkan oleh para pedagang dari berbagai bangsa, lihat dalam M. Nur A. Birton, "*Lembaga Keuangan Islam dan Dinamika Kewirausahaan Umat*", dalam Baihaqi A. Madjid dan Saifuddin A. Rasyid (ed.), *Paradigma baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syari'ah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: PINBUK, 2000), hal. 174. Lihat pula dalam Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, cet. 1, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), hal. 42.

¹²al-Baqarah (2):275. Ayat ini menunjukkan bahwa batas antara jual-beli dengan riba sangat tipis. Hal ini berarti bahwa jual-beli atau perdagangan riskan terhadap praktik riba.

¹³HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad

B. Rumusan Masalah

Studi ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana landasan konseptual perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah?
2. Bagaimana perhitungan laba pada perusahaan dagang yang mengaplikasikan akuntansi syari'ah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam studi ini ditujukan untuk:

- a. Mengetahui landasan konseptual perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah;
- b. Merumuskan teknik perhitungan laba pada perusahaan dagang yang mengaplikasikan akuntansi syari'ah.

2. Kegunaan Penelitian

Studi ini juga diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Memperkaya wacana ekonomi Islam dalam bidang Akuntansi Syari'ah khususnya tentang perhitungan laba;
- b. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif agar dapat diketahui secara langsung aplikasi metode perhitungan laba pada perusahaan dagang yang menerapkan akuntansi syari'ah.

D. Telaah Pustaka

Studi atau penelitian mengenai konsep laba dalam akuntansi syari'ah telah dilakukan oleh Iwan Triyuwono dan Mohammad As'udi.¹⁴ Konsep laba ini didasari oleh dua konsep kunci dalam Islam yakni mekanisme zakat dan sistem bebas bunga. Laba didekati dengan pendekatan sintaktis, semantis, dan pragmatis,¹⁵ suatu pendekatan yang juga digunakan oleh akuntansi konvensional untuk merumuskan konsep laba. Studi ini menghasilkan suatu konsep laba akuntansi syari'ah yang berbeda dengan akuntansi konvensional, pada masing-masing pendekatan. Studi ini ditujukan untuk menjadi acuan bagi penelitian atau studi lanjutan mengenai laba yang bersifat teknis dan praktis.

Husein Syahatah juga telah memberikan sumbangan pemikiran yang cukup besar dalam tataran konsep teoretik maupun teknis tentang laba dalam konsep Islam. Penelitiannya meliputi teori dan teknik sekaligus yakni: mendefinisikan laba dan rugi;¹⁶ menjelaskan posisi laba dalam *term* pertumbuhan;¹⁷ menerangkan

¹⁴Iwan Triyuwono dan Mohamad As'udi, *Akuntansi*. Elemen utama buku ini adalah skripsi M. As'udi, berjudul *Relevansi Model-model Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Konvensional terhadap Akuntansi Syari'ah (Studi Kualitatif terhadap Konsep Laba dengan Pendekatan Historical Cost dan Business Income dalam Akuntansi Syari'ah)*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2001.

¹⁵S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.) *Teori Akunting (Accounting Theory)* Edisi Kelima Buku Satu, alih bahasa Herman Wibowo, (Batam: Interaksara, 2000), hal. 329. Konsep laba secara sintaksis (struktural) yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantis (interpretif) yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; dan secara pragmatis yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.

¹⁶Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal 144-155. Laba didefinisikan berdasarkan makna bahasa, makna dalam al-Qur'an, makna dalam Sunnah, dan makna dalam fikih (menurut para fuqaha) kemudian ia menyimpulkan definisi-definisi ini menjadi definisi istilah. Ia mendefinisikan rugi dengan cara yang sama dengan pendefinisian laba.

kaidah-kaidah penentuan laba; dan mengemukakan beberapa metode perhitungan laba disertai dengan contoh penghitungannya, di mana dalam keseluruhan bahasan berada dalam bingkai usaha dagang perseorangan. Hal yang berharga dalam studi Syahatah yakni pokok-pokok pikiran yang ia kemukakan bisa menjadi dasar bagi penelitian atau studi mengenai laba dalam konsep Islam (akuntansi syari'ah) yang berupaya menyelesaikan permasalahan secara lebih fokus dan final.

Penelitian ini menjadikan hasil penelitian Triyuwono dan As'udi sebagai salah satu dasar bagi pemecahan masalah pertama, yakni untuk mengetahui landasan konseptual perhitungan laba. Dalam rangka menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini, hasil penelitian Triyuwono dan As'udi diperkaya dengan hasanah fikih Islam, kemudian diturunkan pada tataran teknik.

Adapun perbedaan studi ini dengan studi yang dilakukan oleh Syahatah adalah bahwa studi ini mengevaluasi secara kritis hasil penelitian beliau, yakni terhadap metode-metode penghitungan laba dagang yang beliau tawarkan. Studi ini juga akan menyajikan contoh metode-metode tersebut dalam format yang lebih mudah dipahami, dengan akun-akun yang familiar digunakan di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Sebagai upaya mengarahkan pembahasan, maka perlu dijelaskan dan dipertegas beberapa variabel dalam studi ini. Berikut ini akan dijelaskan mengenai laba, akuntansi syari'ah, perhitungan laba, dan perusahaan dagang.

¹⁷*Ibid*, hal. 155-158. Ia menjelaskan bahwa laba merupakan salah satu jenis dari pertumbuhan dalam modal (*nama*).

1. Laba

Dalam bahasa Arab, laba (*ribh*) sering dikaitkan dengan aktivitas perdagangan, sehingga ia sering diartikan sebagai pertumbuhan dalam dagang, seperti terdapat dalam kitab *Lisānul 'Arāb* karangan Ibnu Mandzur.¹⁸ Dalam surah al-Qur'an, Allah berfirman, “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”¹⁹ Ada beberapa penafsiran dari ayat ini, seperti dalam tafsir al-Qurtubi *al-Jamī' li Ahkamil-Qur'ān*, yaitu pada firman Allah *fa mā rabiḥat-tijāratuhum* (“maka tidaklah beruntung perniagaannya”). Allah mendasarkan pengertian laba dagang itu kepada kebiasaan bangsa Arab seperti ucapan mereka “*rabiḥa bai'uka*” (“beruntung perdaganganmu”), “*khasirat safaqatuka*” (“merugi transaksimu”). Kedua ungkapan ini berarti “kamu beruntung dan merugi dalam jual beli kamu”. Adapun dalam tafsir *an-Nasafi* dikatakan bahwa laba itu ialah kelebihan dari modal pokok dan perdagangan adalah pekerjaan si pedagang. Menyandarkan laba tersebut pada perdagangan hanyalah penyandaran metafora (majasi). Karenanya, arti kalimat “*fa mā rabiḥat-tijāratuhum*” ialah “perdagangan itu tidak beruntung”.²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, berkaitan dengan ayat ini, menyatakan bahwa laba ialah pertambahan pada hasil dagang.²¹ Imam al-Alusi dalam tafsir *Ruḥul Ma'ani*, tentang tafsir ayat ini, menyebutkan bahwa perdagangan itu ialah

¹⁸ *Ibid*, hal. 144.

¹⁹ Al-Baqarah (2): 16

²⁰ Husein Syahatah, *Pokok-pokok.*, hal. 145

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (ttp.: Hai'ah Misriah al-'Ammah li al-Kitab, 1972), hal. 140.

pengelolaan terhadap modal pokok untuk mencari laba, sehingga laba ialah hasil pertambahan terhadap modal pokok.²² Pengertian laba dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan atas modal pokok atau pertambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang.

Ada beberapa hadis yang berkaitan dengan laba, di antaranya, "Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya."²³ Rasulullah saw., dalam hadis ini, mengumpamakan seorang mukmin dengan seorang pedagang, maka seorang pedagang tidak bisa dikatakan beruntung sebelum ia mendapatkan modal pokoknya.²⁴ Amalan wajib dimetaforakan dengan modal pokok dan amalan sunnah dimetaforakan dengan laba. Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa laba itu adalah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa maupun al-Qur'an, yaitu pertambahan (kelebihan) dari modal pokok.

Beberapa ulama fikih juga mengemukakan definisinya mengenai laba. Ibnu Qudamah menyatakan bahwa laba dari harta dagangan ialah pertumbuhan pada modal, yaitu pertambahan nilai barang dagang. Dari pendapat ini bisa dipahami bahwa laba itu ada karena adanya pertambahan (kelebihan) pada nilai

²² Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Rūḥul-Ma'ani Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (t.p.: Dar at-Taba'ah al-Usmānīyah al-Qāhīrah, t.t.), Juz I hal. 150.

²³ HR. Bukhari dan Muslim

²⁴ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 147.

harta yang telah ditetapkan untuk operasional.²⁵ Adapun Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan bahwa perdagangan ialah usaha untuk mewujudkan pertumbuhan atau pertambahan dengan membeli barang dengan murah kemudian menjualnya dengan harga mahal. Apapun jenis barangnya, jumlah pertambahan itulah yang disebut laba. Adapun usaha untuk mendapatkan laba itu ialah dengan menyimpan barang dan menunggu perubahan pasar dari harga yang murah hingga harga mahal sehingga labanya akan lebih besar atau juga dapat dilakukan dengan membawa barang tersebut ke daerah lain yang di sana bisa dijual dengan harga lebih mahal dari harga daerah asal, maka harganya akan lebih besar.²⁶ Dari pengertian laba secara bahasa maupun menurut al-Quran, as-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fikih dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertumbuhan (pertambahan nilai) pada modal pokok

2. Akuntansi Syari'ah

Tindakan dan perilaku setiap Muslim diatur oleh syari'ah yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Al-Qur'an yang merupakan firman Allah menjadi pedoman umum bagi kehidupan Muslim, sedangkan Sunnah Rasulullah saw menjadi pedoman khusus yang mempertegas maupun menjelaskan pedoman umum yang terdapat dalam al-Qur'an. Syari'ah sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjamin kepercayaan, kehidupan, kecerdasan, keturunan, dan kesejahteraan.²⁷ Peranan syari'ah bagi

²⁵ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, juz II (Kairo: Matba'ah al-Umam, t.t.), hal. 522.

²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (ttp.: Dar asy-Sya'ab, t.t.), hal. 245

²⁷ Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 25.

aplikasi akuntansi dalam masyarakat Muslim sangat besar, terutama karena syari'ah merupakan etika Muslim. Perkembangan studi mengenai akuntansi dalam masyarakat Muslim akhirnya memunculkan suatu bentuk akuntansi yang berbeda dengan akuntansi konvensional—akuntansi yang lahir dari budaya kapitalistik—, yaitu akuntansi yang berlandaskan syari'ah Islam, biasa disebut akuntansi syari'ah atau akuntansi Islam.

Dasar munculnya akuntansi syari'ah adalah firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

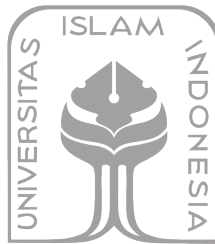
Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya....²⁸

Muamalah ialah tukar-menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan, seperti jual-beli, sewa-menyewa, upah-mengupah, pinjam-meminjam (hutang-piutang), urusan bercocok tanam, berserikat, dan usaha lainnya.²⁹

²⁸al-Baqarah (2): 282

²⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. 27, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal.278.

Hutang-piutang mempunyai pengertian yang luas dalam bisnis. Pendirian perusahaan oleh pemilik modal menyangkut hutang-piutang antara dia dengan manajemennya. Pengelolaan modal oleh manajemen pun merupakan hubungan hutang-piutang. Hubungan dagang memiliki konteks hutang-piutang, pinjaman kepada lembaga keuangan mempunyai hubungan hutang-piutang juga. Oleh karena itu, setiap lembaga perusahaan sarat dengan kegiatan muamalah, maka dapat dipastikan bahwa pemeliharaan akuntansi wajib hukumnya dalam suatu perusahaan.³⁰

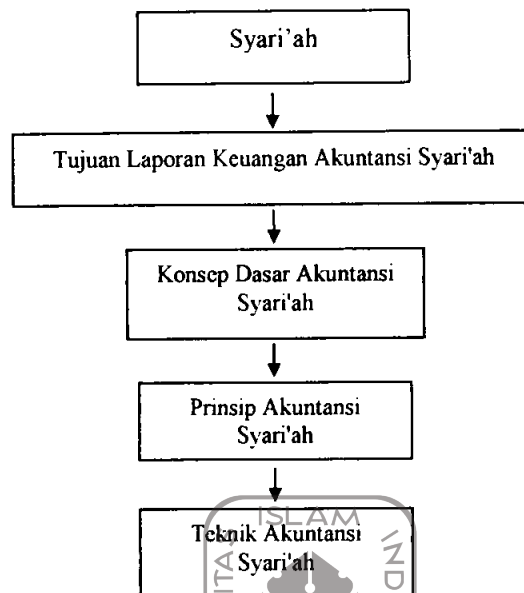


3. Perhitungan Laba

Perhitungan laba-rugi (*statement of income*) adalah laporan laba-rugi yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.³¹ Suatu laporan keuangan, memiliki landasan konseptual yang mendasarinya. Perhitungan laba merupakan teknik menilai dan mengukur laba serta menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan. Kedudukan perhitungan laba dalam kerangka teori akuntansi syari'ah dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

³⁰ Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 26. Lihat juga dalam Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) dan Tengku M. H. Ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'anul Madjied*, djuz III (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hal. 79

³¹ Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, *Akuntansi Intermediate (Intermediate Accounting 7th ed.)*, jilid 1, alih bahasa oleh Herman Wibowo, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hal. 177.



Gambar 1: Kerangka Teori Akuntansi Syari'ah³²

Tampak bahwa perhitungan laba—yang merupakan suatu teknik³³—dalam akuntansi syari'ah diturunkan dari prinsip akuntansi syari'ah. Prinsip akuntansi syari'ah diturunkan dari konsep dasar akuntansi syari'ah, dan konsep dasar ini diturunkan dari tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah, sedangkan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah sendiri diturunkan dari syari'ah.

4. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang membeli barang dagangan kemudian menjualnya kembali, secara tunai maupun angsuran, untuk

³² Gambar merupakan modifikasi yang dilakukan penulis dari gambar “Hipotesis Struktur Teori Akuntansi Islam” dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 154 dan dalam Muhamad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Edisi pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 113.

³³ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori Akuntansi*, Edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), hal. 80. Teknik akuntansi adalah kaidah-kaidah khusus yang diturunkan untuk menata suatu transaksi atau “*event*” tertentu yang dihadapi suatu entitas akuntansi.

mendapatkan keuntungan. Aktivitas ini, dalam perbankan syari'ah, adalah aktivitas jual beli murni yang biasa disebut *murābahah*.³⁴ Perbedaannya adalah bahwa perusahaan dagang memiliki persediaan barang dagang sedangkan perbankan tidak demikian karena operasi *murābahah* adalah membelikan barang sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan nasabah dan barang yang telah dibeli dari pemasok (*supplier*) langsung dikirim kepada nasabah. Bank kemudian memiliki piutang kepada nasabah sebesar harga jual barang tersebut—harga beli bank dari pemasok ditambah margin keuntungan yang ditetapkan bank. Piutang ini bisa dibayar nasabah secara tunai maupun mengangsur. Perbedaan ini jelas mengakibatkan perbedaan bentuk laporan keuangannya—termasuk laporan laba-rugi—, apalagi *murābahah* hanya salah satu dari produk perbankan syari'ah di antara berbagai produk yang lain. Persamaan keduanya dalam akuntansi adalah konsep penilaian dan pengukuran *murābahah* itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, pembahasan mengenai perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah ini adalah pembahasan terhadap teknik perhitungan laba. Menurut hirarki kerangka teori akuntansi syari'ah, pembahasan perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah tak bisa dilepaskan dari pembahasan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah, konsep dasar akuntansi syari'ah, dan

³⁴ Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syari'ah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional* (Jakarta: Djambatan, 2001), hal. 65. Ibnu Qudamah membedakan antara jual beli biasa (*musawamah*) dan *murābahah*. Pada *musawamah*, penjual memasang harga tanpa memberi tahu si pembeli berapa margin keuntungan yang diambilnya, lihat dalam Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*, cet. 1, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 22

prinsip akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak “bergerak” dalam tataran konsep untuk merumuskan teknik perhitungan laba yang sesuai syari'ah. Apabila melihat adanya dua aliran dalam metodologi akuntansi syari'ah, dan bahwa dalam rangka akselerasi perkembangan akuntansi syari'ah, kedua metode sebaiknya dilaksanakan secara simultan; maka studi ini menampilkan pemikiran para ahli akuntansi syari'ah dari kedua aliran. Studi ini menjawab permasalahan pertama lebih dahulu kemudian jawaban tersebut akan digunakan sebagai landasan untuk menjawab permasalahan kedua.

Berdasarkan atas keterangan di atas, maka studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) benjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis.³⁵ Studi ini dijalankan dengan meneliti sumber-sumber kepustakaan sebagai sumber-sumber data. Data berupa buku, jurnal, makalah, artikel, dan sumber kepustakaan lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis isi atau analisis makna (*content analysis*)³⁶ dengan langkah-langkah (tahapan) secara sistematis sebagai berikut.³⁷

³⁵ Pendekatan filosofis digunakan untuk meninjau, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan menggunakan cara berpikir radikal dan berusaha sampai pada kesimpulan yang universal. Pada hakikatnya, pendekatan filosofis terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik untuk mengetahui makna sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk mengetahui gagasan yang dimaksud. Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, cet. IX, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 89-90

³⁶ *Content Analysis* ialah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Hal ini berarti bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. K. Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publication, 1980), hal.21

³⁷ Dalam analisis konten, analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit-sistematis, artinya kategori isi harus menggunakan kriteria tertentu sebagai dasar

1. Menetapkan sasaran yang akan diteliti dengan menetapkan standar isi sumber kepustakaan dalam bidang akuntansi dan Islam;
2. Menyeleksi bab atau bagian tulisan yang berkaitan dengan teori akuntansi syari'ah, terutama tema mengenai konsep laba dan perhitungan laba, serta membuang bagian yang tidak relevan dengan tema yang telah dipilih;
3. Data yang telah terseleksi berdasarkan tema tersebut diberi pemaknaan dan mencari arti, selanjutnya membuat inferensi berdasarkan isi laten untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan perhitungan laba dalam studi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian, terdiri atas enam bab yang mencakup empat bab utama, satu bab sebagai pendahuluan dan satu bab sebagai kesimpulan hasil pembahasan. Bab I merupakan landasan bagi studi ini, berisi penjelasan tentang alasan mengapa penulis mengangkat studi ini, masalah yang dicari jawabannya beserta teori-teori kunci yang mendasari studi. Bab ini juga mengemukakan kekhususan studi ini dari studi-studi atau penelitian-penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya, dan menerangkan bagaimana studi ini diselesaikan, pendekatan terhadap masalah, data berikut cara pengumpulan dan analisisnya.

Bab II menampilkan teori akuntansi syari'ah untuk memberikan gambaran posisi perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah. Pembahasan meliputi perumusan unsur-unsur yang menyusun kerangka teori akuntansi syari'ah, yakni

tujuan laporan keuangan syari'ah, konsep dasar akuntansi syari'ah, dan prinsip akuntansi syari'ah.

Bab III berisi konsep laba dalam akuntansi syari'ah. Konsep laba ini menggunakan pendekatan sintaktis, semantis dan pragmatis dalam konteks mekanisme zakat dengan sistem bebas bunga. Pembahasan dalam bab ini mencoba menemukan hubungan konsep-dunia nyata bagi laba akuntansi syari'ah, sehingga layak menjadi dasar bagi pembahasan bab selanjutnya.

Bab IV membahas penilaian dan pengukuran laba dalam akuntansi syari'ah. Konsep ini mengarah pada petunjuk pelaksanaan teknis, dengan menggunakan konsep laba sebagai dasar. Konsep laba akan dijadikan landasan penentuan komponen-komponen laba. Konsep penilaian dan pengukuran laba memberikan dasar bagi penilaian dan pengukuran komponen-komponen laba itu sendiri.

Bab V membahas beberapa metode penghitungan yang telah ada untuk melihat kesesuaiannya dengan konsep-konsep akuntansi syari'ah yang telah dirumuskan. Bagian ini memberikan evaluasi kritis terhadap beberapa metode ini, menilai kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, pembahasan akhirnya merumuskan langkah-langkah perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah bagi perusahaan dagang, disertai format pelaporan labanya.

Bab VI adalah kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yakni berupa jawaban atas permasalahan yang telah ditentukan, yakni: landasan konseptual perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah dan rumusan perhitungan laba dalam akuntansi syari'ah bagi perusahaan dagang yang mengaplikasikan akuntansi syari'ah.

BAB II

TEORI AKUNTANSI SYARI'AH

Teori adalah seperangkat asas hipotesis, konseptual dan pragmatis yang terjalin satu sama lain yang membentuk suatu kerangka acuan untuk suatu bidang pengetahuan. Jika demikian, maka teori akuntansi dapat diartikan sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat asas atau prinsip yang: (1) menjadi kerangka acuan umum untuk menilai praktek-praktek akuntansi, dan (2) menjadi pedoman bagi pengembangan praktek-praktek dan prosedur yang baru. Teori akuntansi dapat dipergunakan untuk menjelaskan praktek-praktek yang sekarang berjalan, tetapi tujuan utama teori akuntansi adalah mengadakan suatu kerangka acuan untuk menilai dan mengembangkan praktek-praktek akuntansi yang sehat.¹

Akuntansi syari'ah, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya memiliki kerangka teori seperti terlihat dalam Gambar 1. Berdasarkan pada gambar tersebut, maka syari'ah menjadi sumber teori akuntansi syari'ah. Syari'ah adalah etika bagi Muslim; ia merupakan pedoman hidup dan *way of life* bagi Muslim. Tujuan akuntansi syari'ah merupakan turunan dari syari'ah tersebut. Dengan demikian, syari'ah menjadi sumber dari segala elemen kerangka teori akuntansi syari'ah, baik dalam perumusan tujuan laporan keuangan, konsep dasar, konsep atau prinsip, dan teknik akuntansi. Pembahasan akan dimulai dari tujuan

¹ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori Akuntansi*, Edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), hal. 1.

laporan keuangan akuntansi syari'ah, kemudian konsep dasar akuntansi syari'ah, konsep (prinsip) akuntansi syari'ah, serta teknik akuntansi syari'ah.

A. Tujuan Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah

Tujuan akuntansi syari'ah dibedakan dengan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah. Tujuan akuntansi syari'ah berdasarkan pada tujuan ekonomi Islam, yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat. Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya diperuntukkan pada seseorang atau segolongan orang saja. Oleh sebab itu, Islam menyediakan sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan sistem zakat, infak, sedekah, dan sistem tanpa bunga. Pelaporan keuangan dan sistem akuntansi dalam Islam didesain sesuai dengan sistem ekonomi dan bisnis Islam³ yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Allah berfirman dalam al-Qur'an, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku";⁴ "Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus";⁵ "Hai orang-orang yang beriman,

² Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Edisi pertama (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 27.

³ Saeed Askary dan Frank L. Clarke, "Accounting in The Koranic Verses", dalam *Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective*, (Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur, 1997), hal. 141.

⁴ Az-Zāriyat (51): 56

⁵ Al-Bayyinah (98): 5

masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”;⁶ “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu...”;⁷ “Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...”.⁸ Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia—dalam seluruh aktivitasnya—adalah beribadah kepada Allah. Hal ini mencakup aktivitas ekonomi dan di dalamnya adalah akuntansi. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka tujuan akuntansi syari'ah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Akuntabilitas bukan hanya suatu kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan aktivitas dan transaksi ekonomi, namun kewajiban untuk melaksanakan atau untuk tidak melaksanakan aktivitas dan transaksi yang tidak sesuai syari'ah.⁹ Akuntansi syari'ah juga menjadi sarana

⁶ Al-Baqarah (2): 208

⁷ Al-Baqarah (2): 284

⁸ Al-An'ām (6): 165

⁹ Shahul Hameed, *From Conventional Accounting to Islamic Accounting: Review of the Development Western Accounting Theory and Its Implications for and Differences in Development of Islamic Accounting*. <http://www.Islamic-accounting.com/> accessed at August 7th 2003

memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, beberapa penulis menetapkan pertanggungjawaban dan informasi sebagai tujuan akuntansi syari'ah. Akuntabilitas merupakan representasi dari unsur spirit—ruh, jiwa—atau etika, atau unsur ukhrawi, atau unsur feminin. Sedangkan informasi merupakan representasi unsur materi, atau unsur ekonomi, atau unsur duniawi, atau unsur maskulin.¹⁰

Tujuan informasi (laporan keuangan) akuntansi syari'ah, dengan demikian, harus memenuhi kewajiban pertanggungjawaban (*accountability*) dan informasi. Tujuan ini harus diwujudkan dalam bentuk bagaimana seseorang dapat menghitung kewajiban zakatnya secara benar. Oleh karena itu, maka tujuan utama (*main objective*) laporan keuangan adalah untuk penentuan zakat.¹¹ Tujuan utama laporan keuangan akuntansi syari'ah, yakni zakat, dapat didampingi oleh tujuan-tujuan praktis (*current objectives of accounting information*) sejauh tujuan-tujuan tersebut tidak bertentangan dengan syari'ah. Tujuan-tujuan tambahan tersebut di

¹⁰ Iwan Triyuwono, "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah" dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta: P3EI FE UII, 2002), hal. 203. Tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah dalam memberikan informasi juga ditegaskan oleh Sofyan Syafri Harahap, "The Disclosure of Islamic Values—Annual Report—the Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Reports" dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta: P3EI FE UII, 2002), hal. 259. Pemenuhan kewajiban zakat secara benar sebagai alat pencapaian pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, ditegaskan pula dalam Nur Hidayat, "Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Politik Ekonomi Islam" dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*, (Yogyakarta: P3EI FE UII, 2002), hal. 432

¹¹ Mohammad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, "The Shari'ah, Islamic Banks and Accounting Concepts and Practices", dalam *Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective*, (Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur, 1997), hal. 120-121. Pendapat ini juga disampaikan oleh Shahul Hameed, *A Review of Income and Value Measurement Concepts in Conventional Accounting Theory and Their Relevance to Islamic Accounting*, <http://www.islamic-accounting.com/> accessed at August 7th 2003.

antaranya: memelihara harta; membantu dalam mengambil keputusan; menentukan dan menghitung hak-hak mitra berserikat; menentukan imbalan, balasan, atau sanksi.¹²

B. Konsep Dasar Akuntansi Syari'ah

Konsep dasar (*basic concepts/basic feature*) disebut juga asumsi atau postulat,¹³ adalah aksioma atau pernyataan yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya karena secara umum telah diterima kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan hukum di mana akuntansi beroperasi.¹⁴ Jelas bahwa penentuan konsep dasar dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan di mana akuntansi beroperasi. Ia diturunkan dari tujuan laporan keuangan, berfungsi sebagai fondasi bagi prinsip-prinsip akuntansi. Sebagaimana dibahas sebelumnya, tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah adalah untuk memberikan pertanggungjawaban dan informasi. Menurut Belkoui, seperti dikutip oleh Rosjidi, konsep dasar akuntansi adalah entitas akuntansi, kesinambungan, unit pengukuran, dan periode akuntansi,¹⁵ yang masing-masing konsep dasar dibahas di bawah ini.

¹² Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Uṣūl al-Fikri al-Muḥāsabi al-Islāmi)*, alih bahasa Khusnul Fatarib. Cet.I (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal.45-48.

¹³ Muhamad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 119

¹⁴ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori Akuntansi* Edisi 1, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1984), hal. 79

¹⁵ Rosjidi, *Teori Akuntansi: Tujuan, Konsep, dan Struktur*, Edisi 1, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1999), hal. 144-145

1. Entitas bisnis (*Business Entity/al-Wiḥdah al-Iqtisādiyyah*)

Entitas atau kesatuan bisnis adalah perusahaan dianggap sebagai entitas ekonomi dan hukum terpisah dari pihak-pihak yang berkepentingan atau para pemiliknya secara pribadi. Syahatah menyebutnya sebagai kaidah independensi jaminan keuangan.¹⁶ Oleh karena itu seluruh transaksi keuangan dan informasi akuntansi hanya berhubungan dengan entitas dimaksud—perusahaan—yang membatasi kepentingan para pemiliknya.

2. Kestinambungan (*going concern*)

Berdasarkan konsep ini, suatu entitas dianggap akan berjalan terus, apabila tidak terdapat bukti sebaliknya. Ini didasarkan pada pengertian bahwa kehidupan ini juga berkesinambungan. Manusia memang akan fana, tapi Allah akan mewariskan semua yang ada di alam ini. Maka, seorang Muslim yakin bahwa anak-anaknya dan saudara-saudaranya akan meneruskan aktivitas itu setelah ia meninggal. Mereka juga yakin bahwa harta yang diperoleh dari aktivitas kerjanya itu adalah milik Allah, seperti firman Allah, “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah sebagian harta kamu yang Allah telah menjadikan

¹⁶ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 73. Disebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli fikih mengenai kaidah ini. Sebagian fuqaha berpendapat bahwa perusahaan tidak memiliki eksistensi yang independen dari keberadaan pemilik. Perusahaan juga tidak memiliki jaminan keuangan khusus yang terpisah dari jaminan para penanam saham. Sebagian fuqaha yang lain berpendapat bahwa di dalam fikih Islam ada hukum-hukum yang didasarkan pada sistem jaminan keuangan (*zimmah māliyah*) serta kompetensi wajib (*ahliatul wujub*) yang secara hukum berarti hukum-hukum itu didasarkan pada individu-individu tertentu. Syahatah menyimpulkan bahwa pendapat kedua kemungkinan muncul karena tidak ada *nas* al-Qur'an atau as-Sunnah yang membicarakan kaidah ini sedangkan terdapat hadis dari Rasulullah saw. yang menyatakan, “Orang Mukmin itu (dalam urusan mereka) menurut syarat-syarat yang telah mereka sepakati, kecuali satu syarat, yaitu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.”

kamu menguasainya....”¹⁷ Hal ini dapat dikaitkan dengan sabda Rasulullah saw. sebagai berikut, “Allah menyayangi orang yang mencari nafkah yang baik dan menafkahnnya secara sederhana (tidak berlebih-lebihan) serta menabung sisanya untuk persiapan pada hari ia membutuhkan dan pada hari fakirnya.”¹⁸ Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata, “Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan berusahalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari.”¹⁹ Pengaplikasian kaidah ini adalah untuk penentuan dan penghitungan laba serta menghitung harga-harga sisa suplai untuk tujuan penghitungan zakat harta. Dari sini dapat dipahami bahwa perhitungan zakat itu berdasarkan kesinambungan (kontinuitas) sebuah perusahaan dan bukan berdasar penutupan atau likuidasi suatu perusahaan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai masalah ini.²⁰

3. Stabilitas Daya Beli Unit Moneter (*The Stability of the Purchasing Power of the Monetary Unit*)

Postulat ini merupakan *term* yang digunakan oleh Adnan dan Gaffikin²¹ terhadap suatu *term* yang biasanya disebut “unit pengukuran (*unit of measure*)” atau “unit moneter (*monetary unit*)” seperti digunakan oleh beberapa penulis buku. Postulat ini menunjukkan pentingnya menilai aktivitas-aktivitas ekonomi

¹⁷ Al-Hadid (57): 7

¹⁸ HR Muslim

¹⁹ Husein Syahatah, *Pokok-pokok.*, hal. 77

²⁰ *Ibid.*, hal. 77

²¹ Mohammad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, *The Syari'ah.*, hal. 126.

dan mengesahkannya atau menegaskannya dalam surat-surat berdasarkan kesatuan moneter, dengan memposisikannya sebagai nilai terhadap barang-barang, serta ukuran untuk penentuan harga dan sekaligus sebagai pusat harga.²² Mempertimbangkan bahwa uang yang biasa dipahami dalam akuntansi konvensional—uang kertas dan logam—, rentan terhadap ketidakstabilan, maka satuan moneter yang memenuhi syarat postulat ini adalah mata uang emas dan perak. Mata uang emas dan perak tidak mengenal dikotomi nilai nominal dan nilai intrinsik, nilai uang emas dan perak adalah senilai emas dan peraknya. Hal inilah yang menyebabkan uang emas dan perak resistan terhadap efek inflasi.²³ Pada zaman Rasulullah saw., satu dirham (uang perak) senilai seekor ayam, satu dinar adalah nilai tukar seekor kambing dewasa, harga ini berlaku sampai sekarang.²⁴ Mempertimbangkan kompleksitas lingkungan bisnis masa sekarang, pengaplikasiannya menjadi satu hal yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Dalam suatu negara yang tidak menggunakan mata uang emas dan perak, postulat ini jelas tidak dapat dipenuhi. Beberapa pakar akuntansi menjadikan ini sebagai *rukhsah* (keringanan) sebagai suatu kondisi darurat, untuk dapat menggunakan standar nilai uang sebagai unit pengukuran, selama belum ada solusi yang mampu

²² Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 85

²³ Abdur Razzak Lubis, “*Kemandirian Moneter*”, dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk. (ed.), *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, cet. 1 (Jakarta: PIRAC, SEM Institute, Infid, 2001), hal 113. Mata uang emas dan perak tidak mengenal dikotomi nilai nominal dan nilai intrinsik, nilai uang emas dan perak adalah senilai emas dan peraknya.

²⁴ Sigit Purnawan Jati, “*Seputar Dinar dan Dirham*”, dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk. (ed.), *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, cet. 1 (Jakarta: PIRAC, SEM Institute, Infid, 2001), hal 140. Lihat juga dalam Zaim Saidi, “*Sejumlah Kesalahpahaman atas Dinar-Dirham*”, *Modal*, No. 3/1-Januari 2003, hal. 72, kolom 2.

mengatasinya.²⁵ Namun demikian, penulis berharap akan ada usaha menuju perbaikan ke arah penerapan standar emas dan perak ini, secara bertahap.

4. Periode Akuntansi

Dalam Islam, ada hubungan erat antara kewajiban membayar zakat dengan dasar periode akuntansi (*haul*). Hal ini sehubungan dengan sabda Rasulullah saw., “Tidak wajib zakat pada suatu harta kecuali telah sampai haulnya.” Berdasarkan hadis ini, setiap Muslim secara otomatis diperintahkan untuk menghitung kekayaannya setiap tahun untuk menentukan besarnya zakat yang harus ia bayar.²⁶ Mengenai waktu pembayarannya, bila menggunakan kalender Hijriyah, maka awal tahun penghitungan zakat adalah bulan Muharam.²⁷ Adapun bila menggunakan kalender Masehi, awal tahun adalah bulan Januari.

C. Prinsip Akuntansi Syari'ah

Prinsip akuntansi syari'ah adalah aturan keputusan umum yang diturunkan dari tujuan laporan keuangan dan konsep dasar akuntansi syari'ah yang mengatur pengembangan teknik akuntansi syari'ah. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip akuntansi syari'ah, berikut penjelasannya.

²⁵ Mohammad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, *The Syari'ah*, hal. 127-128.

²⁶ *Ibid*, hal. 126. Lihat juga Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 78.

²⁷ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 79. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan...” (at-Taubah: 36). Pendapat mengenai awal tahun periode *haul* ini merupakan hasil tarjih atas perbedaan pendapat antara bulan Ramadhan dan Muharram.

1. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Prinsip ini mengharuskan laporan keuangan akuntansi untuk mengungkapkan hal-hal yang penting agar laporan tersebut tidak menyesatkan.²⁸ Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat, dan individu yang berkepentingan dengan perusahaan.²⁹ Dengan demikian, akuntansi syari'ah dilandasi oleh nilai kejujuran dan kebenaran, sebagaimana telah diperintahkan Allah SWT, "...hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis..."³⁰

2. Prinsip konsistensi (*consistency principle*)

Prosedur akuntansi yang digunakan oleh suatu entitas harus sesuai untuk pengukuran posisi dan kegiatannya dan harus dianut secara konsisten dari waktu ke waktu,³¹ sesuai dengan prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah.³² Penekanan pada konsisten terhadap prinsip yang sesuai dengan syari'ah berarti tak ada konsistensi terhadap suatu prinsip yang tidak sesuai syari'ah, sehingga apabila pelaporan menggunakan prinsip akuntansi yang tidak sesuai syari'ah

²⁸ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori*, hal. 82

²⁹ Muhamad, *Pengantar*, hal. 116

³⁰ al-Baqarah (2): 282

³¹ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori*, hal. 82

³² Muhamad, *Pengantar*, hal. 116

maka harus diganti dengan prinsip yang sesuai syari'ah dan harus dilakukan penyesuaian atas perubahan prinsip akuntansi, dan hal ini harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Prinsip konsistensi menyebabkan penggunaan prinsip yang sesuai dengan prinsip syari'ah tersebut harus dilaksanakan secara konsisten dalam periode-periode selanjutnya.

3. Prinsip dasar akrual (*accrual basis principle*)

Akrual (*accrual*) diartikan sebagai proses pengakuan non-kas dan keadaannya pada saat terjadinya. Akrual mengakibatkan pengakuan pendapatan berarti peningkatan aset dan beban berarti peningkatan kewajiban sebesar jumlah tertentu yang diterima atau dibayar—biasanya dalam bentuk *cash*—di masa depan.³³ Penentuan hasil usaha periodik dan posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode pengakuan dan pengukuran atas sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan, serta seluruh perubahannya pada saat transaksi itu terjadi (*accrual basis*), bukan pada saat realisasi penerimaan atau pengeluaran uang (*cash basis*).³⁴ Dasar akrual ini berhubungan erat dengan postulat periode akuntansi. Dengan kata lain, pengaplikasian dasar akrual merupakan konsekuensi dari postulat periode akuntansi.³⁵

Sejalan dengan tujuan akuntansi syari'ah sebagai saranan penentuan zakat, Syahatah menyatakan, “Adapun untuk penghitungan zakat *māl*, tidaklah perlu

³³ *Ibid.*, hal. 132

³⁴ Rosjidi, *Teori Akuntansi: Tinjauan, Konsep, dan Struktur*, Ed.1, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI, 1999), hal 124

³⁵ Mohammad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, *The Syari'ah.*, hal. 132

untuk menunggu pencairan (*cash*) harta itu. Memang, hakikat laba akan lebih jelas dengan adanya jual beli, tetapi yang menjadi patokan penghitungan zakat itu ialah pada penentuan nilai atau harga, bukan dengan nyatanya laba dengan jual beli.”³⁶ Namun prinsip ini menemukan pengecualian dalam *syirkah mudārabah* yang bersifat sementara, yaitu pendapatan diakui dengan dasar kas (*cash basis*).³⁷ Hal ini disebabkan *syirkah mudārabah* yang sifatnya sementara, kelangsungan usahanya sebatas kontrak yang disetujui, biasanya relatif pendek.

4. Prinsip nilai tukar yang sedang berlaku (*exchange value general level price*)

Penilaian dan pengukuran harta, utang, modal, laba, serta elemen-elemen lain laporan keuangan akuntansi syaria'ah, menggunakan nilai tukar yang sedang berlaku. Imam Malik, mengenai hal ini, berpendapat bahwa dalam *syirkah mudārabah*, jika pemilik harta ingin melakukan penghitungan harta sebelum semua barang terjual, yang dinilai adalah barang-barang yang masih tersisa berdasarkan harga jual waktu itu dan penghitungan dilakukan dengan cara seperti ini. Namun pada barang yang masih mempunyai pasar—belum

³⁶ Husein Syahatah, *Pokok-pokok.*, hal. 83

³⁷ *Ibid.*, hal. 84. Lihat pula dalam Ikatan Akuntan Indonesia, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syaria'ah*. Tidak dipublikasikan. 1 Mei 2002, hal. 5. Lihat pula dalam Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Dewan Syaria'ah Nasional untuk Lembaga Keuangan Syaria'ah*. Edisi pertama, (Jakarta: Dewan Syaria'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia dan Bank Indonesia, 2001), hal. 84-86

terjual dan masih tertahan di pasar—, barang-barang ini dinilai berdasarkan nilai jual yang mungkin.³⁸

5. Prinsip penandingan (*matching*)

Prinsip penandingan menyatakan bahwa beban (*expense*) harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan (*revenue*). Hubungan terbaik dapat dicapai ketika hubungan tersebut menggambarkan hubungan sebab-akibat antara biaya dan pendapatan. Jika laba dilaporkan secara bertahap sepanjang keseluruhan proses operasi perusahaan, pengukuran aktiva bersih perusahaan akan meningkat manakala nilai ditambahkan oleh perusahaan. Dalam kasus ini, tidak ada keperluan untuk konsep penandingan. Akan tetapi, karena transaksi pendapatan dan beban dilaporkan secara terpisah, karena perolehan dan pembayaran barang dan jasa biasanya tidak bersamaan dengan proses penjualan dan penagihan berkaitan dengan produk yang sama dari perusahaan, penandingan harus dianggap diperlukan, atau setidaknya suatu ketentuan yang diinginkan. Tenggang dan kesenjangan dalam perolehan dan penggunaan, dan pembayaran barang dan jasa diasumsikan menjadi alasan untuk akrual dan penangguhan untuk menandingkan beban dengan pendapatan yang berhubungan.³⁹ Bagaimanapun, prinsip penandingan mampu menunjukkan konsep dasar akrual daripada konsep dasar kas.⁴⁰

³⁸ Syauqi Ismail Syahatah, *Al-Mabadi' al-Islāmiyah fī Nazāriyat at-Taqwīm fī al-Muhāsabah*, disertasi doktor, Kairo: Fakultas Perdagangan Universitas al-Azhar, 1959, hal. 61

³⁹ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, *Teori.*, hal. 397-398.

⁴⁰ Ahmed R. Belkaoui, *Teori.*, hal. 182.

Beberapa prinsip akuntansi konvensional tidak sesuai dengan akuntansi syari'ah, di antaranya: prinsip konservatisme, prinsip biaya historis, prinsip objektivitas, dan prinsip materialitas. Berikut ini penjelasan penolakan syari'ah terhadap masing-masing prinsip:

1. Prinsip konservatisme (*conservatism principle*). Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi, artinya bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya. Prinsip ini menyatakan bahwa ketika memilih di antara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham.⁴¹ Prinsip ini, dalam akuntansi konvensional berkaitan dengan ketidakpastian, umumnya digunakan untuk mengartikan bahwa akuntan harus melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan, dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban. Ini berarti bahwa beban harus diakui segera dan pendapatan harus diakui nanti, bukan segera. Oleh karena itu, aktiva bersih lebih cenderung diakui di bawah nilai harga pertukaran kini daripada di atasnya; dan perhitungan laba mungkin menghasilkan yang terendah dari beberapa jumlah alternatif. Jadi, pesimisme diasumsikan lebih

⁴¹ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 187.

baik daripada optimisme dalam pelaporan keuangan.⁴² Hendriksen dan Breda menilai prinsip konservatisme ini sebagai metode yang sangat buruk untuk memperhitungkan adanya ketidakpastian dalam penilaian dan laba. Konservatisme mempunyai pengaruh yang berubah-ubah, oleh karena itu data yang dikumpulkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat bahkan oleh pembaca yang sangat terinformasi. Konservatisme juga bertentangan dengan tujuan mengungkapkan semua informasi yang relevan.⁴³ Berdasarkan sifat-sifatnya tersebut, secara jelas dan mudah dipahami bahwa prinsip ini tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, bagi akuntansi syari'ah, bahkan secara logis, prinsip konservatisme tidak dapat diterima.⁴⁴

2. Prinsip biaya historis (*historical cost principle*) menyatakan bahwa aset, kewajiban, beban, keuntungan, kerugian, dinilai sebesar nilai perolehan. Metode pengukuran beban dan kerugian konvensional adalah dalam pengertian biaya historis bagi perusahaan.⁴⁵ Prinsip ini tidak mungkin dipakai untuk menentukan besarnya zakat karena penentuan zakat menggunakan nilai sekarang, sebagaimana firman Allah:

⁴² S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.) *Teori Akunting (Accounting Theory)* Edisi Kelima Buku Satu, alih bahasa Herman Wibowo, (Batam: Interaksara, 2000), hal. 158

⁴³ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, *Teori*, hal. 158-159.

⁴⁴ Mohammad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, *The Syari'ah*, hal. 130.

⁴⁵ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, *Teori*, hal. 394.

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan yang tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴⁶

Perintah mengeluarkan zakat dengan ungkapan "...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya...." Menegaskan bahwa zakat berdasarkan harta yang dihitung dengan nilai sekarang. Prinsip biaya historis juga tidak sejalan dengan konsep dasar stabilitas daya beli unit moneter.

3. Prinsip obyektivitas (*objectivity principle*) Kegunaan informasi keuangan tergantung pada tingkat reliabilitas prosedur pengukuran yang digunakan. Karena menjamin reliabilitas maksimum sangat sulit, akuntansi konvensional telah menggunakan prinsip obyektivitas untuk menjustifikasi pemilihan prosedur pengukuran yang digunakan. Prinsip obyektivitas, bagaimanapun, telah menjadi obyek interpretasi yang berbeda.⁴⁷
 - a. Pengukuran obyektivitas merupakan pengukuran yang "tidak bersifat personal" dalam pengertian bebas dari bias personal pengukurnya. Dengan kata lain, obyektivitas merujuk pada realitas eksternal yang independen dari orang yang menerimanya;
 - b. Pengukuran obyektivitas merupakan pengukuran variabel dalam pengertian bahwa pengukuran didasarkan pada bukti;

⁴⁶ Al-An'am (6): 141

⁴⁷ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 184.

- c. Pengukuran obyektivitas merupakan hasil “konsensus di antara kelompok pengamat atau pengukur tertentu”. Pandangan ini juga memandang bahwa obyektivitas tergantung pada kelompok tertentu.

Dalam akuntansi konvensional, prinsip obyektivitas dilaksanakan untuk memenuhi karakteristik reliabel dan netralitas, di mana karakteristik ini diadakan untuk tujuan sekunder (*current objective*) informasi akuntansi, yakni membantu dalam pembuatan keputusan ekonomi. Namun demikian, prinsip obyektivitas yang mempunyai interpretasi-interpretasi di atas, tidak sejalan dengan tujuan utama (*the prime objective*) laporan keuangan akuntansi syari'ah yaitu zakat.⁴⁸ Zakat merupakan aturan yang pasti ketentuannya, besarnya telah ditetapkan dalam syari'ah.

4. Prinsip materialitas (*materiality principle*). Seperti halnya prinsip konservatisme, materialitas merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi. Prinsip ini menyatakan bahwa transaksi dan peristiwa yang tidak memiliki dampak ekonomi yang signifikan dapat diatasi dengan cara yang paling tepat, apakah transaksi dan peristiwa tersebut sesuai dengan prinsip yang diterima umum atau tidak, dan tidak perlu diungkapkan. Materialitas berlaku sebagai petunjuk implisit bagi akuntan, dalam arti apa yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan, memungkinkan akuntan untuk memutuskan apa yang tidak penting atau apa yang tidak, menjadi masalah dalam pencatatan kos (biaya), keakuratan laporan keuangan, dan

⁴⁸ Muhammad Akhyar Adnan and Michael Gaffikin, *The Syari'ah*, hal. 132.

relevansinya bagi pengguna.⁴⁹ Karena mengabaikan sejumlah nilai—baik kecil maupun besar—yang dianggap tidak material, prinsip ini bertentangan dengan tujuan utama laporan keuangan akuntansi syariah, yakni bahwa zakat harus dihitung berdasarkan nilai yang sesungguhnya.

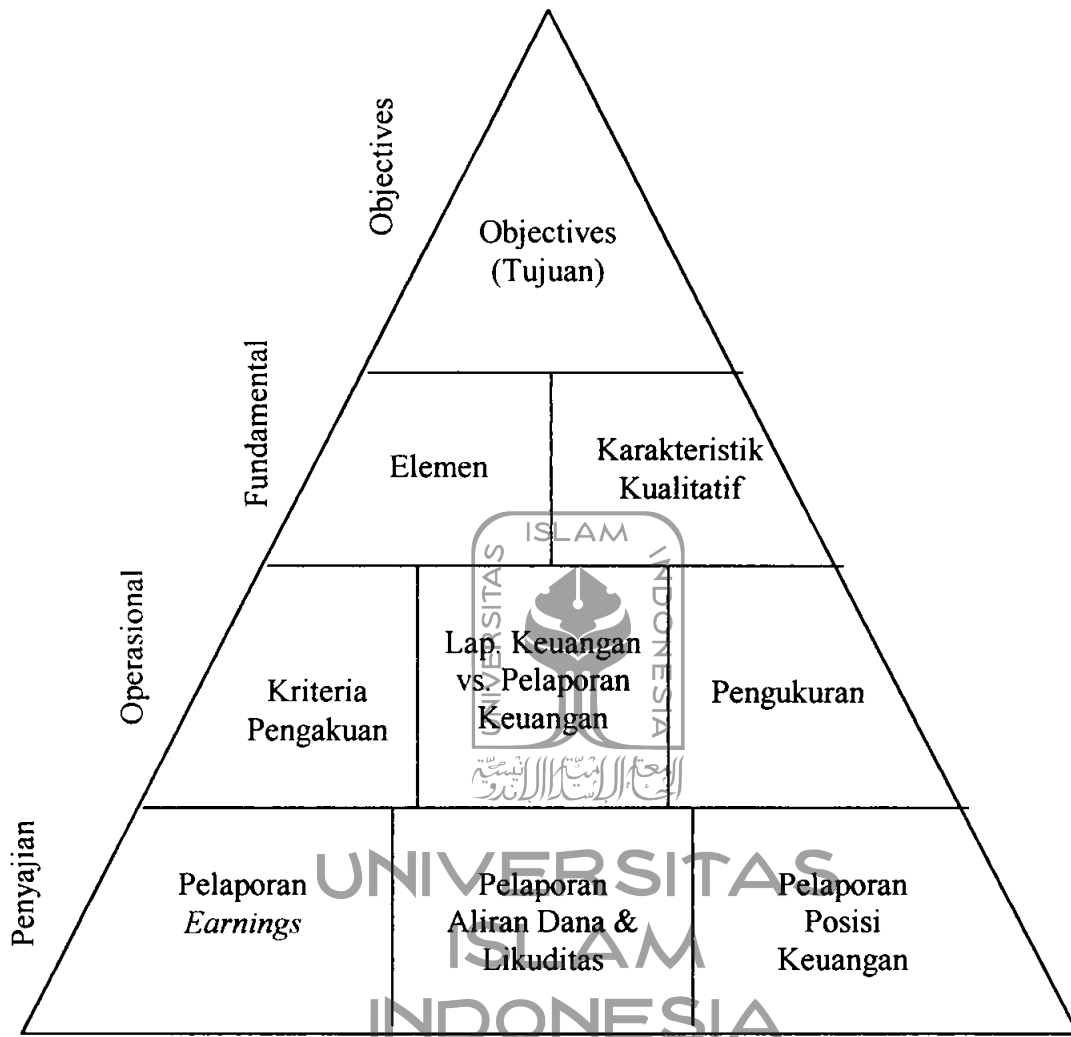
D. Ruang Lingkup Kerangka Konseptual Akuntansi Syariah

Kerangka konseptual menjadi pedoman utama bagi pengembangan akuntansi. Kerangka konseptual akuntansi adalah sistem koheren yang berhubungan dengan tujuan-tujuan (*objectives*) dan konsep-konsep (*fundamentals*) yang mendasari akuntansi yang diharapkan bisa menurunkan standar-standar yang konsisten dalam menggambarkan sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi⁵⁰. Konsep-konsep yaitu pedoman dalam menyeleksi berbagai transaksi dan kejadian, keharusan memperhitungkan, pengakuan, pengukuran, serta pengikhtisaran dan pengkomunikasiannya pada pihak-pihak yang berkepentingan. Fundamental adalah konsep-konsep yang mendasari akuntansi dan pelaporannya.⁵¹ Untuk lebih memahami posisi unsur-unsur tersebut dalam kerangka konseptual akuntansi, berikut ini gambar yang memperlihatkan:

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 188.

⁵⁰ Rosjidi, *Teori*, hal. 211.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 212.



Gambar 2: Kerangka Konseptual Akuntansi

Sumber: Ahmed R. Belkaoui, *Teori Akuntansi (Accounting Theory)* jilid 2, alih bahasa Marwata dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 142.

Gambar menunjukkan bahwa pada level pertama, *objectives* (tujuan) mengidentifikasi maksud dan sasaran akuntansi. Level kedua, fundamental meliputi karakteristik kualitatif informasi akuntansi dan definisi elemen-elemen laporan keuangan. Level ketiga adalah petunjuk operasional yang digunakan akuntan dalam menetapkan dan menerapkan standar akuntansi meliputi kriteria pengakuan, laporan keuangan versus pelaporan keuangan dan pengukuran. Level keempat, mekanisme penyajian yang digunakan akuntansi untuk menyampaikan akuntansi yang meliputi pelaporan *earnings* (laba maupun hasil), pelaporan aliran dana dan likuiditas, dan pelaporan posisi keuangan.

Berdasarkan gambar di atas, pembahasan laba harus didahului oleh pembahasan konsep: tujuan laporan laba; elemen-elemen laporan laba; karakteristik kualitatif informasi keuangan—dalam hal ini adalah laporan laba—; serta pengakuan dan pengukuran elemen-elemen tersebut. Laporan keuangan (*financial statement*) dibedakan dengan pelaporan keuangan (*financial reporting*). Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disusun dan disiapkan oleh manajemen, terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laba komprehensif, laporan arus kas, laporan investasi dan distribusinya dari dan kepada para pemilik; yang kesemua bentuk laporan itu disebut *full-set* laporan keuangan formal. Pelaporan keuangan adalah pengkomunikasian informasi keuangan yang tidak terbatas pada *full-set* laporan keuangan formal saja, tetapi termasuk juga informasi keuangan lainnya—misalnya: prediksi dan ekspektasi keuangan yang diharapkan oleh manajemen pada masa yang akan datang—; *release* berita keuangan terbaru; dan sumber-sumber aktiva, kewajiban, pendapatan, serta timbulnya biaya atau beban

perusahaan—dan informasi nonkeuangan—misalnya: informasi mengenai dampak terhadap lingkungan sosial (*social environment*) dari operasi perusahaan.

1. Tujuan pelaporan laba

Merujuk pada tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah, maka tujuan pelaporan laba yaitu untuk memenuhi pertanggungjawaban dan informasi, dan diderivasikan kepada penentuan zakat. Dalam fikih Islam, laba wajib dikenai zakat jika telah satu tahun dan memenuhi nisab⁵².

2. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

Kerangka konseptual karakteristik kualitatif informasi akuntansi ini berhubungan dengan ciri spesifik dari kualitas informasi akuntansi yang harus dipenuhi agar memenuhi tujuan kegunaannya sebagai pertanggungjawaban dan informasi. Secara umum, laporan keuangan akuntansi syari'ah—untuk memenuhi kewajibannya kepada Allah—harus bisa menunjukkan ciri ketakwaan dan keimanan. Ciri tersebut di antaranya: dapat dipahami, tepat waktu, keandalan, penyajian yang jujur, daya banding, dan kelengkapan. Berikut ini akan dibahas masing-masing karakter:

- a. Dapat dipahami (*understandability*), adalah yang dapat membantu atau memberi kesempatan kepada para pemakai informasi untuk memahami maknanya;

⁵² A. Hassan dkk, *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, jilid 3 cet. XI, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 1025. Dinyatakan bahwa, “zakat perdagangan itu hanya pada barang yang diperdagangkan. Adapun uang kapital atau uang pendapatan dari jualan itu tidak kena zakat kecuali kalau sudah disimpan setahun dan sampai nisabnya, yaitu 200 dirham atau 20 dinar.”

- b. Tepat waktu (*timely*), adalah informasi yang siap digunakan oleh para pemakainya, sebelum kehilangan makna dan kapasitasnya;
- c. Keandalan (*reliability*), adalah kualitas informasi yang menjamin bahwa informasinya bebas dari kesalahan dan penyimpangan (*error* dan *bias*) serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya;
- d. Penyajian yang jujur (*representation faithfulness*), adalah kesesuaian antara pengukuran akuntansi dengan fenomenanya, yang menentukan bahwa pokok persoalannya harus terwakili untuk menjamin keabsahan dan kebenaran informasinya;
- e. Daya banding (*comparability*), adalah kualitas informasi yang bermanfaat bagi para pemakainya untuk mengidentifikasi informasi yang berbeda atau sejenis di antara dua kesatuan entitas ekonomi;
- f. Kelengkapan (*completeness*) adalah, informasi yang disajikan termasuk semua informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan laporan keuangan.

Pembahasan mengenai elemen laporan keuangan, pengakuan dan pengukurannya dibahas pada bab V dilanjutkan dengan penyajian laporan keuangan pada bab VI, untuk mengarahkan pembahasan secara lebih teknis.

BAB III

KONSEP LABA: WACANA DAN PERUMUSANNYA DALAM KONTEKS AKUNTANSI SYARI'AH

A. Wacana Konsep Laba

Penentuan laba merupakan salah satu fungsi penting dalam laporan keuangan akuntansi konvensional. Hal ini karena laba sangat penting untuk:¹

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima oleh negara;
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan;
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan;
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi lainnya dalam perusahaan di masa yang akan datang;
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.

Dalam akuntansi yang memiliki konsep perhitungan laba, juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba. Berikut ini empat pandangan tersebut:²

¹ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi 1, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 146

² Ahmed R. Belkaoui, *Teori Akuntansi (Accounting Theory, 4th ed)* Buku 2, alihbahasa Marwata, Harjanti W., Kurniawan, Alia A., ed. Pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 123

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada postulat “*unit of measure*” dan prinsip “*historical cost*” yang sering disebut *historical cost accounting* atau *conventional accounting*. Konsep ini dinamakan konsep laba “*accounting income*”;
2. Pemikiran neo-klasik yang mengubah postulat “ *unit of measure*” dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum (*general price level*) dan tetap mempertahankan prinsip *historical cost*. Konsep ini dikenal dengan istilah *general price level adjusted historical cost accounting (GPLA Accounting)*, dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*;
3. Pemikiran radikal yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *historical cost* lagi. Konsep ini dikenal dengan *current value accounting*; sedang perhitungan labanya disebut *current income*;
4. Pemikiran neo-radikal yang menggunakan *current value* tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum. Konsep ini disebut *GPLA Current Value Accounting*; sedangkan perhitungan labanya disebut *adjusted current income*.

1. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya (*costs*) yang dikeluarkan pada periode tersebut.³

Rumusan laba akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

³ Sofyan Syafri Harahap, *Teori*, hal. 147; Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi Syari'ah: Formulasi Konsep Laba dalam Konteks Metafora Amanah*, Edisi pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 9

Di mana π = laba; TR = Total Revenue (Total Pendapatan); TR = Total Cost (Total Biaya/Beban).

Menurut Belkaoui, definisi laba akuntansi ini mengandung lima sifat, yakni:⁴

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi; yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut;
- b) Laba akuntansi didasarkan pada postulat "*time period*" laba itu; artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu;
- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip "*revenue*" yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil;
- d) Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu;
- e) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching*; artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.⁵

Definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntansi merupakan kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan). Selanjutnya laba ditentukan setelah proses tersebut terjadi. Proses *matching* menyebabkan timbulnya kewajiban untuk mengalokasikan beban yang belum teralokasikan ke dalam neraca. Beban-beban yang belum teralokasikan (aktiva non-moneter) bersama-sama dengan aktiva moneter—misal kas, persediaan,

⁴ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 127

⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Teori*, hal. 146-147

piutang—setelah dikurangkan dengan kewajiban yang timbul, menghasilkan nilai sisa yang disebut *accounting capital* atau *residual equity*. Laba akuntansi berhubungan dengan pengukuran modal dan dalam kenyataannya digunakan sebagai analisis terhadap perubahan modal secara temporer⁶.

Definisi laba akuntansi tersebut masih mengandung berbagai pertanyaan antara lain: apakah laba tersebut memasukkan pendapatan yang diterima secara insidental oleh perusahaan yang diterima bukan dari aktivitas operasi)? Apakah laba ini sudah memasukkan keuntungan yang diperoleh dengan adanya peningkatan atas penilaian aktiva perusahaan? Triyuwono dan As'udi menyatakan bahwa Financial Accounting Standard Board (1980) telah mengemukakan sebuah konsep laba komprehensif (*comprehensive income*) yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Konsep tersebut menyatakan bahwa *comprehensive income* memasukkan semua perubahan ekuitas, kecuali perubahan akibat investasi yang dilakukan oleh pemilik. Hal ini, masih menurut Triyuwono dan As'udi, menjadi lebih luas daripada karakteristik laba akuntansi menurut Belkaoui.⁷

Konsep laba akuntansi sendiri didukung oleh berbagai tokoh antara lain: Yuri Ijiri, Kohler, Littleton, dan Mautz. Argumen-argumen yang mendukung konsep laba akuntansi ini antara lain:⁸

⁶ Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 9

⁷ *Ibid.*, hal. 9-10

⁸ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 127-128

- a) Bahwa laba akuntansi telah bertahan terhadap pengujian sang waktu. Sebagian besar pemakai data akuntansi percaya bahwa laba akuntansi berguna dan merupakan faktor penentu dalam praktik dan pola pikir bagi para pengambil keputusan;
- b) Karena didasarkan pada transaksi aktual dan faktual, maka laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dan oleh karena itu, pada hakikatnya dapat diperiksa (diaudit). Obyektivitas pada umumnya diperkuat oleh keyakinan para pendukung penggunaan laba akuntansi bahwa akuntansi harus melaporkan fakta, bukan nilai;
- c) Dengan mengandalkan prinsip realisasi dalam pengukuran pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Dengan kata lain, kehati-hatian yang sangat besar dilakukan dalam pengukuran dan pelaporan laba dengan mengabaikan perubahan-perubahan nilai dari hanya mengakui keuntungan yang telah direalisasi;
- d) Laba akuntansi dianggap berguna untuk tujuan pengendalian, khususnya untuk melaporkan tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laba akuntansi menyampaikan latar belakang cerita tentang bagaimana cara manajemen melaksanakan tanggung jawabnya.

Walaupun keberadaan laba akuntansi tersebut didukung oleh berbagai macam argumen yang kuat, tetapi masih banyak yang mengkritik karena berbagai keterbatasannya. Ada beberapa argumen yang menyatakan kelemahan laba akuntansi ini.⁹

⁹ *Ibid*, hal. 128

- a) Laba akuntansi gagal mengakui kenaikan yang belum direalisasi dalam nilai aktiva yang ditahan dalam periode tertentu karena penerapan prinsip *historical cost* dan prinsip realisasi. Hal ini menghambat pengungkapan informasi yang berguna dan memungkinkan pengungkapan campuran keuntungan heterogen dari periode sebelumnya dan yang sedang berjalan;
- b) Pengendalian laba akuntansi dengan prinsip *historical cost* dapat menyulitkan perbandingan dengan adanya metode penghitungan biaya yang dapat diterima dan berbagai metode pengalokasian biaya yang dapat diterima yang dianggap arbitrer dan tidak dianggap salah;
- c) Laba akuntansi menyatakan bahwa laba akuntansi yang menganut prinsip realisasi, prinsip biaya historis, dan prinsip konservatisme; bisa menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak dapat dimengerti yang tidak relevan dengan para pemakainya. Dengan kata lain, kurang bermanfaat rasio-rasio yang didasarkan pada ikhtisar-ikhtisar keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

2. Konsep Laba Ekonomi

Selain konsep laba akuntansi, juga dikenal konsep laba ekonomi yang telah dikemukakan oleh para ekonom. Adam Smith (1890) menjelaskan bahwa laba (*income*) adalah kenaikan dalam kekayaan. Pengertian ini diikuti oleh Marshall dan kawan-kawan, dihubungkannya dalam praktik bisnis. Mereka membedakan modal tetap dengan modal kerja, modal fisik dan laba, dan menekankan pada realisasi sebagai pengakuan laba.

Gagasan lain mengenai konsep ini dikemukakan oleh Von Bohm Bawerk pada akhir abad XIX bahwa laba bukan saja unsur kas, dia memperkenalkan konsep laba non-moneter. Fisher (1912) seperti dikutip oleh Belkaoui, mendefinisikan laba ekonomi sebagai deretan peristiwa yang dihubungkan dengan tahapan-tahapan berbeda, yakni:¹⁰

- a) Laba fisik (*physical income*), yaitu konsumsi barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur;
- b) Laba nyata (*real income*) adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk laba ini adalah “biaya hidup” (*cost of living*). Dengan kata lain, kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum atau sesudah dikonsumsi;
- c) Laba uang (*money income*) merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Laba nyata lebih dekat pada pengertian akuntansi tentang laba.

Lindahl (1919) seperti dikutip oleh Belkaoui, menganggap konsep laba ekonomi sebagai bunga (*interest*), yaitu merupakan penghargaan yang terus-menerus terhadap barang modal sepanjang waktu. Perbedaan antara bunga dengan konsumsi yang diharapkan pada periode tertentu dianggap sebagai “*saving*” sehingga laba dianggap sebagai konsumsi ditambah *saving*. Hick (1946)

¹⁰ *Ibid*, hal. 129

mengungkapkan bahwa laba pribadi (*personal income*) seseorang sebagai jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu dan ia masih tetap dapat mempertahankan modalnya agar tidak berkurang.¹¹

Konsep laba ekonomi yang diungkapkan oleh para ekonom tersebut, jika dilihat lebih lanjut ternyata berbeda dengan konsep laba akuntansi. Hal ini terlihat dari penekanan yang diberikan. Konsep laba akuntansi lebih ditekankan pada proses menghasilkan laba, dikaitkan dengan penandingan (*matching*) antara pendapatan dan beban. Sedangkan konsep laba ekonomi lebih menekankan laba berdasarkan kenaikan kapital.¹²

4. Konsep pemeliharaan modal

Konsep ini menyatakan bahwa laba baru ada setelah modal yang dikeluarkan tetap ada atau biaya yang dikeluarkan telah tertutupi. Triyuwono dan As'udi, memperjelas bahwa konsep ini merupakan konsep yang membedakan antara pengembalian atas modal—*return on capital* atau laba—dan pengembalian modal—*return of capital* atau pemulihan biaya. Jadi konsep ini mengakui laba sesudah modal dipertahankan atau biaya telah dipulihkan.¹³

Belkaoui menyatakan bahwa ada dua konsep utama pemeliharaan modal atau pemulihan biaya, yaitu laba dinyatakan dalam satuan uang (*unit of money*) yang disebut modal keuangan (*financial capital*); dan laba dinyatakan dalam ukuran daya beli umum (*general purchasing power*) yang disebut modal fisik

¹¹ *Ibid*, hal. 129

¹² Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 11.

¹³ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 130

(*physical capital*). Perbedaan pokok antara kedua konsep pemeliharaan modal ini adalah perlakuan terhadap pengaruh perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan. Dalam pengertian umum, perusahaan telah memelihara modalnya jika modal yang dimiliki pada akhir periode sama dengan jumlah pada awal periode. Setiap jumlah yang melebihi keperluan pemeliharaan modal pada awal tahun, ialah laba. Berdasarkan kedua konsep tersebut, Belkaoui menyimpulkan bahwa konsep pemeliharaan modal menghasilkan empat konsep sebagai berikut:¹⁴

- a) Pemeliharaan uang (*money maintenance*), di mana modal keuangan diukur dengan jumlah unit uang. Modal keuangan diinvestasikan kemudian dipelihara, dan laba yang dihasilkan sama dengan perubahan aktiva bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dalam satuan uang. Konsep ini sama dengan konsep yang dianut dalam akuntansi konvensional;
- b) Pemeliharaan uang terhadap daya beli umum (*general purchasing power money maintenance*), di mana modal keuangan diukur dengan jumlah unit daya beli yang sama. Daya beli modal keuangan yang diinvestasikan tetap dipelihara. Laba konsep ini sama dengan perubahan dalam aktiva bersih yang disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dalam jumlah unit daya beli uang yang sama. Konsep ini sama dengan GPLA Historical Cost Accounting;
- c) Pemeliharaan fasilitas produktif (*productive capacity maintenance*), di mana modal fisik diukur dalam jumlah unit uang. Kapasitas produksi—disebut juga kapasitas fisik, kapasitas untuk memproduksi—yang digunakan, dipelihara.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Teori*, hal. 150-151

Konsep ini digunakan dalam akuntansi nilai berjalan (*current value*) yang mengungkapkan aktiva dan utang sebesar nilai berjalannya. Dengan demikian, konsep ini sama dengan Current Value Accounting;

- d) Pemeliharaan kapasitas produktif terhadap daya beli umum (*productive capacity maintenance of general purchasing power*), di mana modal fisik diukur dalam jumlah unit daya beli yang sama. Penggunaan konsep ini disesuaikan dengan tingkat harga umum. Konsep yang serupa dengan ini adalah GPLA Current Value Accounting.

Konsep pemeliharaan modal berkaitan dengan bagaimana perusahaan mendefinisikan modal yang ingin dipelihara (dipertahankan). Konsep ini mengaitkan konsep modal dengan konsep laba karena memberikan dasar rujukan untuk mengukur laba. Konsep ini juga merupakan prasyarat untuk membedakan antara imbalan modal perusahaan (*return on capital*) dan pengembalian modal (*return of capital*), hanya arus masuk aktiva yang melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk memelihara modal dapat dianggap laba, karena merupakan imbalan modal. Oleh karena itu, laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih.

Menurut konsep pemeliharaan modal keuangan yang mendefinisikan modal dalam satuan moneter nominal, laba merupakan kenaikan dalam modal uang nominal selama satu periode. Jadi, kenaikan harga aktiva yang dimiliki selama satu periode, yang secara konvensional disebut keuntungan akibat

kepemilikan (*holding gains*), secara konseptual disebut laba. Namun demikian, jumlahnya tidak diakui sampai aktiva tersebut dilepaskan dalam transaksi pertukaran. Jika konsep modal keuangan didefinisikan dalam satuan daya beli konstan, laba merupakan kenaikan daya beli yang diinvestasikan selama satu periode. Jadi, hanya bagian dari kenaikan harga aktiva yang melebihi kenaikan tingkat harga umum diakui sebagai laba. Sisa kenaikan yang lain diperlakukan sebagai penyesuaian pemeliharaan modal, oleh karena itu, menjadi bagian dari ekuitas.

Sedangkan menurut konsep pemeliharaan modal fisik yang mendefinisikan modal dalam kapasitas produktif fisik, laba merupakan kenaikan modal tersebut selama satu periode. Semua perubahan harga yang mempengaruhi aktiva dan kewajiban perusahaan, dipandang sebagai perubahan dalam pengukuran kapasitas produksi fisik perusahaan; karena itu, jumlahnya diperlakukan sebagai penyesuaian pemeliharaan modal yang merupakan bagian ekuitas dan bukan merupakan laba.

Konsep pemeliharaan modal fisik memerlukan dasar pengukuran biaya kini (*current cost*). Namun demikian, konsep pemeliharaan modal keuangan tidak memerlukan penggunaan dasar pengukuran tertentu. Pemilihan dasar dalam konsep itu tergantung pada jenis modal keuangan yang ingin dipelihara perusahaan karena pemilihan dasar pengukuran dan konsep pemeliharaan modal akan menentukan model akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.¹⁵

¹⁵ Iwan Triuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 12

B. Konsep Laba dalam Akuntansi Syari'ah

Pembahasan konsep laba dalam akuntansi syari'ah akan dilakukan dengan tiga pendekatan dalam teori akuntansi, yaitu pendekatan sintaktis, semantis, dan pragmatis. Laba dapat didekati secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantis, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; atau secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.¹⁶ Masing-masing pendekatan akan di bahas dalam bagian ini.

1. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan sintaksis

Walaupun akuntan seolah memberi keyakinan pada interpretasi dunia-nyata atas laba akuntansi—umumnya laba ekonomi—, atau dampak perilakunya—baik kemampuan prediktifnya maupun relevansi umum dalam proses keputusan—mereka umumnya mendasarkan prinsip dan aturan pada premis yang mungkin tidak berkaitan dengan fenomena dunia-nyata atau pengaruh perilaku. Ketentuan dan aturan itu dibuat logis dan konsisten dengan mendasarkan pada premis dan konsep yang telah dikembangkan dari praktik yang telah ada. Akan tetapi, konsep-konsep tersebut—seperti realisasi, penandingan, dasar akrual, dan alokasi biaya—dapat didefinisikan hanya dalam pengertian aturan yang tepat, karena hal itu tidak memiliki kesesuaian dengan dunia nyata.¹⁷

¹⁶ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.) *Teori Akunting (Accounting Theory)* Edisi Kelima Buku Satu, alih bahasa Herman Wibowo, (Batam: Interaksara, 2000), hal. 329

¹⁷ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.), *Teori.*, hal. 332

Akuntan telah menggunakan istilah-istilah ini dengan sering dan telah berlangsung lama sehingga mereka cenderung menerima hal itu sebagai mempunyai interpretasi dalam dunia nyata. Sulit menerima kenyataan bahwa hal itu tidak memiliki signifikansi di luar peranan terbatasnya dalam logika struktur akuntansi. Ketiadaan signifikansi tersebut akhirnya menjadi sebab dari kesulitan para mahasiswa dalam menangkap arti konsep-konsep yang tidak mempunyai hubungan pada obyek dan kejadian nyata. Laba akuntansi yang merupakan hasil penjumlahan banyak pos positif dan negatif, kadang tidak mempunyai kandungan interpretif sehingga jika ada salah satu atau lebih pos-pos tersebut tidak memiliki signifikansi interpretif dan jumlahnya material, maka laba akuntansi yang dihasilkan juga tidak bisa mempunyai signifikansi interpretif.

Pembaca laporan laba akuntansi harus mengetahui bahwa laba akuntansi hanya dapat dimengerti dengan mengetahui bagaimana laba diukur (operasionalisme). Artinya, pembaca harus memahami operasi yang digunakan oleh akuntan untuk menghasilkan jumlah laba. Oleh karena itu, pengukuran laba menjadi penting. Akuntansi konvensional memiliki dua pendekatan untuk mengukur laba dalam tingkatan sintaksis, yaitu pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas.

Pendekatan transaksi pada pengukuran laba merupakan pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh akuntansi saat ini. Dalam pendekatan ini melibatkan pencatatan penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi. Istilah transaksi digunakan dalam pengertian luas untuk mencakup baik transaksi internal maupun eksternal. Transaksi eksternal berasal

dari melakukan bisnis dengan pihak luar dan transfer aktiva atau kewajiban ke atau dari perusahaan itu. Sedangkan transaksi internal berasal dari penggunaan atau konversi aktiva di dalam perusahaan. Perubahan dalam nilai tidak dimasukkan jika hal itu berasal dari perubahan nilai pasar atau perubahan dari pengharapan saja. Selama penilaian aktiva disesuaikan pada akhir periode untuk mempertimbangkan perubahan ini, terdapat penyimpangan dari pendekatan transaksi yang murni. Hal ini karena penyesuaian merupakan penerapan metode persediaan tahunan yang tersirat dalam konsep pemeliharaan modal.¹⁸

Selama penilaian pasar baru menggantikan penilaian masukan (biaya) apabila transaksi eksternal terjadi, laba diakui saat transaksi eksternal terjadi. Transaksi internal dapat menyebabkan perubahan penilaian, tetapi hanya yang dihasilkan dari penggunaan atau konversi aktiva yang biasanya dicatat. Apabila konversi terjadi, nilai aktiva lama biasanya ditransfer ke aktiva baru. Karena itu, pendekatan transaksi siap memberi kemungkinan pada konsep pengakuan pada waktu penjualan atau pertukaran dan pada konversi biaya dalam akuntansi.

Manfaat utama pendekatan transaksi adalah:¹⁹

- a. Komponen laba bersih dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, seperti menurut produk atau golongan pelanggan, untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna bagi manajemen;
- b. Laba yang berasal dari berbagai sumber seperti dari operasi dan dari penyebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sejauh hal itu dapat diukur;

¹⁸ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 333

¹⁹ *Ibid.*

- c. Hal itu memberikan dasar untuk menentukan jenis dan kuantitas aktiva dan kewajiban yang ada pada akhir periode. Metode penilaian lain selanjutnya dapat diterapkan lebih mudah pada pendekatan ini;
- d. Efisien bisnis mengharuskan pencatatan transaksi eksternal untuk alasan-alasan lain;
- e. Berbagai laporan dapat dibuat untuk saling berhubungan satu sama lain, yang diasumsikan memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas data yang mendasari.

Prosedur yang umum adalah mencatat pendapatan dan beban manakala muncul dari transaksi eksternal. Masalah waktu dan penilaian ada dalam pencatatan setiap transaksi, tetapi masalah utamanya dipusatkan pada penandingan yang tepat terhadap beban pada pendapatan yang berkaitan, yang dilaporkan dalam periode tertentu. Beberapa konsep laba bersih yang dihitung dengan metode yang berbeda untuk menentukan pemeliharaan modal, dapat digabungkan ke dalam pendekatan transaksi dengan membuat penyesuaian pada pendapatan dan beban pada saat setiap transaksi dicatat dan dengan membuat penyesuaian pada penilaian aktiva pada akhir setiap periode. Jadi, praktik akuntansi dewasa ini adalah gabungan dari konsep pemeliharaan modal dari laba, konsep operasi, dan pendekatan berdasar transaksi pada pengukuran laba.²⁰

Pendekatan aktivitas dalam pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi dalam hal bagaimana ia memusatkan pada deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Yakni, laba diasumsikan timbul

²⁰ *Ibid*, hal. 334

bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik. Sebagai contoh, laba aktivitas akan dicatat selama proses perencanaan, pembelian, produksi, dan penjualan, termasuk selama proses penagihan. Dalam penerapannya, pendekatan ini merupakan perluasan dari pendekatan transaksi, karena hal itu dimulai dengan transaksi sebagai dasar pengukuran. Perbedaan utamanya adalah bahwa pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal yaitu transaksi, sedangkan pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep aktivitas atau dunia nyata dalam pengertian yang lebih luas. Namun, kedua pendekatan gagal mencerminkan kenyataan dalam pengukuran laba karena keduanya tergantung pada hubungan struktural dan konsep yang sama yang tidak mempunyai padanan dunia-nyata.

Salah satu manfaat yang diasumsikan dari pendekatan aktivitas adalah bahwa hal itu memungkinkan pengukuran beberapa konsep yang berbeda dari laba, yang dapat digunakan untuk tujuan berbeda. Laba yang timbul dari produksi dan penjualan barang dagang melibatkan jenis penilaian dan prediksi yang berbeda, yang dapat digunakan untuk tujuan berbeda. Laba yang berasal dari produksi dan penjualan barang melibatkan jenis evaluasi dan prediksi yang berbeda daripada laba yang berasal dari pembelian atau penjualan sekuritas atau dari penahanan aktiva untuk keuntungan modal yang diharapkan. Efisiensi manajemen dapat diukur lebih baik jika komponen-komponen laba diklasifikasikan sesuai dengan jenis operasi atau aktivitas yang berbeda yang harus lebih atau kurang dikendalikan oleh manajemen. Selanjutnya klasifikasi

komponen laba menurut jenis operasi memungkinkan prediksi yang lebih baik karena pola perilaku yang berbeda dari jenis aktivitas yang berbeda.²¹

Untuk lebih memahami konsep laba dalam akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis maka juga harus dipahami dengan mengetahui bagaimana operasionalisme untuk mengukur laba, yaitu bagaimana proses yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Seperti halnya konsep laba dalam akuntansi konvensional, konsep laba akuntansi syari'ah juga mengenal dua pendekatan dalam pengukuran laba, yaitu pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas dalam pengukuran laba.²²

Sebagai upaya mengetahui pendekatan-pendekatan pengukuran laba dalam akuntansi syari'ah, akan dilihat pada dasar adanya akuntansi syari'ah, yakni al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat ini Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan

²¹ *Ibid.*

²² Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 85

keraguan. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jika diperhatikan lebih lanjut, ayat tersebut merupakan dasar konsep laba akuntansi syari'ah. Tersirat dalam ayat tersebut bahwa konsep laba akuntansi syari'ah lebih mengarah pada pendekatan aktivitas (muamalah) dan pendekatan transaksi secara bersama-sama sehingga konsep laba akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis mengarah pada pendekatan aktivitas dan transaksi dalam proses pengukuran laba.²³

Pendekatan aktivitas dalam konsep laba akuntansi syari'ah dimaksudkan agar pengukuran laba bisa menggambarkan transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi, sehingga memungkinkan pengukuran beberapa konsep laba yang berbeda, yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Laba yang timbul dari proses produksi dan penjualan persediaan barang dagang melibatkan jenis penilaian dan prediksi yang berbeda, yang dapat digunakan untuk tujuan berbeda. Laba yang berasal dari produksi dan penjualan melibatkan jenis evaluasi dan prediksi yang berbeda dari laba yang berasal dari pembelian atau penjualan investasi yang lain—misalnya sekuritas—atau berasal dari penahanan (penangguhan) aktiva untuk keuntungan atas modal yang diharapkan. Konsep laba akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis menggunakan pendekatan aktivitas dan pendekatan transaksi secara bersama-sama, tapi tidak seperti akuntansi konvensional di mana pendekatan aktivitas dipisahkan dengan pendekatan transaksi. Konsep laba

²³ *Ibid.*

akuntansi syari'ah memberikan penekanan lebih besar pada pendekatan aktivitas, tetapi tidak berarti bahwa pendekatan transaksi tidak ditekankan dalam pengukuran laba. Kedua pendekatan digunakan dalam konsep laba akuntansi syari'ah, keduanya digunakan secara berurutan di mana pendekatan aktivitas digunakan dengan dasar pendekatan transaksi.

Kedua pendekatan digunakan dalam akuntansi syari'ah karena masing-masing mempunyai posisi yang saling melengkapi dan berada dalam proses yang berurutan, sehingga faktor waktu pencatatan (*timing*) dan penilaian (*valuation*) memegang peranan penting. Pendekatan transaksi digunakan sejauh penilaian pasar baru bisa menggantikan nilai masukan (biaya) apabila transaksi eksternal terjadi, laba diakui apabila transaksi eksternal terjadi. Demikian juga terhadap transaksi internal, juga dapat menyebabkan perubahan penilaian, tetapi hanya yang dihasilkan dari penggunaan atau konversi aktiva yang dicatat. Apabila konversi terjadi, nilai aktiva lama biasanya ditransfer ke aktiva yang baru. Oleh karena itu, pendekatan transaksi digunakan dalam akuntansi syari'ah untuk memberikan dukungan pada konsep pengakuan atas terjadinya aktivitas pada saat penjualan atau pertukaran dan pada saat terjadinya konversi biaya.

Dengan penggunaan kedua pendekatan dalam tingkatan sintaksis dalam konsep laba akuntansi syari'ah, maka komponen laba dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara misalnya berdasarkan produk, golongan pelanggan, *supplier* atau dikelompokkan menurut segmen lain. Keuntungan yang diperoleh dengan mekanisme seperti itu adalah laba yang berasal dari berbagai sumber seperti dari operasi dan dari penyebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sehingga

informasi yang dihasilkan akan sangat bermanfaat bagi para pemakainya. Di sisi lain bentuk seperti ini juga bisa membantu pihak manajemen untuk menilai tingkat efisiensi bisnis yang dilakukan, dan dengan berbagai laporan tersebut dapat dibuat untuk saling berhubungan satu sama lain, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas data yang mendasari.

Efisiensi manajemen juga dapat diukur dengan baik jika komponen-komponen laba diklasifikasikan sesuai dengan jenis operasi atau aktivitas yang berbeda yang harus lebih atau kurang dikendalikan oleh manajemen. Selain itu, klasifikasi komponen laba juga memungkinkan prediksi yang lebih baik karena dipengaruhi oleh pola perilaku yang berbeda dari jenis aktivitas yang berbeda.

Kedua pendekatan dalam tingkatan sintaksis akuntansi syari'ah tersebut dapat diturunkan dalam realitas dunia nyata dalam memenuhi salah satu rukun Islam yaitu pelaksanaan kewajiban zakat. Zakat merupakan realitas amanah yang ditransformasikan pada skala yang lebih kecil dalam internal sebuah organisasi. Sedangkan dalam tataran operasional metafora amanah tersebut bisa diturunkan menjadi metafora zakat atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat.²⁴ Hal ini memungkinkan adanya terjadinya transformasi dari pencapaian laba menuju pada pencapaian zakat yang didasarkan pada perpaduan yang seimbang antara karakter egoistik dan altruistik. Karakter egoistik memperkenalkan perusahaan mencari laba setinggi-tingginya dalam bingkai syari'ah. Sedangkan altruistik dimaksudkan agar perusahaan mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungannya yang

²⁴ Iwan Triyuwono, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah* (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 290.

diwujudkan dalam bentuk zakat, yang dilandasi oleh nilai-nilai emansipatoris dan transendental, sehingga zakat merupakan penghubung antara aktivitas manusia yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Zakat pada hakikatnya merupakan kewajiban seorang Muslim untuk membayar sebagian kekayaan bersihnya maupun atas pendapatan (laba) jika kekayaan dan pendapatan tersebut telah melewati nisab tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penilaian dan pengukuran atas kekayaan dan pendapatan atau laba yang dimiliki.

2. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan semantis

Laba akuntansi pada tingkatan semantis (interpretif) memusatkan perhatian kepada hubungan-hubungan antara fenomena (obyek atau peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut.²⁵ Untuk memberikan makna interpretif pada laba, akuntansi konvensional menggunakan konsep ekonomi sebagai titik pandang, yaitu perubahan dalam kesejahteraan dan maksimisasi laba. Pengukuran laba akuntansi mengakui adanya perubahan kesejahteraan dan seharusnya diarahkan pada keberhasilan perusahaan dalam menggunakan kas. Perubahan kesejahteraan tersebut merupakan penjabaran dari konsep pemeliharaan kekayaan (*capital maintenance concept*), sedangkan usaha untuk memaksimalkan kas merupakan bentuk lain dari usaha untuk memaksimalkan laba. Kedua konsep tersebut dapat diinterpretasikan dalam konsep laba akuntansi syari'ah dalam bentuk alat ukur, yaitu laba sebagai pengukur efisiensi.

²⁵ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndon Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 329

Laba dalam akuntansi syari'ah dalam tingkat semantis sangat berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syari'ah itu sendiri. Tujuan akuntansi syari'ah jika dilihat dari idealisme syari'ah dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkatan ideal dan tingkatan praktis. Pada tataran ideal, tujuan akuntansi syari'ah sesuai dengan peran manusia di muka bumi—sebagai *khalifatullāh fil arḍ* (wakil Allah di bumi) untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya—maka tujuan ideal laporan keuangan akuntansi syari'ah adalah pertanggungjawaban muamalah kepada Allah SWT, Pemilik yang Hakiki. Karena Allah Maha Tahu, tujuan ini bisa dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk pengamalan apa yang menjadi Sunnah dan Syari'ah-Nya. Dengan kata lain, akuntansi harus berfungsi sebagai media penghitungan zakat, karena zakat merupakan bentuk manifestasi kepatuhan seorang hamba atas perintah Tuhan. Sedangkan tujuan pada tataran pragmatis baru akan diarahkan kepada upaya untuk menyediakan informasi kepada *stakeholder* dalam mengambil keputusan.²⁶

Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan laba dalam akuntansi syari'ah adalah untuk memenuhi salah satu rukun Islam yaitu kewajiban menunaikan zakat. Oleh karena itu, laba dalam akuntansi syari'ah diperlukan untuk menilai jalannya operasional usaha, apakah sudah dilakukan secara efisien atau belum, untuk melakukan pertanggungjawaban kepada Allah SWT, yang dimanifestasikan dalam bentuk penentuan pembayaran zakat.

²⁶ Muhammad Akhyar Adnan, “*Akuntansi Syari'ah: Sebuah Tinjauan*”. Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam (PPBEI) UB Malang dan Bank Indonesia Jakarta, Malang, 1999.

Operasi perusahaan yang efisien akan mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan dan berapa besarnya zakat yang harus dibayarkan. Efisiensi perusahaan juga akan menunjukkan kinerja usaha perusahaan. Efisiensi merupakan acuan riil untuk menginterpretasikan konsep laba semantis dalam akuntansi syari'ah. Interpretasi efisiensi adalah bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum dengan permintaan tertentu akan produk—dan harga—untuk memungkinkan pembayaran zakat secara maksimum.

Efisiensi merupakan sebuah istilah yang relatif, dan akan mempunyai arti bila dapat dibandingkan dengan yang ideal atau beberapa dasar lain.²⁷ Penandingan efisiensi dengan kewajiban membayar zakat dalam akuntansi syari'ah berkaitan dengan tujuan akuntansi syari'ah itu sendiri, sehingga ketika perusahaan menetapkan sasaran untuk memaksimalkan laba, maka perusahaan itu akan berupaya melakukan efisiensi sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban, baik kepada pemilik modal maupun kepada Allah. Maksimalisasi laba dalam akuntansi syari'ah tidak berarti bahwa perusahaan hanya melakukan peningkatan laba semata, namun lebih dari itu perusahaan juga harus memperhitungkan tingkat investasi modal untuk menjaga pendapatan terutama laba terus dapat ditingkatkan.

Oleh sebab itu, laba dalam akuntansi syari'ah juga harus bisa digunakan untuk menilai efisiensi atas kegiatan investasi perusahaan. Efisiensi tersebut akan tercermin dalam tingkat pengembalian atas investasi yang dihitung dengan laba bersih dibagi dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu, kriteria

²⁷S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndon Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 336

efisiensi harus bisa ditetapkan. Perbandingan tingkat pengembalian dengan periode-periode tahun sebelumnya, tingkat pengembalian yang diperoleh oleh perusahaan lain yang sejenis atau suatu tingkat yang ditentukan oleh pasar dapat ditetapkan sebagai standar efisiensi. Akan tetapi, penggunaan tingkat pengembalian atas investasi sebagai ukuran efisiensi juga dipengaruhi oleh penggunaan ukuran laba yang tepat maupun ukuran yang tepat atas modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

3. Laba akuntansi syari'ah pada tingkatan pragmatis

Konteks pragmatis dari laba berkaitan dengan proses keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi laba tersebut atau peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi atas laba tersebut. Secara singkat, laba pragmatis merupakan pengkajian mengenai hubungan antara simbol dengan pemakai simbol.²⁸ Simbol-simbol yang berbeda akan merangsang tanggapan yang berbeda dari para pemakai sekalipun simbol-simbol itu mempunyai makna yang sama. Pemakai yang berbeda juga mungkin menafsirkan simbol yang sama dalam pengertian yang berbeda.

Konsep laba pragmatis dalam akuntansi syari'ah memusatkan perhatiannya pada relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada pembuatan keputusan dan perilaku pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok pribadi sebagai akibat

²⁸ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori Akuntansi*, Edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), hal. 4

disajikannya informasi akuntansi. Karena itulah konsep laba pada tingkatan ini harus sesuai dengan tujuan akuntansi syari'ah itu sendiri.²⁹

Konsep laba pragmatis dalam akuntansi syari'ah harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, di mana pihak-pihak pemakai laporan laba harus berperilaku secara Islami. Oleh karena itu, konsep laba pada tingkatan ini dapat dibahas dengan pendekatan etis. Pendekatan etis dalam teori akuntansi memberikan penekanan kepada konsep keadilan, kebenaran, dan kelayakan.³⁰

Oleh karena itu informasi atas laba seharusnya:

- a. Menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak;
- b. Laporan laba harus menyajikan pernyataan yang benar dan akurat;
- c. Data akuntansi harus layak dan tidak bias.

Kelayakan, keadilan, dan tidak memihak, merupakan pandangan bahwa laporan keuangan akuntansi syari'ah tidak boleh terjangkit oleh pengaruh atau bias yang tidak seharusnya terjadi. Laporan keuangan syari'ah tidak boleh dibuat untuk memenuhi kepentingan seseorang atau sekelompok orang atas kerugian orang atau kelompok lain. Kepentingan semua pihak harus mendapatkan perhatian menurut proporsinya, khususnya untuk menghindari pihak-pihak yang memegang kuasa untuk menentukan prosedur akuntansi yang akan digunakan. Keadilan biasanya diartikan sebagai ketaatan terhadap suatu standar yang diterapkan baik secara formal maupun secara informal sebagai pedoman untuk perlakuan yang sama.

²⁹ Iwan Triuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi.*, hal. 88

³⁰ Theodorus M. Tuanakotta, *Teori.*, hal. 15. Juga dalam Rosjidi, *Teori Akuntansi: Tujuan, Konsep, dan Struktur*, Edisi 1, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1999), hal. 174

Konsep laba pragmatis dalam akuntansi syari'ah dapat dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu: laba sebagai penentu besarnya kewajiban zakat; sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontraktual; dan laba sebagai alat peramal.³¹ Pembahasan selanjutnya akan mengupas tujuan-tujuan tersebut.

a. Laba sebagai sarana penghitungan zakat

Zakat dikenakan terhadap kekayaan yang dimiliki, seperti firman Allah SWT, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³², termasuk di dalamnya adalah laba yang diperoleh dari kegiatan usaha, sebagaimana Allah juga telah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.”³³

Zakat merupakan hal yang sangat asasi dalam Islam, di mana zakat merupakan salah satu rukun Islam, wajib bagi Rasulullah dan seluruh umat Muslim, dan wajibnya itu ditegaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an secara tegas dan

³¹ Iwan Triuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 88-91

³² At-Taubah (9): 103. Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada Rasulullah saw. Dengan demikian maka zakat merupakan kewajiban bagi Muslim.

³³ Al-Baqarah (9): 267. Dalam Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah (Fihussunnah)* Jilid 3, cet. ke-20, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), hal. 95; menyatakan bahwa harta hasil usaha itu diperoleh dari pertumbuhannya, misalnya laba perdagangan.

jelas, oleh Sunnah Nabi yang disaksikan semua orang secara *mutawattir*, dan oleh *konsensus (ijmā')* seluruh umat semenjak dulu sampai sekarang.³⁴

Laba yang diperoleh dengan menggunakan akuntansi syari'ah sebagai dasar penyusunan laporan keuangannya, harus dapat dipakai sebagai dasar untuk memenuhi rukun Islam tersebut. Zakat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan ke-Islam-an jati diri manusia pada dimensi etis dan moralitasnya yang terkait dengan realitas sosial sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kaitannya dengan konsep laba akuntansi syari'ah secara pragmatis adalah informasi laba harus dapat dijadikan dasar penghitungan zakat. Zakat merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT yang diaktualkan dalam bentuk pemerataan kesejahteraan terhadap manusia dan lingkungannya, sebagai konsekuensinya sebagai *khalifatullāh fil ard* yang memikul amanah mengelola alam beserta isinya.

b. Laba sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontrak

Laporan keuangan syari'ah ditujukan untuk semua pemakai laporan keuangan tanpa membedakan latar belakang para pemakainya. Informasi atas laba biasanya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya terhadap kinerja perusahaan dalam periode yang bersangkutan, dan laporan tersebut harus dilengkapi dengan alat-alat

³⁴ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, alih bahasa oleh Salman Harun dkk. (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1991), hal. 86

dan bahan baku yang diperlukan untuk pengendalian dan pengambilan keputusan yang tepat.

Sebagaimana halnya dengan investor yang akan menggunakan informasi atas laba tersebut untuk memprediksi tingkat pengembalian atas modal yang akan ditanamkan, pihak manajemen juga berkepentingan dengan rencana di masa depan. Keputusan-keputusan hanya dapat mempengaruhi kejadian masa mendatang. Sejauh laba digunakan oleh pihak manajemen untuk tujuan keputusan dan pengendalian, harus berhati-hati untuk meyakinkan sifat arbitrer dari alokasi dan penandingan yang diterapkan dalam pengukuran laba. Jika ini tidak dapat dihindarkan, laba tidak boleh digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.³⁵

Pengambilan keputusan atas dasar informasi laba juga menjadi dasar banyak hubungan hukum dan kontraktual dalam masyarakat. Sampai sejauh ini, hal itu memiliki perilaku sekalipun mungkin tidak mempunyai interpretasi. Peranan yang dimainkan oleh laba dalam kisaran kontrak yang luas memberi banyak pandangan ke dalam cara laba dapat diperkirakan untuk berperilaku. Kekuatan pendekatan kontraktual adalah bahwa hal itu tidak menuntut interpretasi semantik atas perubahan akuntansi.³⁶

Sistem ekonomi Islam tidak mengenal adanya sistem bunga. Sistem ekonomi Islam dijalankan dengan sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*). Oleh sebab itu, hubungannya dengan konsep laba akuntansi syari'ah adalah bahwa laba

³⁵ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 342

³⁶ *Ibid*, hal. 345

akuntansi syari'ah dijadikan dasar dalam melaksanakan transaksi secara Islami, misalnya laba dijadikan dasar dalam beberapa produk pembiayaan syari'ah. Informasi atas laba menjadi sangat penting dalam sistem pembiayaan Islam, mengingat dasar kontraktual yang menjadi kesepakatan adalah termasuk pembagian keuntungan. Transaksi pembiayaan dalam sistem *muḍārabah*—di mana bank memberikan modal sedangkan nasabah akan memberikan keahlian mereka—keuntungan dibagi menurut rasio yang disetujui. Sedangkan dalam transaksi pembiayaan *musyarākah*—bank dan nasabah sama-sama menyector modal—kata sepakat dicapai atas suatu laba di muka untuk periode tertentu.³⁷ Berdasarkan hal ini, nampak bahwa laba akuntansi syari'ah menempati peranan penting dalam proses pembuatan keputusan dan pembuatan kontrak kerja sama dalam transaksi Islami. Pembagian keuntungan dalam beberapa kontrak didasarkan pada kesepakatan rasio pembagian atas laba tersebut.

c. Laba sebagai alat peramal

Laba sebagai alat peramal biasanya digunakan sebagai dasar keputusan investasi, misalnya digunakan untuk memprediksi harga perlembar saham. Nilai suatu perusahaan dan nilai saham dalam perusahaan itu tergantung pada aliran distribusi masa depan yang diharapkan kepada para pemegang saham. Berdasarkan pada pengharapan ini, pemegang saham saat ini dapat memutuskan untuk menjual saham itu atau terus menahannya. Seorang investor dapat memutuskan apakah membeli saham perusahaan atau menginvestasikan modalnya

³⁷ M. A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Islamic Economics, Theory and Practice)*, HM Sonhaji et. al. (Ed.), (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 168

di mana saja. Harapan akan laba masa depan seharusnya digunakan oleh para investor sebagai faktor utama dalam memprediksikan distribusi dividen masa depan, dan perkiraan dividen merupakan faktor penting dalam menentukan nilai saham atau nilai perusahaan secara keseluruhan.³⁸

Pemegang obligasi dan kreditor juga berkepentingan dalam memprediksikan laba masa depan. Makin besar harapan laba bagi perusahaan, makin besar penerapan bahwa kreditor akan menerima imbalan tahunan mereka dan makin besar juga penerapan bahwa mereka akan menerima pembayaran pokok pada saat jatuh tempo. Informasi laba yang diprediksikan harus mempunyai signifikansi dunia nyata, atau konsep laba akuntansi syari'ah yang diproyeksikan relevan dengan proses keputusan investor. Sebagian besar investor menghendaki agar prediksi laba masa depan yang dilaporkan relevan bagi evaluasi saham suatu perusahaan dalam keputusan jual-beli. Oleh karena itu prediksi atas laba harus didasarkan pada penilaian dan pengukuran atas laba secara tepat.

Dalam akuntansi konvensional, konsep kemampuan meramalkan laba inilah yang mengarah pada argumen-argumen untuk meratakan laba periodik. Dalam akuntansi syari'ah, tidak dikenal konsep perataan laba ini, mengingat bahwa dalam praktik perataan laba tidak bisa menampakkan kondisi keuangan yang sebenarnya, karena terdapat informasi yang tersampaikan dalam informasi laba yang disajikan.³⁹ Allah secara tegas menyatakan bahwa kita harus terbuka menyampaikan tanggung jawab atas amanah yang diberikan:

³⁸S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndonn Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 341

³⁹Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 91

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.⁴⁰

Ayat tersebut jelas menyatakan bahwa kita harus bisa jujur dalam menyampaikan sesuatu. Hal ini mengandung arti bahwa laporan keuangan akuntansi syaria'h memiliki prinsip pengungkapan penuh dan penyajian yang jujur, sebagaimana telah dibahas pada Bab II.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁰ An-Nisā' (4): 135

BAB IV

PENILAIAN DAN PENGUKURAN LABA

A. Harta, Modal, dan Laba: Perspektif Islam

Sebagaimana telah dibahas dalam Bab I mengenai definisi laba dalam perspektif Islam, baik dalam al-Qur'an, Sunnah, maupun menurut para fuqaha, laba erat kaitannya dengan harta dan modal. Dikatakan bahwa laba merupakan pertumbuhan pada modal pokok, di mana pertumbuhan ini didapatkan dari memutar harta yang dikhususkan untuk operasional, jika pada perusahaan dagang maka harta yang diputar adalah harta yang dikhususkan untuk perdagangan. Pembahasan berikut ini mengenai harta dan modal dalam rangka perhitungan laba.

1. Harta dalam perspektif Islam

Islam sangat memperhatikan harta dengan menempatkannya sebagai tiang kehidupan. Syari'ah Islam mengandung kaidah-kaidah umum yang mengontrol cara untuk mendapatkan harta, menyalurkannya, untuk menjelaskan hak-hak orang lain atau masyarakat dalam harta itu.

a. Pengertian harta

Di dalam al-Qur'an, Sunnah, serta di kalangan ulama, terdapat bermacam-macam konsep harta yang disebabkan perbedaan waktu dan tempat. Di sini, akan dibahas konsep harta dari segi bahasa Arab dan harta dalam al-Qur'an, juga konsep harta dalam Sunnah, serta menurut para ulama fikih (fuqaha). Hal ini dimaksudkan untuk bisa menyimpulkan konsep harta dalam akuntansi syari'ah.

Dalam kamus *Lisānul 'Arāb* karya Ibnu Manzur, diterangkan bahwa kata “*māl*” (harta) berasal dari kata kerja “*mawwala*”, “*multa*”, “*tumāla*”, “*multa*”. Jadi, harta (*māl*) didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang dimiliki”. Sibawaihi, seperti dinukil oleh Ibnu Manzur, mengatakan bahwa di antara bentuk *imalah* yang asing dalam bahasa Arab ialah *māl*, yang bentuk jamaknya *amwāl*. Dalam salah satu hadis Rasulullah saw., “*nahā Rasulullāhi 'an idā'atil māl*”; yang dimaksud dengan “*idā'atul māl*” dalam hadis ini ialah menafkahkan harta di jalan yang haram, maksiat, atau pada hal-hak yang tidak disukai oleh Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*idā'atul māl*” itu ialah perbuatan mubazir dan berlebih-lebihan walaupun dalam hal-hal yang halal atau mubah. Menurut Ibnu Atsir, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzur, pada dasarnya, *māl* itu ialah barang milik seperti emas atau perak, tetapi kemudian kata *māl* itu dipakai untuk semua jenis benda yang bisa dikonsumsi dan dimiliki.¹

Dalam Mukhtar al-Qamus, kata “*al-māl*” berarti “apa saja yang dimiliki”². Kamus al-Muhit menjelaskan bahwa *māl* ialah “apa saja yang kamu miliki”³; sedangkan dalam Mu'jam al-Wasit, *māl* adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang atau kelompok, seperti perhiasan, barang dagangan, bangunan, uang, dan hewan⁴. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian harta dalam bahasa Arab ialah “segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia”.

¹ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arāb*, jilid II, (Beirut: Dar as-Sadir, tt.), hal. 442

² At-Tahir Ahmad az-Zawi, *Mukhtar al-Qamus* (ttp.: Dar Arabia lil Kitab, tt.), hal. 567

³ Majduddin bin Ya'kub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhit* (Kairo: Halabi Kairo, 1952), hal. 52

⁴ *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah*, (*Mu'jam al-Wasit*), (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1892), hal. 892

Lafaz “*al-māl*” terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, di antaranya: “Dan, kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”;⁵ “Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”;⁶ Allah mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada harta untuk memiliki dan menguasainya. Makna yang sama ditegaskan Allah dalam ayat-ayat lain, seperti: “...memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin...”;⁷ “Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya, ‘hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.’”;⁸ “Kamu sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu...”;⁹ “Dan, sungguh Kami akan memberikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”¹⁰ Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa harta merupakan sarana untuk menguji keimanan seorang mukmin ketika manusia mengalami kerugian, sebagaimana firman Allah, “...dan berikanlah kepada

⁵ Al-Fajr (89): 20

⁶ Ali Imran (3): 14

⁷ Al-Baqarah (2): 177

⁸ Al-Kahfi (18): 34

⁹ Ali Imran (3): 186

¹⁰ Al-Baqarah (2): 155

mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu....”¹¹ Ayat ini menjelaskan bahwa harta adalah milik Allah dan kepemilikan manusia pada harta itu hanya sementara. Hal ini dipertegas oleh firman Allah: “...dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya....”;¹² “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi....”¹³. Ayat ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat dalam harta yang telah diberikan Allah kepada manusia. Jadi, yang dimaksud dengan harta itu berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam al-Qur'an. Akan tetapi, makna harta secara umum dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu yang disukai manusia, seperti buah-buahan, emas dan perak, ternak, atau barang-barang lain yang termasuk perhiasan duniawi.

Di dalam kitab-kitab hadis terdapat banyak hadis yang mengandung kata “*māl*” (harta), di antaranya: “Sebaik-baik *māl* ialah yang berada pada orang yang saleh”;¹⁴ “Setiap Muslim mulia (tidak boleh diganggu) bagi saudaranya Muslim; yaitu darahnya, hartanya, dan kehormatannya, sebagaimana mulianya hari kalian ini, di bulan-bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini.”¹⁵ Dari hadis di atas, nampak bahwa Rasulullah menghendaki agar harta dimanfaatkan secara baik—

¹¹ An-Nūr (24): 33

¹² Al-Hadid (57): 7

¹³ Al-Qaṣāṣ (28): 77

¹⁴ HR Bukhari dan Muslim

¹⁵ HR Muslim

dengan dikelola oleh orang yang saleh. Selain itu, ditegaskan pula hak manusia atas harta yang telah dimilikinya di mana harta yang telah menjadi milik seseorang, diharamkan bagi orang lain untuk mengganggunya.

Ulama fikih memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan harta ini, sehingga mereka membuat bab-bab khusus mengenai harta di dalam buku-buku mereka, bahkan sebagian mereka ada yang mengarang buku khusus tentang *māl* (harta). Menurut Hambali, harta ialah sesuatu yang mubah untuk suatu keperluan dan atau untuk kondisi darurat. Imam Syafi'i menyatakan bahwa harta ialah barang-barang yang mempunyai nilai untuk dijual dan nilai harta itu akan terus ada kecuali kalau semua orang telah meninggalkannya (tidak berguna lagi bagi manusia). Kalau baru sebagian orang saja yang meninggalkannya, barang itu masih tetap dianggap sebagai harta karena barang itu mungkin masih bermanfaat bagi orang lain dan masih mempunyai nilai bagi mereka. Sedangkan menurut as-Suyuti yang dinukilkan dari Imam Syafi'i, mengatakan bahwa harta ialah apa-apa yang memiliki nilai penjualan dan diberi sanksi bagi orang yang merusaknya. Adapun az-Zarkasyi mendefinisikan harta sebagai apa-apa yang bermanfaat, bisa berupa benda atau juga berupa manfaat. Beberapa fuqaha yang lain juga mendefinisikan *māl* sebagai segala sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, dan bisa disimpan untuk kebutuhan; seperti Ibnu Abidin, at-Tahanawi, Ibnu Nujaim al-Misri.¹⁶ Berdasarkan pendapat-pendapat ulama-ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa harta (*māl*) ialah segala sesuatu yang mempunyai nilai-nilai legal, disukai oleh tabiat manusia, bisa dimiliki, disimpan, dan bisa dimanfaatkan secara syar'i.

¹⁶ Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Uṣūl al-Fikri al-Muḥāsabi al-Islāmi)*, alih bahasa Khusnul Fatarib. Cet.I (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal.118-120

b. Pembagian harta

Di kalangan ulama fikih ada pandangan dalam pembagian harta (*māl*), yakni pembagian menurut tujuan, menurut pemakaian, dan menurut penilaian.¹⁷

1) Pembagian harta menurut tujuannya

Sebagian ulama membagi harta dari segi tujuan ini menjadi dua bagian, yaitu:

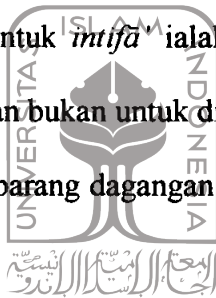
- a) *Māl* yang tujuan awalnya untuk muamalah, yaitu keberadaannya sebagai harga untuk semua barang (uang), yang digunakan untuk pertukaran antara barang dan jasa pelayanan, di mana uang di sini sebagai harga dan nilai. Uang di sini dibagi menjadi dua macam: mata uang murni (emas dan perak) dan mata uang *muqayyad* (uang-uang kertas, logam, dan yang sejenisnya);
- b) *Māl* yang tujuan awalnya untuk diambil manfaatnya, yaitu keberadaannya untuk dimanfaatkan (barang-barang), yaitu yang diambil manfaatnya sesuai dengan fungsi barang-barang itu. Barang ini dibagi menjadi dua macam: (1) barang-barang milik, yaitu yang dimiliki untuk diambil manfaatnya dengan cara menggunakannya untuk membantu bermacam-macam proses aktivitas dan kadang-kadang dimiliki untuk tujuan konsumsi, seperti hewan-hewan yang memiliki susu, hewan-hewan yang bisa berkembang biak, dan bangunan-bangunan yang disewakan; (2) barang-barang dagang, yaitu barang-barang yang disediakan untuk jual-

¹⁷ *Ibid*, hal. 123

beli atau tukar-menukar, atau barang-barang yang dibeli atau diproduksi untuk perdagangan.

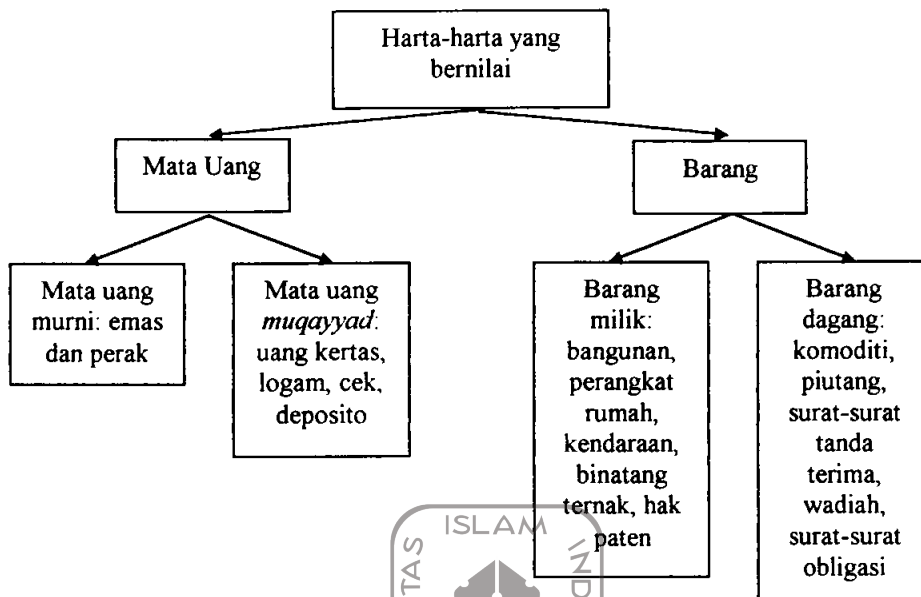
2) Pembagian barang dari segi pemakaiannya

Dari segi pemakaiannya, ulama fiqih membagi *māl* untuk muamalah dan untuk *intifā'* (diambil manfaatnya). Yang dimaksud dengan *māl* untuk muamalah ialah semua harta yang tujuannya untuk digunakan dalam muamalah antarmanusia dan juga sebagai alat tukar-menukar. Sedangkan yang dimaksud dengan *māl* untuk *intifā'* ialah semua harta yang ditujukan untuk dimiliki dan dipergunakan bukan untuk diperdagangkan. Jenis ini dibagi menjadi harta milik dan harta barang dagangan seperti yang telah diterangkan di atas.



3) Pembagian harta dari segi penilaiannya

Sebagian ulama fikih membagi harta dari nilainya menjadi harta yang mengandung nilai dan yang tidak mengandung nilai. Harta yang mengandung nilai ialah harta yang telah ditentukan dan boleh dimanfaatkan serta dikelola secara bebas—seperti uang, barang dagangan, tanah, binatang ternak, makanan, dan lain-lain—dan orang yang merusaknya harus memberikan jaminan (pengganti). Sedangkan yang dimaksud harta yang tidak bernilai adalah harta yang tidak dikhususkan dan tidak boleh dimanfaatkan kecuali dalam keadaan darurat. Skema pembagian harta bernilai dapat diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3: Skema Pembagian Harta yang Bernilai

Sumber: Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam (Uşul al-Fikri al-Muḥābah al-Islāmi)*, alih bahasa Husnul Fatarib, cet. 1, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 124.

c. Hubungan antara harta bernilai dengan perkembangan

Di antara tujuan syari'ah Islam adalah memelihara harta dan mengembangkannya dalam aturan-aturan syar'i. Perkembangan itu bisa terjadi melalui barter dan ekspedisi dagang. Perkembangan itu juga dapat berjalan secara alamiah (natural) dan juga melalui kekuasaan. Perkembangan pada jenis-jenis harta ini akan terealisasi dalam bentuk-bentuk berikut:¹⁸

1) Perkembangan harta yang berbentuk uang

Uang tidak akan melahirkan harta dengan sendirinya, tetapi harus ada interaksi dengan unsur-unsur produksi yang lain, seperti pekerjaan. Dalam kerja sama, bentuk uang seperti ini disebut laba. Harta-harta yang

¹⁸ Husein Syahatah, *Pokok-pokok.*, hal. 126

berbentuk uang tidak boleh disewakan seperti yang terdapat dalam sistem ekonomi konvensional yang mengakuinya sebagai bunga dari uang, yaitu yang memposisikannya sebagai harga sewa terhadap orang yang memanfaatkannya. Dalam Islam, bunga ini termasuk riba yang haram.

2) Perkembangan barang dagangan

Perkembangan ini terbagi kepada dua macam, yakni:

- a) perkembangan yang berhubungan langsung, yang merupakan hasil dari unsur-unsur yang terencana dan unsur-unsur yang berisiko;
- b) perkembangan tidak langsung, yaitu yang terjadi sebelum menjual barangnya, seperti susu dan bulu wol dari domba yang akan dijual; jenis harta seperti ini disebut *ghallah* (pertambahan).

3) Perkembangan pada barang milik

Perkembangan pada barang milik yaitu harta yang berkembang dari barang-barang milik, baik yang untuk digunakan maupun untuk disewakan.

2. Modal pokok dalam perspektif Islam

a. Pengertian modal pokok

Modal pokok (*ra'sul māl*) memiliki pengertian yang berbeda dengan harta (*māl*). Kata “*ra'su*” dalam bahasa Arab berarti “segala sesuatu” sehingga *ra'sul māl* ialah modal awal atau modal pokok¹⁹, sebagaimana firman Allah,

¹⁹ At-Tahir Ahmad az-Zawi, *Mukhtar.*, hal. 233

“Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.”²⁰

Para ulama menganggap bahwa modal awal (*ra'sul māl*) itu bagian dari harta kekayaan yang diproyeksikan untuk dikembangkan. Adapun dalam perdagangan, yang dimaksud *ra'sul māl* ialah *aşlu māl* (uang pokok/pangkal) yang terbagi pada dua macam: bagian yang digunakan untuk muamalah yaitu nilai uang itu sendiri; dan bagian yang digunakan untuk pemanfaatannya yaitu suplai barang. Jadi, modal *ra'sul māl* dalam perdagangan ialah bagian dari kekayaan tertentu untuk diperdagangkan. Modal ini terdiri atas uang dan barang dagangan yang dimiliki secara penuh dan diniatkan untuk diperdagangkan.

Beberapa ulama fikih mendefinisikan *ra'sul māl*, sebagaimana dikutip Syahatah, di antaranya adalah Isa Abduh yang menyatakan bahwa *ra'sul māl* ialah kekayaan untuk produksi dan sebagai sarana produksi dan sebagai sarana produksi yang bersumber dari gabungan usaha dan tanah. Rif'at al-'Awwad berpendapat bahwa modal/kapital ialah kekayaan yang digunakan untuk memproduksi kekayaan yang baru, sedangkan menurut Sya'ban Fahmi adalah semua kekayaan yang bernilai secara syar'i yang disertai usaha manusia dalam memproduksinya dengan tujuan pengembangan. Berdasarkan pendapat-pendapat para ulama tersebut, Syahatah menyimpulkan bahwa hakikat modal awal/pokok/kapital (*ra'sul māl*) dalam konsep Islam ialah bagian dari harta (*māl*) yang bernilai secara syar'i yang dikhususkan untuk

²⁰ Al-Baqarah (2): 279

berbagai macam muamalah—perdagangan, jasa, industri, atau pertanian. Syahatah memberikan beberapa syarat harta yang bisa disebut *ra'sul māl*, yakni: harta dimiliki secara penuh; harta tersebut mempunyai nilai tukar; harta tersebut harus dapat dimanfaatkan secara syar'i; dan harus diniatkan untuk aktivitas muamalah yang bisa dibedakan, seperti perdagangan, industri, jasa, atau pertanian.²¹

b. Prinsip-prinsip akuntansi syari'ah pada modal pokok

Setelah mengetahui pengertian modal pokok dalam Islam, sehubungan dengan akuntansi syari'ah, berikut ini beberapa kaidah atau prinsip akuntansi syari'ah pada modal pokok²².

- 1) *Tamwil* (mengandung nilai) dan *syumūl* (universal), yakni modal itu harus dapat memberikan nilai yaitu mempunyai nilai tukar di pasar bebas. Bisa saja modal suatu perusahaan berupa uang, barang milik, atau barang dagangan selama harta itu masih bisa dinilai dengan uang oleh pakar-pakar yang ahli di bidang itu serta disepakati oleh mitra usaha.²³ *Ra'sul māl* juga bisa berbentuk manfaat, atau modal immaterial, seperti nama baik dan hak-hak istimewa;

²¹ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 129-130

²² *Ibid*, hal. 130-132

²³ Sebagian ulama tidak menyetujui modal pokok dalam bentuk barang dagangan dalam serikat kerja atau perusahaan, karena sulit menilai barang-barang itu dengan uang dan juga untuk menghindari kesalahpahaman di antara mitra usaha ketika penghitungan akhir dan pembagian laba. Azalur Rahman misalnya, ia mensyaratkan bahwa modal harus berbentuk uang tunai. Lihat dalam Afzalur Rahman, Sonhaji et.al. (Ed.), *Doktrin Ekonomi Islam (Economic Doctrines of Islam)*, jilid I. Alih bahasa Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 289

- 2) *Mutaqawwim* (bermanfaat secara syar'i). Prinsip ini tidak mengakui harta-harta yang tidak boleh dimanfaatkan secara syar'i;
- 3) Penguasaan dan pemilikan yang sempurna. Modal pokok harus dimiliki secara sempurna dan dikuasai sehingga dapat dimanfaatkan secara legal untuk muamalah;
- 4) Keselamatan dan keutuhan *ra'sul māl*. Akuntansi syari'ah menekankan pemeliharaan modal yang hakiki. Artinya, modal pokok harus dipisahkan sebelum menghitung laba. Jika modal pokok belum dipisahkan sementara keuntungan telah dibagi, itu dianggap telah mengembalikan sebagian modal kepada pemilik saham. Adapun yang dimaksud dengan keselamatan modal pokok hakiki ialah selamat dari segi jumlah, unit-unit materinya, dan daya tukar barang, bukan dari unit-unit uangnya dan juga bukan dari segi daya beli secara umum.

3. Laba dalam perspektif Islam

Sebagai upaya menampilkan laba dalam Islam, pembahasan akan melihat kembali definisi laba yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Sebagaimana telah dibahas, laba ialah pertumbuhan pada modal pokok, yakni kelebihan dari yang diperlukan untuk mempertahankan modal pokok seperti awal periode. Modal pokok sendiri merupakan harta yang dikhususkan untuk aktivitas muamalah sesuai dengan jenis usahanya. Harta yang dimaksud bisa berupa uang—dan sejenisnya—atau barang-barang dagangan dan barang milik—yang dimiliki dan

dikuasai pemilik secara legal. Dengan demikian laba merupakan pertumbuhan atas harta tersebut. Pertumbuhan (*nama'*) ini memiliki beberapa jenis, yakni:²⁴

- a. Dari segi pertumbuhannya, ulama fiqih membagi *nama'* menjadi *nama' khalqi* dan *nama' fi'li*. *Nama' khalqi* (pertumbuhan alami) yakni pertumbuhan modal pokok yang tidak ada campur tangan manusia sama sekali, seperti penambahan pada emas, perak, dan barang-barang milik. *Nama' fi'li* (pertumbuhan buatan) yaitu pertumbuhan modal pokok akibat campur tangan manusia, seperti dalam perdagangan, industri, atau pertanian, karena adanya proses transaksi serta menghadapi hal-hal yang berisiko;
- b. Dari segi hubungannya dengan asal harta, ulama fiqih membagi *nama'* menjadi: *nama'* yang terpisah dari asal, seperti hasil dari ternak; *nama'* yang saling berhubungan, seperti penambahan pada harta dagang;
- c. Dari segi gerak asal harta, terbagi menjadi *nama' hakiki fi'li* dan *nama' taqdiri hukmi*. *Nama' hakiki fi'li* (pertambahan hakiki dengan usaha) yang dapat dihitung secara perbagian, seperti pertambahan karena peranakan, keturunan, dan perdagangan, dan *nama'* seperti ini memerlukan usaha. *Nama' taqdiri hukmi* yaitu pertambahan yang terjadi tanpa menggunakan harta, seperti penambahan pada nilai barang milik tanpa adanya jual-beli.

Berdasarkan keterangan di atas, laba atau *nama'* (pertumbuhan pada modal pokok) bisa timbul dari kegiatan dengan usaha (ditujukan untuk meningkatkan kekayaan) maupun dari tanpa usaha (tak diduga).

²⁴Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 156

B. Konsep Penilaian dan Pengukuran Laba

Pada pembahasan sebelumnya, telah ditetapkan bahwa laba (*income*) diakui setelah modal dipelihara secara utuh. Konsekuensinya, pengukuran laba tergantung pada konsep pemeliharaan modal tertentu yang dipilih. Berbagai konsep pemeliharaan modal mempunyai implikasi berbeda terhadap evaluasi dan pengukuran elemen-elemen laporan keuangan. Jadi, baik penentuan laba dan pemeliharaan modal didefinisikan dalam terminologi dasar penilaian aset yang digunakan. Suatu dasar penilaian aset tertentu, menentukan konsep pemeliharaan modal dan konsep laba tertentu. Dasar penilaian aset adalah metode pengukuran elemen-elemen laporan keuangan, berdasarkan seleksi atribut elemen-elemen yang diukur dan unit ukuran yang digunakan untuk mengukur atribut tersebut. Belkaoui mengemukakan empat atribut yang diukur dan dua unit ukuran yang digunakan. Empat atribut dari semua kelompok aset dan utang yang mungkin diukur adalah:

1. Biaya historis (*historical cost*);
2. Harga beli sekarang (sebagai contoh biaya pengganti/*replacement cost*);
3. Harga jual sekarang (sebagai contoh nilai buku yang dapat direalisasi);
4. Kapitalisasi atau nilai tunai atas aliran kas harapan.

Sedangkan dua unit ukuran (*unit of measure*) yang mungkin digunakan adalah :

1. Unit moneter (uang). Dalam model ini, yang menjadi unit pengukuran adalah unit uang;
2. Unit daya beli (*purchasing power*). Dalam model ini, yang menjadi alat ukur adalah daya beli uangnya yang tentu berbeda apabila waktunya berbeda.

Perbedaan penentuan atribut dan unit pengukur inilah yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan konsep penilaian dan pengukuran. Perbedaan antara model-model penentuan laba timbul dari perbedaan atribut yang diukur dan unit pengukuran yang digunakan. Masing-masing dasar penilaian memberikan sebuah konsep tertentu terhadap pemeliharaan modal dan suatu konsep laba tertentu.²⁵

Kombinasi empat atribut dan dua unit ukuran menghasilkan delapan alternatif penilaian aset dan model penentuan laba:

1. Akuntansi biaya historis, mengukur biaya historis dalam unit uang;
2. Akuntansi biaya pengganti, mengukur biaya pengganti (yaitu nilai sekarang dan harga beli) dalam unit uang;
3. Akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi, mengukur nilai buku yang dapat direalisasi (yaitu harga jual sekarang) dalam unit uang;
4. Akuntansi nilai tunai, mengukur nilai tunai dalam unit uang;
5. Akuntansi tingkat harga umum, mengukur biaya historis dalam unit daya beli;
6. Akuntansi biaya pengganti tingkat harga umum, mengukur biaya pengganti dalam unit daya beli;
7. Akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi tingkat harga umum, mengukur nilai buku yang dapat direalisasi dalam unit daya beli;
8. Akuntansi nilai tunai tingkat harga umum, mengukur nilai tunai dalam unit daya beli.

²⁵ Shahul Hameed, *A Review of Income and Value Measurement Concepts in Conventional Accounting and Their Relevance to Islamic Accounting*, <http://www.islamic-accounting.com/> accessed at August 7th 2003.

Setiap alternatif tersebut menghasilkan laporan keuangan yang berbeda, yang memberi makna dan relevansi berbeda bagi pemakainya. Belkaoui mengevaluasi alternatif ini dengan menggunakan contoh sederhana untuk mempertinggi kejelasan konseptual dan komparabilitas di antara berbagai pendekatan. Evaluasi ini juga menyoroti sifat perbedaan dan dasar perbandingan hasil berbagai alternatif tersebut. Pembahasan selanjutnya akan memaparkan evaluasi yang dilakukan oleh Belkaoui terhadap berbagai alternatif pengukuran laba.²⁶

Belkaoui membandingkan model-model tersebut berdasarkan kriteria:

1. Kesalahan waktu, yakni kriteria untuk menentukan apakah atribut atau elemen-elemen laporan keuangan yang seharusnya diukur dalam akuntansi keuangan dan pelaporan adalah jenis atribut yang terhindar dari kesalahan waktu (*timing errors*). Kesalahan waktu disebabkan karena perubahan dalam nilai yang terjadi pada suatu periode tertentu tetapi dicatat dan dilaporkan pada periode lain. Atribut yang disukai adalah atribut yang mengakui perubahan dalam nilai pada periode yang sama dengan terjadinya perubahan. Secara ideal, laba dapat didistribusikan pada keseluruhan aktivitas bisnis.
2. Kesalahan unit pengukuran (*measuring unit errors*) adalah kriteria untuk menentukan apakah unit ukuran yang seharusnya diterapkan untuk atribut-atribut elemen-elemen laporan keuangan seharusnya adalah jenis unit ukuran yang menghindari kesalahan unit pengukuran. Kesalahan unit pengukuran terjadi ketika laporan keuangan tidak dinyatakan dalam unit daya beli umum.

²⁶ Ahmed R. Belkaoui, *Teori Akuntansi (Accounting Theory)* jilid 2, alih bahasa Marwata dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 187-203

Unit pengukuran yang lebih disukai adalah unit pengukuran yang mengakui perubahan tingkat harga umum dalam laporan keuangan.

3. Kemampuan ditafsirkan (*interpretability*) untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan yang dihasilkan seharusnya dapat dipahami baik dari segi makna maupun penggunaan. Agar model akuntansi dapat diinterpretasikan, model tersebut harus diletakkan dalam laporan “jika ... maka ...” untuk menyampaikan kepada pemakai pemahaman makna sebagaimana menunjukkan salah satu kegunaannya. Karena ada dua kemungkinan unit ukuran, interpretasi model akuntansi—menurut definisinya—, akan berupa salah satu dari berikut:
 - a. Jika model akuntansi mengukur berbagai atribut dalam unit uang, maka hasilnya dapat dinyatakan dalam jumlah dolar (*number of dollar* atau NOD);
 - b. Jika model akuntansi mengukur biaya historis dalam unit daya beli umum, maka hasilnya tetap dinyatakan dalam NOD;
 - c. Jika model akuntansi mengukur nilai sekarang dalam unit daya beli umum, maka hasilnya dinyatakan dalam kemampuan memiliki barang (*command of goods* atau COG).
4. Relevansi (*relevance*) model akuntansi. Dengan kata lain, hasil laporan keuangan yang dihasilkan seharusnya berguna. Dalam evaluasi ini, permasalahannya adalah menentukan apakah NOD atau COD merupakan ukuran yang relevan. Dilihat dari sudut pandang normatif, COG dianggap sebagai atribut yang paling relevan karena mengekspresikan perubahan dalam

tingkat harga umum. COG dapat menggambarkan barang yang dapat dimiliki baik pada pasar masukan maupun keluaran. Jadi, COG dapat didefinisi, dalam terminologi pasar input, sebagai biaya pengganti disesuaikan tingkat harga umum (*price level adjusted replacement cost*); atau dalam terminologi pasar keluaran, sebagai nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum (*general price level adjusted net realizable value*).

Hasil evaluasi Belkaoui diringkas dalam suatu tabel yang menampilkan enam model alternatif yang dianggap cukup untuk mewakili delapan model yang diinterpretasikan, seperti berikut:

Tabel 1: Analisis Tipe Kesalahan

Model Akuntansi	Kesalahan Waktu		Kesalahan Unit Pengukuran	Interpretasi		Relevansi
	Laba Operasi	Keuntungan Penyimpanan		NOD	COG	
Akuntansi Biaya Historis	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Akuntansi Biaya Pengganti	Ya	Ditiadakan	Ya	Ya (laporan laba)	Ya (figur aktiva)	Ya (figur aktiva)
Akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi	Ditiadakan	Ditiadakan	Ya	Ya (laporan laba)	Ya (aktiva & utang moneter)	Ya (aktiva & utang moneter)
Akuntansi biaya historis disesuaikan tingkat harga umum	Ya	Ya	Ditiadakan	Ya	Ya	Ya
Akuntansi biaya pengganti disesuaikan tingkat harga umum	Ya	Ditiadakan	Ditiadakan	Ditiadakan	Ya	Ya
Akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum	Ditiadakan	Ditiadakan	Ditiadakan	Ditiadakan	Ya	Ya

Sumber: Ahmed R. Belkaoui, *Teori Akuntansi (Accounting Theory)* jilid 2, alih bahasa Marwata dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 198

Ringkasan di atas menunjukkan bahwa model akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum adalah model pengukuran yang memenuhi semua kriteria.

Dalam sudut pandang fiqih Islam, konsep penilaian dan pengukuran laba erat kaitannya dengan penentuan zakat. Hal ini disebabkan oleh tujuan akuntansi syari'ah sendiri, yakni mendistribusikan kesejahteraan yakni salah satunya yang diwajibkan adalah dengan membayar zakat. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan yang tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.²⁷

Dari ayat tersebut tersirat bahwa dalam melakukan penilaian harta untuk perhitungan zakat adalah nilai pada saat itu (nilai sekarang). Dalam suatu sunnah, Ibnu Hazam dari Abdir Rahman Ibn Qariyyi menyatakan:

Di masa Umar, aku mengurus *baitulmāl*, maka di kala keluar pemberian, beliau mengumpulkan semua harta para saudagar, kemudian menghitung harta mereka yang jauh dan yang dekat, kemudian mengambil zakat dari harta mereka yang dekat untuk yang dekat dan yang jauh.

Maimun bin Mahram, dalam kitab *al-Amwāl* karya Abu Ubaid, sebagaimana dikutip oleh Syahatah, mengatakan:

Jika telah sampai waktu kewajiban mengeluarkan zakat kepada kamu, perhatikanlah barang-barang yang kamu miliki seperti uang atau barang dan nilailah barang itu dengan nilai uang. Yang termasuk utang bisa kamu bayar, lalu hitunglah dan bayarlah hutang itu dengan uang-uang itu, kemudian zakatilah jumlah yang tinggal.

²⁷ Al-An'am (6): 141

Syahatah juga mengutip pernyataan Ibnu Hubaib mengenai zakat *tijarah* (perdagangan), “Nilailah barang itu dengan harganya sendiri pada waktu wajib dikeluarkan zakatnya, dan keluarkanlah zakatnya.”

Berdasarkan al-Qur'an dan hadis tersebut, jelas bahwa untuk menentukan zakat yang harus dibayarkan atas harta benda atau aktiva yang dimiliki harus dilakukan penilaian. Konsep penilaian harta dalam Islam mengacu pada nilai sekarang (*current value*). *Current value* bisa menyajikan penilaian yang lebih adil, di mana pemilik aktiva bisa membayarkan jumlah zakat yang menjadi kewajibannya sesuai dengan kondisi harta yang dimilikinya, serta dapat mengurangi kelemahan dasar penilaian harga perolehannya (*historical cost*) sehingga kewajiban zakat yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan. *Current value* juga telah menyesuaikan dengan kondisi perekonomian dalam keadaan inflasi dan naiknya harga-harga.²⁸

Harga sekarang (*current value*) memiliki beberapa interpretasi, yakni: nilai kapitalisasi atau nilai tunai (*present value*); harga beli sekarang (*current entry price*); harga jual sekarang (*current exit price*); dan kombinasi nilai.²⁹ Imam Malik, mengenai hal ini, berpendapat bahwa dalam *syirkah mudarabah*, jika pemilik harta ingin melakukan penghitungan harta sebelum semua barang terjual, yang dinilai adalah barang-barang yang masih tersisa berdasarkan harga jual waktu itu dan penghitungan dilakukan dengan cara seperti ini. Namun pada barang yang masih mempunyai pasar—belum terjual dan masih tertahan di

²⁸ Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal. 50-51

²⁹ Ahmed R. Belkaoui, *Teori*, hal. 131

pasar—, barang-barang ini dinilai berdasarkan nilai jual yang mungkin.³⁰ Dengan demikian, penilaian aset dan utang dalam akuntansi syari'ah—yang juga menjadi dasar bagi penilaian dan pengukuran laba—menggunakan harga jual sekarang (*current exit price*).

Melihat pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bahwa salah satu konsep dasar akuntansi syari'ah adalah kestabilan daya beli unit moneter, maka hasil evaluasi Belkaoui yang menunjukkan bahwa model akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum (*price level adjusted net realizable value*) sebagai model yang “paling baik”, memperlihatkan kesesuaiannya. Hal ini karena tingkat harga umum (*general price level*) merupakan derivasi dari unit pengukuran daya beli (*purchasing power*). Penulis melihat bahwa sebenarnya tingkat harga umum merupakan sebuah “jalan keluar” dari tidak terpenuhinya kestabilan daya beli unit moneter karena unit moneter yang digunakan tidak memiliki kestabilan daya beli. Hal inilah yang menjadi *ruhsah* bagi penerapan akuntansi syari'ah, di mana akuntansi syari'ah mensyaratkan uang emas dan perak untuk memenuhi konsep dasar kestabilan daya beli unit moneter, di mana hanya uang emas dan perak yang mampu memenuhinya.

Nilai buku yang dapat direalisasi (*net realizable value*) itu sendiri merupakan derivasi dari model harga jual sekarang.³¹ Harga jual sekarang menunjukkan jumlah kas dari aset yang dijual atau utang yang dibayar. Konsep

³⁰ Syauqi Ismail Syahatah, *Al-Mabadi' al-Islāmiyah fī Nazariyat at. -Taqwim fī al-Muhāsabah*, disertasi doktor. Kairo: Fakultas Perdagangan Universitas al-Azhar, 1959, hal. 61

³¹ Ahmed R. Bekaoui, *Teori*, hal. 145

nilai buku yang dapat direalisasi digunakan sebagai atribut. Nilai buku yang dapat direalisasi adalah jumlah kas dari aset yang diharapkan untuk dijual atau dari utang yang diharapkan untuk dibayar. Unsur “diharapkan” digunakan karena mendasarkan pada konsep kesinambungan usaha (*going concern*) yakni harapan tidak terjadi likuidasi.

Model akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum, memperlihatkan kesesuaiannya dengan konsep laba akuntansi syari'ah sebagaimana telah dibahas pada bab III. Konsep laba akuntansi syari'ah menyatakan bahwa pada tingkatan sintaktik, pengukuran laba akuntansi syari'ah dilakukan dengan pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas sekaligus, di mana pendekatan aktivitas lebih ditekankan, dan pendekatan aktivitas ini menggunakan pendekatan transaksi sebagai dasarnya. Model akuntansi nilai buku yang dapat direalisasi menggambarkan pengukuran dengan pendekatan transaksi dan aktivitas sekaligus.

C. Komponen-komponen Laba

Pembahasan pada bab III mengenai konsep laba akuntansi syari'ah menetapkan bahwa laba akuntansi syari'ah. Dengan penggunaan kedua pendekatan dalam tingkatan sintaksis dalam konsep laba akuntansi syari'ah, maka komponen laba dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara misalnya:³²

1. Berdasarkan produk, golongan pelanggan, *supplier* atau dikelompokkan menurut segmen lain. Keuntungan yang diperoleh dengan mekanisme seperti itu adalah laba yang berasal dari berbagai sumber seperti dari operasi dan dari

³² Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, *Akuntansi*, hal. 86

penyebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sehingga informasi yang dihasilkan akan sangat bermanfaat bagi para pemakainya. Di sisi lain bentuk seperti ini juga bisa membantu pihak manajemen untuk menilai tingkat efisiensi bisnis yang dilakukan, dan dengan berbagai laporan tersebut dapat dibuat untuk saling berhubungan satu sama lain, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas data yang mendasari;

2. Diklasifikasikan sesuai dengan jenis operasi atau aktivitas yang berbeda yang harus lebih atau kurang dikendalikan oleh manajemen. Efisiensi manajemen juga dapat diukur dengan baik jika komponen-komponen laba dikelompokkan dengan cara ini. Selain itu, klasifikasi komponen laba juga memungkinkan prediksi yang lebih baik karena dipengaruhi oleh pola perilaku yang berbeda dari jenis aktivitas yang berbeda.

Pengklasifikasian komponen laba ini akan digunakan dalam model-model penghitungan laba. Pengklasifikasian komponen laba dengan cara pertama, yakni berdasarkan produk atau golongan pelanggan atau *supplier*, berguna untuk pengambilan keputusan manajemen terhadap kerjasama dengan pihak eksternal. Sedangkan penggolongan kedua dapat digunakan untuk menentukan besarnya laba yang digunakan untuk menghitung zakat, membagi dividen, dan bonus. Cara kedua lebih banyak digunakan saat ini, khususnya pengklasifikasian laba berdasarkan jenis aktivitas yang lebih dikendalikan dan yang kurang dikendalikan oleh manajemen (laba operasi dan laba non-operasi). Adapun komponen-komponen laba dengan cara ini dibedakan menjadi empat komponen, yakni:

1. Pendapatan (*revenue*). Pendapatan adalah suatu proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan moneter, meskipun pengukuran pendapatan dalam konsep ini terbuka untuk pembahasan tanpa mengubah sifat pendapatan yang diukur. Pada dasarnya, pendapatan adalah kenaikan laba,³³
2. Beban (*expense*), yaitu arus penggunaan atau konsumsi barang atau jasa dalam proses perolehan pendapatan. Para ekonom berbicara tentang tenaga kerja, bahan, dan modal yang digunakan sebagai faktor-faktor untuk memproduksi barang dan jasa. Beban adalah jatuh temponya pelayanan faktor yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan produksi dan penjualan produk perusahaan,³⁴
3. Keuntungan (*gain*), merupakan kenaikan laba. Keuntungan adalah transfer kekayaan yang tidak diduga yang timbul dari hibah atau keuntungan yang tidak disangka-sangka. Keuntungan dibedakan dari pendapatan karena pendapatan merupakan kegiatan yang menghasilkan kekayaan. Artinya, semua kegiatan, apakah utama atau sampingan, yang berhubungan dengan kegiatan menghasilkan kekayaan bagi perusahaan akan termasuk dalam kategori umum pendapatan,³⁵

³³ S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lydonn Saputra (Ed.) *Teori Akunting (Accounting Theory)* Edisi Kelima Buku Satu, alih bahasa Herman Wibowo, (Batam: Interaksara, 2000), hal. 374-376

³⁴ *Ibid*, hal. 390-391

³⁵ *Ibid*, hal. 379

4. Kerugian (*loss*), yakni pemakaian atau penghapusan biaya yang tidak berhubungan dengan pendapatan dari suatu periode. Jadi, tidak hanya biaya yang perifer terhadap kegiatan utama perusahaan. Agar kerugian mempunyai interpretasi dunia nyata, ia harus mencerminkan suatu penurunan dalam nilai pasar atau pelepasan properti, atau pada saat terjadi kerusakan menyeluruh atau sebagian akibat bencana. Kerugian diakibatkan oleh kejadian luar dan penyebab dari luar yang tidak diperkirakan penting dalam proses menghasilkan pendapatan. Jika hal itu sudah dapat diantisipasi, hal itu mungkin dapat dihindari; jika hal itu penting dalam menghasilkan pendapatan, maka tidak boleh dimasukkan di antara kerugian, namun harus dimasukkan di antara beban.³⁶

Pada dasarnya, pendapatan dan keuntungan merupakan kenaikan laba sedangkan beban dan kerugian merupakan penurunan laba.

Berdasarkan prinsip dasar akrual (*accrual basis*), seperti telah dibahas sebelumnya, maka pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan.³⁷ Adapun penilaian dan pengukuran komponen-komponen laba ini mengacu pada penilaian dan pengukuran laba itu sendiri—juga yang didasari oleh konsep penilaian dan pengukuran aset dan

³⁶ *Ibid*, hal. 393

³⁷ Penggunaan dasar akrual untuk pengakuan pendapatan masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama cenderung menggunakan dasar kas untuk pengakuan pendapatan. Alasan syari'ah yang digunakan adalah bahwa pendapatan yang belum secara riil berupa aliran kas masuk—meskipun sudah timbul hak—tidak dapat diasumsikan dapat diakui sebagai pendapatan (rezeki) mengingat tak seorangpun dapat memastikan apa yang akan terjadi esok hari. Lihat dalam Achmad Baraba, *Prinsip Dasar Akuntansi Bank Syari'ah*, makalah disampaikan dalam Seminar Akuntansi Syari'ah, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 5 Oktober 2000

utang—yakni berdasarkan nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum.

Mengenai bagaimana komponen-komponen ini dipadukan, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Akuntansi konvensional biasa menggunakan prinsip penandingan (*matching principle*), di mana beban harus diakui pada saat yang sama dengan pendapatan. Proses pelaporan beban dan pendapatan berdasarkan hubungan sebab akibat. Semua beban, menurut prinsip ini, terjadi sebagai bagian penting dari operasi pendapatan. Penandingan beban dengan pendapatan, dengan demikian membutuhkan suatu hubungan suatu hubungan yang tepat antara keduanya. Karena itu, penghubungan beban dengan pendapatan adalah suatu langkah yang sulit. Kenyataannya, dalam beberapa kasus, tidak ada hubungan yang mungkin.³⁸ Hendriksen dan Breda, melihat kelemahan prinsip penandingan ini, memberikan alternatif dalam penghitungan laba, yakni laba dilaporkan secara bertahap sepanjang keseluruhan proses operasi perusahaan, pengukuran aktiva bersih perusahaan akan meningkat ketika nilai ditambahkan oleh perusahaan. Dengan demikian, masih menurut Hendriksen dan Breda, transaksi pendapatan dan beban dilaporkan bersama-sama.³⁹ Akuntansi syari'ah, karena memandang bahwa prinsip penandingan merupakan derivasi prinsip konservatisme—prinsip konservatisme ini dianggap tidak sejalan dengan syari'ah dan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah karena mengabaikan kebenaran dan kejujuran sehingga menghasilkan informasi yang bias, dan oleh

³⁸S. Hendriksen dan Michael F. van Breda, Lyndon Saputra (Ed.), *Teori*, hal. 399

³⁹ *Ibid*, hal. 398

sebab itu tidak layak digunakan untuk penentuan zakat—sehingga tidak termasuk dalam prinsip akuntansi syari'ah. Berdasarkan hal ini, meskipun dalam laporan keuangan mengenai laba nantinya pendapatan akan dipertemukan dengan beban—bersama-sama dengan keuntungan dan kerugian—pendapatan dan beban tidak diperlakukan sebagai hubungan sebab akibat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

METODE PERHITUNGAN LABA DAN PELAPORANNYA

Beberapa penelitian para ahli akuntansi syari'ah mengindikasikan bahwa ketentuan zakat telah mengubah “kiblat” akuntansi, dari laporan laba-rugi (*income statement*) ke arah laporan posisi keuangan/neraca (*balance sheet*). Telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa tujuan utama laporan keuangan akuntansi syari'ah untuk menentukan besarnya zakat yang harus dikeluarkan. Telah pula diketahui bahwa zakat dikenakan atas harta atau kekayaan, sehingga neraca menjadi pusat pembahasan. Meskipun neraca menempati posisi sangat sentral dalam akuntansi syari'ah, bukan berarti laporan laba diabaikan. Bab-bab awal studi ini telah mengungkapkan arti penting laba dalam suatu entitas bisnis. Arti penting laba dalam akuntansi syari'ah lebih besar daripada dalam akuntansi konvensional karena laba akuntansi syari'ah karena selain berhubungan dengan kepentingan pengambilan keputusan, juga menjadi obyek yang dikenai zakat. Pada perusahaan jasa dan industri, laba adalah obyek utama yang dikenai zakat hasil usaha; pada perusahaan dagang, laba juga dikenai zakat hasil usaha, di samping zakat atas aktiva lancar bersih (*net-current asset*).

Jika laba (*nama'*) adalah pertumbuhan pada modal pokok selama satu periode, maka permasalahannya sekarang adalah: bagaimana cara menghitung pertumbuhan ini? Bab IV studi ini telah membahas bagaimana laba beserta komponen-komponennya diakui, dinilai, dan diukur. Bab V ini akan memperlihatkan bagaimana laba ini dihitung, tentunya disesuaikan dengan

konsep-konsep yang melandasinya, sebagaimana telah ditetapkan pada bab-bab sebelumnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa syari'ah merupakan etika bagi Muslim, sehingga etika dijadikan sebagai pedoman hidup, tak terkecuali pedoman dalam kehidupan ekonomi.¹ Dalam aktivitas perdagangan, syari'ah melarang aktivitas-aktivitas yang bersifat kecurangan, penipuan (*gharar*), judi (*maisir*), dan riba.²

A. Model-model Penghitungan Laba Usaha (Dagang)

Syahatah mengajukan empat model penghitungan laba pada perusahaan dagang perseorangan yang sangat sederhana. Model-model yang ia tampilkan hanya perhitungan atas laba usaha (laba operasi)—ia menyebutnya *ribh̄ tijāri*—sedangkan perhitungan laba (*nama'*)—dalam makna yang dipahami sebagai “laba” pada umumnya—merupakan penjumlahan antara *ribh̄ tijāri*, *ghallah*, dan *fāidah*.³ Dalam bab ini, akan ditampilkan model-model penghitungan laba operasi (*ribh̄ tijāri*) yang diajukan Syahatah tersebut, di mana masing-masing model akan

¹ Syari'ah sebagai etika Muslim inilah yang digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan akuntansi. Lihat dalam Iwan Triyuwono dan M. Gaffikin, *Shari'ate Accounting: an Ethical Construction of Accounting Knowledge*, <http://www.islamic-accounting.com/> accessed at August 7th, 2003.

² Lihat dalam Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam (Economics Doctrines of Islam)* Jilid II, Sonhadji dkk. (ed.), alih bahasa Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal 75-83. Juga dalam Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam, (Business Ethics in Islam)* Tim Al-Kautsar (ed.), cet. 1, alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 126. Juga dalam Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Hidup Berekonomi)*, cet. 1, (Bandung: CV Diponegoro, 1984), hal. 111-140; dan dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 6, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 413-415. Iwan P. Pontjowinoto, “*Etika Usaha Islami*”, *Modal*, No. 3/1-Januari 2003, hal. 70, kolom 4.

³ Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Uṣūl al-Fikri al-Muhāsabi al-Islāmi)*, alih bahasa Khusnul Fatarib. Cet.I (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 169-175

dilihat keunggulan dan kekurangannya. Di samping itu, karena istilah-istilah dan nama akun-akun yang digunakan Syahatah bukanlah yang biasa digunakan di Indonesia, maka akan diberikan pula istilah-istilah maupun nama-nama akun yang ekuivalen, yang lazim digunakan di Indonesia. Upaya ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman makna dan pembahasan.

1. Metode penambahan pada modal pokok

Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa laba yang merupakan pertumbuhan pada modal pokok itu merupakan hasil dari proses pertukaran barang dalam periode waktu tertentu. Persamaan labanya sebagai berikut:

$$\text{laba} = \text{nilai harta pada akhir tahun} - \text{modal pokok di awal tahun}$$

Contoh: Abdurahman bin Auf memodali dagangannya dengan 10.000 dinar dan memulai usaha dagangannya selama setahun yang berakhir pada tanggal 30 Zulhijjah 1414 H, kemudian pada akhir tahun harta-hartanya dihitung sebagai berikut:

Sisa barang : 6.000 dinar

Piutang : 5.000 dinar

Uang tunai : 1.000 dinar

Cara menghitung labanya adalah sebagai berikut:

Nilai keseluruhan harta akhir tahun : $6.000 + 5.000 + 1.000 = 12.000$ dnr

Modal pokok di awal tahun : (10.000) dnr

Laba : 2.000 dnr

Akun “sisa barang” yang dimaksud adalah “persediaan akhir”, “uang tunai” atau “kas”, “nilai keseluruhan harta akhir tahun” atau “total aktiva lancar”. Dalam bentuk tabel, dapat diwujudkan sebagai berikut:

Tabel 2: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Pertambahan Modal Pokok

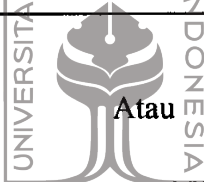
Nama Akun	Jumlah Satuan	Jumlah Total
Kas	1.000 dinar	
Persediaan	6.000 dinar	
Piutang Dagang	5.000 dinar	12.000 dinar
Modal Pokok		(10.000) dinar
Laba Dagang		2.000 dinar

Jika laba adalah pertumbuhan atas modal pokok, maka berdasarkan contoh di atas, laba merupakan selisih antara modal pokok dan total aktiva lancar. Metode ini hanya relevan jika seluruh modal pokok digunakan untuk membeli barang dagang dari pemasok kemudian menjualnya kembali baik secara tunai maupun cicilan, tanpa adanya keperluan terhadap aktiva tetap. Inipun dengan asumsi bahwa tidak ada pengeluaran lain selama proses jual beli, artinya tenaga kerja adalah pemilik—sehingga tak ada pengeluaran untuk membayar upah—, tempat jual beli milik sendiri—sehingga tak ada pengeluaran untuk membayar sewa—, dan tampaknya memerlukan banyak asumsi lain. Penghitungan laba yang sangat sederhana ini tidak mensyaratkan pencatatan yang rumit, bahkan tidak memerlukan jenis laporan laba-rugi karena posisi keuangan secara otomatis memperlihatkan laba atau rugi. Hal ini jelas sebab laba atau rugi adalah selisih modal pokok dan aktiva—seluruh aktiva merupakan aktiva lancar.

2. Metode perbandingan antara nilai barang yang ada di awal dan akhir tahun

Metode ini didasarkan pada pengukuran nilai barang yang ada pada awal tahun dengan nilai barang yang ada pada akhir tahun, dengan langsung menghitung nilai barang-barang yang dibeli dan dijual dalam setahun. Metode ini cocok untuk perusahaan yang memakai sistem transaksi tunai. Bentuk persamaan labanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba} = (\text{nilai seluruh barang di akhir tahun} + \text{nilai penjualan selama setahun}) - (\text{nilai barang yang ada di awal tahun} + \text{biaya pembelian barang selama setahun})$$



$$\text{Laba} = (\text{persediaan akhir} + \text{penjualan}) - (\text{persediaan awal} + \text{pembelian})$$

Bentuk persamaan ini dapat juga diterjemahkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Perbandingan Nilai Barang di Awal Tahun dengan Nilai Barang di Akhir Tahun

Nama Akun	Jumlah Satuan	Jumlah Seluruh
Persediaan akhir	150.000	
Penjualan	350.000	500.000
Persediaan awal	(100.000)	
Pembelian	(300.000)	(400.000)
Laba Dagang		100.000

Ketidakmunculan akun “kas” atau “uang tunai” dalam perhitungan di atas menunjukkan bahwa seluruh hasil penjualan barang dagangan digunakan untuk membeli barang dagangan sebagai barang dagangan siap dijual. Perhitungan juga menunjukkan tidak adanya pengeluaran selain pembelian barang dagangan.

Sebagaimana metode penambahan pada modal pokok, metode ini hanya sesuai untuk perdagangan skala kecil. Ketiadaan akun piutang menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk penjualan tunai.

3. Metode penganggaran (Hak-hak milik murni pada awal tahun)

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya, hanya saja metode ini didasarkan pada teori perbandingan antara hak-hak kepemilikan bersih pada akhir tahun dan hak-hak pemilikan bersih pada awal tahun. Yang dimaksud dengan hak-hak pemilikan bersih (jaminan keuangan bagi pemilik perusahaan) ialah nilai barang-barang yang ada dikurangi dengan jumlah nilai permintaan (yang masih akan dikeluarkan atau dibayarkan perusahaan). Persamaan labanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{hak milik bersih akhir tahun} - \text{hak milik bersih awal}$$

Atau

$$\text{Laba} = \text{aktiva bersih akhir periode} - \text{aktiva bersih awal periode}$$

Penerapan metode ini menghendaki informasi yang lengkap terhadap barang-barang perusahaan serta semua permintaan atau pesanan sejak awal tahun sampai akhir tahun. Untuk itu, perusahaan harus memiliki buku-buku dan catatan-catatan akuntansi. Persamaan ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4: Perhitungan Laba Dagang dengan Metode Penganggaran

Nama Akun	Jumlah Satuan	Jumlah Satuan	Jumlah Total
Aktiva Bersih akhir			
<u>Aktiva</u>			
Kas	5.000		
Persediaan	22.000		
Piutang	15.000		
Aktiva Tetap	<u>18.000</u>		
<u>Utang</u>		60.000	
Utang	(10.000)		
Kewajiban yang masih akan dibayarkan	<u>(5.000)</u>	<u>(15.000)</u>	45.000
Aktiva bersih awal			
<u>Aktiva</u>			
Kas	10.000		
Persediaan	25.000		
Piutang	10.000		
Aktiva Tetap	<u>5.000</u>	50.000	
<u>Utang</u>			
Utang	(8.000)		
Kewajiban yang masih akan dibayarkan	<u>(2.000)</u>	<u>(10.000)</u>	<u>(40.000)</u>
Laba Dagang			5.000

Laba, yang merupakan penambahan pada modal pokok, diperoleh dengan menghitung selisih modal awal dan modal akhir. Metode ini memasukkan aktiva tetap dan utang atau kewajiban ke dalam perhitungan laba sehingga dapat diberi makna bahwa modal merupakan selisih antara aktiva dan utang. Persamaan ini sama dengan persamaan akuntansi yang lazim digunakan dalam akuntansi konvensional:

$$\text{Aktiva} = \text{Utang} + \text{Modal}$$

Dengan demikian,

$$\text{Modal} = \text{Aktiva} - \text{Utang}$$

Metode ini lebih logis daripada dua metode yang dibahas sebelumnya. Meskipun demikian, perhitungan laba dengan metode ini tidak bisa digunakan untuk menentukan tingkat harga jual untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan. Alasannya adalah, nilai penjualan dan pembelian tidak diketahui atau tidak ditampilkan. Selain itu, kekurangan yang masih melekat pada metode ini adalah tidak ditampilkannya pengeluaran yang mengurangi—setidaknya—uang tunai atau kas, misalnya membayar gaji dan upah.

4. Metode Perbandingan antara Pendapatan dan Pengeluaran

Metode ini didasarkan pada perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Untuk itu, unsur-unsur pendapatan dan pengeluaran (biaya) harus merupakan unsur-unsur yang mubah (diterima syar'i), yaitu tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang, seperti pendapatan yang haram atau berlebih-lebihan, mubazir, dan riba. Persamaan laba dalam metode ini adalah:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan (pemasukan)} - \text{pengeluaran (biaya)}$$

Atau

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - \text{beban}$$

Di antara unsur-unsur pendapatan yang terpenting ialah harga barang (jumlah barang x harga penjualan). Adapun unsur-unsur terpenting dari biaya-biaya ialah barang-barang yang dibeli, biaya-biaya pembelian, biaya penjualan, serta pendistribusian, dan juga berbagai macam biaya administrasi lainnya. Persamaan ini dapat diterjemahkan ke dalam tabel seperti berikut:

Tabel 5: Perhitungan Laba dengan Metode Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran

Keterangan	Jumlah Satuan	Jumlah
<u>Pendapatan:</u>		
Penjualan		100.000
<u>Beban:</u>		
Pembelian	45.000	
Biaya pembelian	15.000	
Beban penjualan	5.000	
Beban administrasi	<u>5.000</u>	<u>(70.000)</u>
Laba Dagang		30.000

Seandainya, di akhir periode waktu tertentu, barang-barang belum terjual semuanya, maka dalam keadaan seperti ini tabelnya berbentuk sebagai berikut:

Tabel 6: Perhitungan Laba dengan Metode Perbandingan Pendapatan dan Pengeluaran, dengan Sisa Barang Dagang

Nama Akun	Jumlah Satuan	Jumlah Total
<u>Pendapatan + persediaan akhir</u>		
Penjualan	100.000	
Persediaan akhir	<u>20.000</u>	120.000
<u>Persediaan awal + Macam-macam beban</u>		
Persediaan awal	15.000	
Pembelian	45.000	
Biaya pembelian	15.000	
Beban penjualan	5.000	
Beban administrasi	<u>5.000</u>	<u>(85.000)</u>
Laba Dagang		35.000

Tampak bahwa nilai penjualan dan pembelian barang dagangan dimasukkan dalam perhitungan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk menentukan keputusan mengenai besarnya harga jual barang dagangan sesuai dengan besarnya laba yang dikehendaki. Penghitungan laba usaha—dalam hal ini adalah laba dagang—dengan cara membandingkan pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jual-beli barang dagangan, jelas lebih bisa dipahami secara logis untuk

menggambarkan pertambahan modal pokok akibat usaha dagang dalam suatu periode.

Hasil perhitungan laba dagang dengan model-model di atas, masih menurut Syahatah, harus ditransfer kepada perhitungan *nama'* (laba). Cara ini ditempuh karena laba dagang merupakan salah satu jenis *nama'*. Menurut Syahatah, *nama'* (laba, pertumbuhan pada modal pokok), mempunyai tiga bentuk, yakni:⁴

1. *Ribh*, yaitu pertambahan pada modal pokok yang terjadi dari aktivitas atau operasi pokok perusahaan. Jika dalam perusahaan dagang, maka *ribh* disebut *ribh tijāri* (laba dagang).
2. *Ghallah*, yaitu pertambahan modal pokok akibat kenaikan nilai produk sebelum produk tersebut dioperasikan. Dalam perdagangan, diartikan sebagai kenaikan nilai barang dagang sebelum penjualan.
3. *Fāidah*, yaitu pertambahan modal pokok akibat kenaikan nilai barang modal.

Laba bentuk pertama, *ribh*, merupakan hasil usaha manajemen baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan operasi perusahaan, yakni proses penciptaan produk. Dalam istilah kontemporer, *ribh* sebagai komponen laba (*nama'*) adalah “pendapatan” (*revenue*). Apabila ia berakibat sebaliknya—mengurangi modal pokok—maka ia disebut “beban” (*expense*). Sedangkan laba bentuk kedua dan ketiga diperoleh secara tak diduga atau di luar usaha manajemen. Dalam istilah kontemporer, termasuk dalam “keuntungan” (*gain*).

⁴ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 90

Apabila kedua bentuk ini mengakibatkan penurunan modal pokok, dinamakan “kerugian” (*loss*).

Sebelum membahas teknik perhitungan laba (*nama'*) dan pelaporannya, perlu ditegaskan kembali hasil pembahasan bab-bab sebelumnya yang menjadi landasan konseptual bagi teknik perhitungan laba, yakni:

1. Laba diakui pada saat realisasi atau pada saat transaksi terjadi, hal ini berlaku bagi komponen-komponen laba;
2. Laba dinilai dan diukur sebesar nilai jual sekarang, apabila menggunakan unit ukur mata uang emas dan perak; atau menggunakan nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan tingkat harga umum, apabila menggunakan unit ukur uang *muqayyad* (kartal dan giral), yakni sebesar jumlah kas dari aset (harta) yang diharapkan untuk dijual atau dari utang yang diharapkan untuk dibiayai kembali; hal ini berlaku untuk semua komponen laba.

Dalam upaya menghitung zakat secara tepat dan untuk memudahkan pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan melakukan analisis keuangan, berikut ini tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk menyusun laporan laba-rugi:

1. Pendapatan dan beban dari usaha dagang perusahaan, dihitung untuk menghasilkan jumlah “laba dagang” (*ribh tijāri*):
 - a. Pendapatan dan beban yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas dagang, dihitung untuk menghasilkan “laba kotor”;
 - b. Pendapatan dan beban yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas dagang, dihitung dan dijumlahkan dengan “laba kotor” untuk menghasilkan “laba operasi” atau “laba dagang” atau “*ribh tijāri*”;

2. Pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas non-dagang, dihitung untuk menghasilkan jumlah “*ghallah*”;
3. Keuntungan dan kerugian dihitung untuk menghasilkan jumlah “*fāidah*”;
4. *Ribh tijāri* dijumlahkan dengan *ghallah* dan *fāidah*, untuk menghasilkan *nama'* atau “laba bersih sebelum zakat”;
5. Zakat⁵ dihitung sebagai pengurang “laba bersih”,⁶ untuk menghasilkan jumlah “laba bersih setelah zakat”.

Tahapan-tahapan di atas berguna untuk banyak kepentingan, misalnya untuk menilai kinerja manajemen, bisa diketahui dengan melihat besarnya “laba dagang” yang dihasilkan. Hal ini karena tugas manajemen adalah mengelola sumber daya secara sadar dalam aktivitas dagang, sedangkan unsur-unsur laba yang lain—misalnya pendapatan dan beban lain, keuntungan dan kerugian—merupakan unsur yang tidak secara sadar—tak terduga—mempengaruhi besarnya laba.

⁵ Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, periode akuntansi bisa menggunakan tahun Hijriyah maupun tahun Masehi. Apabila menggunakan tahun Hijriyah, sebagaimana *nas-nas* al-Qur'an dan Sunnah, zakat atas harta dan hasil usaha sebesar 2,5%. Adapun apabila menggunakan tahun Masehi, menurut Syahatah, besar zakatnya adalah 2,575%.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3, (Fighus Sunnah)*, alih bahasa oleh Mahyudin Syaf. Cet. ke-20. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), hal. 95. Sabiq menyatakan bahwa harta hasil usaha yang dikenai zakat diperoleh dari pertumbuhannya, misalnya laba perdagangan dan anak-anak hewan. Zakat dikenakan baik atas sumber maupun hasil usaha. Jadi bagi yang memiliki barang dagangan sampai satu nisab, lalu barang-barang itu menghasilkan laba; atau barang dagangan yang dimiliki tidak mencapai nisab kemudian dengan hasil usaha dagang akhirnya mencapai nisab; dimulailah perhitungan zakat dari saat itu, selanjutnya bila cukup masa satu tahun, wajib dikeluarkan zakatnya. Nisab barang dagang dan atau labanya adalah 20 dinar atau 200 dirham. Adapun zakatnya sebesar 0,5 dinar atau 5 dirham, yakni sebesar 2,5%. A. Hassan dkk., *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, Jilid 3. Cet. ke-21. (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hal. 1025; disebutkan bahwa pendapatan atau laba dari hasil penjualan dagang, tidak dikenai zakat, kecuali jika laba itu telah disimpan selama satu tahun dan sampai nisabnya. Lihat pula dalam Muhammad, *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam al-Qur'an*, Sobirin M. (penyunting), (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 62-63.

B. Perhitungan *Nama'* (Laba)

Nama' diperoleh dari penjumlahan *rihb*, *ghallah*, dan *faidah*. Berikut ini contoh perhitungannya:

Tabel 7: Penghitungan *Nama'*

Keterangan	Jumlah	Keterangan	Jumlah
<i>Nama'</i> (pertumbuhan) yang bisa dibagikan berdasarkan prinsip-prinsip syar'i	XXX	1. Laba dagang (yang disalin dari penghitungan laba)	XX
		2. <i>Ghallah</i>	XX
		3. <i>Faidah</i>	XX
		Jumlah	XXX

Sumber: Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Usul al-Fikri al-Muhasabi al-Islami)*, alih bahasa Khusnul Fatarib. Cet. I (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 175. Ket: XXX menunjukkan suatu nilai nominal unit moneter; (XXX) pengurangan sejumlah XXX; XXX penjumlahan nilai nominal sebesar XXX dengan semua item di atasnya sebelum tanda serupa. Ketentuan ini berlaku untuk gambar selanjutnya.

Dalam wacana akuntansi konvensional, pada umumnya perhitungan laba menggunakan perbandingan antara pendapatan dan beban. Sebagaimana telah dibahas pada bab IV, berdasarkan konsep laba dengan pendekatan sintaktis, laba dapat dipilah-pilah berdasarkan kriteria tertentu, bisa berdasarkan produk, pelanggan, pemasok, aktivitas atau operasi, dan sebagainya. Telah dibahas pula dalam bab IV bahwa pengelompokan laba yang lebih memberikan pengertian dan interpretasi yang tepat terhadap laba adalah berdasarkan aktivitas yang lebih atau kurang dikendalikan oleh manajemen. Pengelompokan ini menghasilkan komponen-komponen laba yang terdiri atas empat macam, yakni pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Berdasarkan hal ini, maka metode penghitungan laba dalam akuntansi konvensional bisa diterima. Syahatah menyatakan:

Contoh-contoh cara penghitungan ini termasuk ke dalam metode dan sarana penghitungan yang dapat membantu pengimplementasian

prinsip-prinsip akuntansi serta merealisasikan tujuan-tujuannya. Tidak ada apa yang disebut penghitungan Islami dan non-Islami, tetapi yang terpenting ialah inti atau hasil penghitungan tersebut seperti informasi-informasi yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tidak ada halangan untuk menggunakan metode-metode dan sarana-sarana penghitungan yang abstrak dalam menyajikan informasi-informasi keakuntansian tentang laba-laba yang telah dihitung berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah Islam dan *'urf* (kebiasaan) yang tidak berseberangan dengan nas-nas al-Qur'an dan akuntansi as-Sunnah.⁷

Perhitungan laba dalam akuntansi konvensional biasanya menggunakan dua macam format, yakni perhitungan langsung (*single-step income statement*) dan perhitungan bertahap (*multiple-step income statement*).⁸ Dua bentuk perhitungan laba tersebut sekaligus berupa laporan laba, selanjutnya akan dibahas berikut ini.

1. Perhitungan laba bentuk langsung

Dalam laporan bentuk langsung ini, hanya terdapat dua kelompok: pendapatan dan beban. Beban dikurangkan terhadap pendapatan untuk memperoleh laba atau rugi bersih. Istilah “bentuk langsung” berasal dari pengurangan tunggal yang diperlukan untuk mendapatkan laba bersih. Namun seringkali pajak penghasilan dilaporkan terpisah sebagai pos terakhir guna menunjukkan hubungannya dengan laba sebelum pajak. Dalam pembahasan ini, sehubungan dengan adanya kewajiban pembayaran zakat, pos pajak penghasilan seperti disebutkan di atas akan ditempati zakat hasil usaha sebesar 2,5% atau

⁷ Husein Syahatah, *Pokok-pokok*, hal. 174

⁸ Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, *Akuntansi Intermediate (Intermediate Accounting 7th ed.)*, jilid 1, alih bahasa oleh Herman Wibowo, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hal. 183

2,575% dari laba bersih. Sebagai contoh, berikut ini adalah perhitungan laba bentuk langsung dari suatu perusahaan dagang PT Adil Sejahtera.

Tabel 8: Perhitungan Laba-Rugi Bentuk Langsung

PT Adil Sejahtera PERHITUNGAN LABA-RUGI Per 31 Desember 20xx		
<u>Pendapatan</u>		
Penjualan bersih	XXX	
Pendapatan dividen	XXX	
Pendapatan sewa	<u>XXX</u>	
Total pendapatan		XXX
<u>Beban</u>		
Harga pokok penjualan	XXX	
Beban penjualan	XXX	
Beban administrasi	XXX	
Beban bunga	<u>XXX</u>	
Total beban		(XXX)
Laba bersih kena zakat		XXX
Zakat		<u>(XXX)</u>
Laba bersih setelah zakat		XXX

Keuntungan utama dari bentuk langsung terletak pada kesederhanaan penyajian dan tidak adanya implikasi bahwa suatu jenis pos pendapatan atau beban mempunyai prioritas atas yang lain.⁹

2. Perhitungan laba bentuk bertahap

Perhitungan laba-rugi bentuk ini memisahkan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, masing-masing memiliki jenis-jenis yang berbeda.

Berikut ini contoh perhitungannya:

⁹ Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, *Akuntansi*, hal. 184

Tabel 9: Perhitungan Laba-Rugi Bentuk Bertahap

PT Adil Sejahtera PERHITUNGAN LABA-RUGI Per 31 Desember 20xx			
<u>Pendapatan penjualan</u>			
Penjualan		XXX	
Potongan penjualan	(XXX)		
Retur & pengurang penjualan	(XXX)	(XXX)	
Pendapatan penjualan bersih			XXX
<u>Harga pokok penjualan</u>			
Persediaan barang, 1 Jan 20xx		XXX	
Pembelian	XXX		
Potongan pembelian	(XXX)		
Pembelian bersih	XXX		
Biaya angkut dan tranport masuk	XXX		
Total barang tersedia untuk dijual		XXX	
Persediaan barang, 31 Des 20xx		(XXX)	
Harga pokok penjualan			(XXX)
Laba kotor			XXX
<u>Beban operasi</u>			
Beban penjualan	XXX		
Gaji dan komisi penjualan	XXX		
Gaji kantor penjualan	XXX		
Perjalanan dan presentasi	XXX		
Beban administrasi	XXX		
Biaya angkut dan transport keluar	XXX		
Perlengkapan dan beban pengiriman	XXX		
Benda pos dan alat tulis	XXX		
Penyusutan peralatan penjualan	XXX		
Telepon dan telegraf	XXX	XXX	
<u>Beban administrasi</u>			
Gaji staf	XXX		
Gaji kantor	XXX		
Jasa hukum dan profesional	XXX		
Beban prasarana	XXX		
Beban asuransi	XXX		
Penyusutan gedung	XXX		
Penyusutan peralatan kantor	XXX		
Alat tulis, peralatan dan benda pos	XXX		
Beban kantor rupa-rupa	XXX	XXX	(XXX)
Laba usaha/operasi			XXX
<u>Keuntungan</u>			
Hibah		XXX	
<u>Kerugian</u>			
Kebakaran gedung		(XXX)	XXX
Laba bersih kena zakat			XXX
Zakat			(XXX)
Laba bersih setelah zakat			XXX

Meskipun isi seksi operasi selalu sama, susunan materinya tidak harus seperti yang digambarkan di atas. Laporan bentuk bertahap ini dianjurkan oleh para akuntan karena mengakui pemisahan transaksi operasi dari transaksi non-operasi serta mencocokkan biaya dan beban dengan pendapatan yang berkaitan

dengannya. Oleh sebab itu, bentuk ini banyak dipakai pada perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan *go public*. Bentuk ini juga memiliki kelebihan karena bisa digunakan untuk menilai kinerja manajemen, menentukan kebijakan harga, dan memprediksikan laba periode selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

KESIMPULAN

Laba menempati posisi penting dalam akuntansi, baik akuntansi konvensional maupun akuntansi syari'ah, yakni sebagai dasar penentuan besarnya zakat hasil usaha, dasar pendistribusian dividen, dasar penentuan pajak kepada pemerintah, dan sebagai dasar prediksi laba periode selanjutnya. Oleh karena itu, perhitungan laba merupakan teknik yang harus dirumuskan secara tepat agar laba yang dihitung merupakan jumlah yang benar dan tepat.

Perhitungan laba merupakan suatu proses menghitung dan melaporkan laba. Perhitungan laba bersifat teknis, karena ia merupakan penerapan tujuan, konsep-konsep dasar, dan prinsip-prinsip akuntansi. Tujuan akuntansi—dan laporan keuangan akuntansi—, konsep-konsep dasar akuntansi, dan prinsip-prinsip akuntansi inilah yang menjadi landasan konseptual bagi perhitungan laba. Dalam akuntansi syari'ah, yang merupakan akuntansi berbasis syari'ah, tujuan laporan keuangan akuntansi diturunkan dari nilai-nilai syari'ah—bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Konsep-konsep dasar akuntansi diturunkan dari tujuan laporan keuangan, dan prinsip-prinsip akuntansi diturunkan dari konsep-konsep dasar akuntansi, lalu teknik-teknik akuntansi diturunkan dari konsep-konsep dasar akuntansi.

Perbedaan perhitungan laba akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional disebabkan adanya perbedaan mulai dari teori akuntansinya, baik perbedaan dalam tujuan laporan keuangan, konsep dasar (asumsi), maupun konsep

(prinsip) akuntansinya. Perbedaan dalam tataran teori tersebut menciptakan perbedaan dalam konsep dan teknik pengakuan, penilaian dan pengukuran elemen-elemen laporan keuangan, termasuk laba.

Perbedaan dalam tataran teoretis antara akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional terjadi baik pada tujuan laporan keuangan, konsep dasar, maupun pada prinsip akuntansi. Konsep kestabilan daya beli unit moneter dalam akuntansi syari'ah, misalnya, hanya dapat dipenuhi oleh unit moneter emas dan perak. Dalam suatu negara yang tidak menggunakan mata uang emas dan perak, tidak terpenuhinya konsep ini merupakan *rukhsah* dengan syarat harus ada usaha sistematis penerapan matauang emas dan perak dalam negara tersebut. Sedangkan konsep *periodicity* akuntansi syari'ah membolehkan penggunaan tahun Hijriyah maupun tahun Masehi. Imbasnya adalah perbedaan persentase zakat. Misalnya pada zakat hasil usaha, bila menggunakan tahun Hijriyah besarnya zakat hasil usaha adalah sebesar 2,5% dari laba bersih; sedangkan bila menggunakan tahun Masehi, besarnya zakat hasil usaha adalah sebesar 2,575% dari laba bersih. Penekanan syari'ah terhadap pertanggungjawaban baik kepada Allah, *stakeholders*, dan alam, mengakibatkan penolakan terhadap prinsip konservatisme (*conservatism principle*) yang menjadi prinsip akuntansi konvensional, karena prinsip ini mengakibatkan terjadinya bias pada laporan keuangan. Penolakan ini menyebabkan penolakan pula terhadap prinsip-prinsip yang lain yang merupakan derivasi prinsip konservatisme, yakni prinsip biaya historis (*historical cost principle*), prinsip obyektivitas (*objectivity principle*), dan prinsip materialitas (*materiality principle*).

Konsep laba akuntansi syari'ah—dengan pendekatan sintaktis, semantis, dan pragmatis—menjadi landasan bagi pengakuan, penilaian, dan pengukuran laba. Laba (*nama'*) yang merupakan pertumbuhan pada modal pokok, diakui sebagai kelebihan dari yang diperlukan untuk mempertahankan modal pokok, dalam satu periode. Laba dinilai dan diukur sebesar nilai jual sekarang—apabila menggunakan unit moneter uang emas dan perak—atau dengan metode nilai buku yang dapat direalisasi disesuaikan dengan tingkat harga umum (*price level adjusted net realizable value*)—apabila masih menggunakan unit moneter uang kartal dan giral, seperti mata uang dolar atau rupiah—untuk memenuhi syarat konsep kestabilan daya beli unit moneter. Konsep penilaian dan pengukuran laba ini berlaku pula bagi komponen-komponen laba, yakni pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Pada tataran teknis, ada bermacam-macam model perhitungan laba, baik yang memisahkan penghitungan laba dagang (laba usaha) dengan penghitungan laba bersih, maupun yang memisahkan perhitungan bentuk langsung (*single step income statement*) dan perhitungan bentuk bertahap (*multiple step income statement*). Model perhitungan laba dagang yang sangat sederhana, menentukan laba sebagai selisih harta awal periode dengan harta di akhir periode, atau selisih antara nilai persediaan barang dagang di awal periode dengan nilai persediaan barang dagang di akhir periode, atau selisih antara aset bersih di awal periode dengan aset bersih di akhir periode; sesuai diterapkan oleh usaha dagang perseorangan skala mikro. Adapun bagi perusahaan dagang—baik perseorangan maupun persekutuan—skala menengah dan besar, model penghitungan sederhana

tidak relevan digunakan karena metodenya tidak mampu memberikan gambaran dan bahan bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan bagi aktivitas perusahaannya yang kompleks. Hal yang berbeda pada penampakan laporan laba-rugi perusahaan dagang yang mengaplikasikan akuntansi syari'ah terletak pada perhitungan zakat hasil usaha (2,5% atau 2,575%) sebagai pengurang laba bersih, sehingga *the bottom line* laporan laba-rugi akuntansi syari'ah adalah “laba bersih setelah zakat”.

Pada perhitungan laba, khususnya pada perusahaan dagang, metode perhitungan yang digunakan bisa menggunakan metode yang biasa digunakan dalam akuntansi konvensional, yakni menggunakan metode penandingan antara pendapatan dan beban, dan dilaporkan baik secara langsung (*single step*) maupun secara bertahap (*multiple step*). Namun demikian, karena metode penilaian dan pengukuran komponen-komponen laba akuntansi syari'ah berbeda dengan akuntansi konvensional, maka besarnya nilai akun-akun laporan labanya akan berbeda sehingga nilai akhir laba bersihnya—“laba bersih setelah zakat”—akan berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Majduddin bin Ya'kub al-Fairuz. 1952. *Al-Qamus al-Muhit*. Kairo: Halabi Kairo.
- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI). 1998. *Accounting and Auditing Standards for Islamic Banks and Financial Institution*. Bahrain: AAOIFI.
- Adnan, Mohammad Akhyar dan Gaffikin, Michael. 1997. *"The Shari'ah, Islamic Banks and Accounting Concepts and Practices"*. Dalam *Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective*. Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur.
- Adnan, Muhammad Akhyar. 1999. *"Akuntansi Syari'ah: Sebuah Tinjauan"*. Makalah disampaikan pada Seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam (PPBEI) UB Malang dan Bank Indonesia Jakarta.
- Ahmad, Mustaq. 2001. *Etika Bisnis dalam Islam, (Business Ethics in Islam)* Tim Al-Kautsar (ed.), cet. 1, alih bahasa Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1979. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud. Tt. *Rūhul Ma'āni Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, Juz I. Ttp.: Dar at-Taba'ah al-Usmaniyah al-Qahirah
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. H. 1967. *Tafsir Qur'anul Madjied*, djuz III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Askary Saeed dan Clarke, Frank L. 1997. *"Accounting in The Koranic Verses"*. Dalam *Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective*. Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur.
- Az-Zawi, At-Tahir Ahmad. Tt. *Mukhtar al-Qamus*. Ttp.: Dar Arabia lil Kitab.
- Baraba, Achmad. 2000. *"Prinsip Dasar Akuntansi Bank Syari'ah"*, makalah disampaikan dalam Seminar Akuntansi Syari'ah, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang, 5 Oktober 2000.

- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, cet. IX. Yogyakarta: Andi Offset.
- Belkaoui, Ahmad R. 1997. *Teori Akuntansi*; terjemahan oleh Dukat dkk.dari *Accounting Theory* (1981). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2001. *Teori Akuntansi (Accounting Theory, 4th ed)*. Buku 2, Edisi Pertama. Alihbahasa oleh Marwata, Harjanti W., Kurniawan, Alia A. Jakarta: Salemba Empat.
- Birton, M. Nur A. 2000. "*Lembaga Keuangan Islam dan Dinamika Kewirausahaan Umat*". Dalam Baihaqi A. Madjid dan Saifuddin A. Rasyid (ed.), *Paradigma baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syari'ah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: PINBUK.
- Cahyono, Dwi, Azizul Kholis, Bambang Satriawan. 2002. "*Penerapan Akuntansi Syari'ah dan Akuntabilitas Keuangan pada Masjid-masjid*" dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*. Yogyakarta: P3EI FE UII.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, 2001. *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional untuk Lembaga Keuangan Syari'ah*. Edisi pertama. Jakarta: Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia dan Bank Indonesia.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A. tt. "*Islam dan Akuntansi Sosial*", dalam Sofyan Syafri Harahap. 1997. *Akuntansi Islam*, Cet.I Jakarta: Bumi Aksara
- Hameed, Shahul. 2000a. *A Review of Income and Value Measurement Concepts in Conventional Accounting Theory and Their Relevance to Islamic Accounting*, <http://www.islamic-accounting.com/> accessed at August 7th 2003
- _____. 2000b. *From Conventional Accounting to Islamic Accounting: Review of the Development Western Accounting Theory and Its Implications for and Differences in Development of Islamic Accounting*. <http://www.Islamic-accounting.com/> accessed at August 7th 2003
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*, Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*, cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. "*The Disclosure of Islamic Values – Annual Reports - The Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Reports*". Dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*. Yogyakarta: P3EI FE UII.

- Hassan, A. dkk. 1992. *Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, jilid 3 cet. XI. Bandung: CV Diponegoro.
- Hendriksen, S. dan van Breda, Michael F. Lyndonn Saputra (Ed.). 2000. *Teori Akunting, (Accounting Theory)*, Buku 1, Edisi Kelima, alih bahasa Herman Wibowo. Batam: Interaksara.
- Hidayat, Nur. 2002. "*Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Politik Ekonomi Islam*". Dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*. Yogyakarta: P3EI FE UII.
- Huq, Begum Ismat Ara; Islam, Jesmin; dan Islam, Atique. 1997. "*An Analysis of Some Issues Relating to Riba from an Islamic Perspective*". Dalam *Proceedings of International Conference I: Accounting, Commerce, and Finance: The Islamic Perspective*. Sydney: Faculty of Business and Technology University of Western Sydney MacArthur.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syari'ah*. Tidak dipublikasikan. 1 Mei 2002.
- Jati, Sigit Purnawan. 2001. "*Seputar Dinar dan Dirham*", dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk. (ed.), *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, cet. 1 Jakarta: PIRAC, SEM Institute, Infid.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*, the Second Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Khaldun, Ibnu. Tt. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Ttp.: Dar asy-Sya'ab.
- Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry J. 1995. *Akuntansi Intermediate (Intermediate Accounting 7th ed.)*, jilid 1. Alih bahasa Herman Wibowo. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Krippendorff, K. 1980. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.
- Lubis, Abdur Razzak. 2001. "*Kemandirian Moneter*", dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk. (ed.), *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, cet. 1. Jakarta: PIRAC, SEM Institute, Infid.
- Mannan, M. A. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, (Islamic Economics, Theory and Practice)*, HM Sonhaji et. al. (Ed.). Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Manzur, Ibnu. Tt. *Lisān al- 'Arāb*, jilid II. Beirut: Dar as-Sadir.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi IV cet. II Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mu'jam al-Lughah al-'Arābīyah (Mu'jam al-Wasit)*. 1892. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad. 2000a. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*. Cet. 1, Yogyakarta: UII Press.
- _____. 2000b. *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam al-Qur'an*. Sobirin M. (penyunting). Yogyakarta: UII Press.
- _____. 2002. *Pengantar Akuntansi Syari'ah*. Edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Pontjowinoto, Iwan P. 2003. "Etika Usaha Islami". Dalam *Modal* 3 (1): 70. Jakarta.
- Qardawi, Yusuf. 1991. *Hukum Zakat*. Alih bahasa Salman Harun dkk. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Qudamah, Ibnu. Tt. *Al-Mughni*, juz II. Kairo: Matba'ah al-Umam.
- Rahman, Afzalur. 1995a. *Doktrin Ekonomi Islam (Economic Doctrines of Islam)*, jilid I, Sonhaji dkk. (ed.), alih bahasa Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- _____. 1995b. *Doktrin Ekonomi Islam (Economics Doctrines of Islam)* Jilid II, Sonhadji dkk. (ed.), alih bahasa Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam*, cet. 27. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1972. *Tafsir al-Manar*. Ttp.: Hai'ah Misriah al-'Ammah li al-Kitab.
- Rosjidi, 1999. *Teori Akuntansi: Tujuan, Konsep, dan Struktur*, Edisi 1. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sabiq, Sayyid. 1978. *Fikih Sunnah, (Fiqhussunnah)* Jilid 3, cet. ke-20. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Saidi, Zaim. 2003. "Sejumlah Kesalahpahaman atas Dinar-Dirham". Dalam *Modal*, 3 (1): 72. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 6. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sterling, Robert R. 1975. *Changing Concepts of Business Income*. Texas: Scholar Book Co.

- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam (Usūl al-Fikri al-Muhāsabi al-Islāmi)*, Cet.1. alih bahasa Khusnul Fatarib. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Syahatah, Syauqi Ismail. 1959. *Al-Mubādi' al-Islāmiyah fi Nazāriyat at-Taqwim fi al-Muhāsabah*, disertasi doktor, Kairo: Fakultas Perdagangan Universitas al-Azhar.
- Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah Institut Bankir Indonesia. 2001. *Bank Syari'ah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djambatan.
- Triyuwono, Iwan dan As'udi, Mohammad. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, Iwan dan Gaffikin, M. 2000. *Shari'ate Accounting: an Ethical Construction of Accounting Knowledge*. <http://www.islamic-accounting.com/> accessed at August 7th, 2003.
- Triyuwono, Iwan. 2000a. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2000b. *Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 5 Oktober 2000.
- _____. 2002. "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah". Dalam *Proceedings Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami*. Yogyakarta: P3EI FE UII.
- Tuanakotta, Theodous M. 1984, *Teori Akuntansi*, Buku Satu. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ya'qub, Hamzah. 1984. *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Hidup Berekonomi)*, cet. 1. Bandung: CV Diponegoro.

CURRICULUM VITAE

Nama : Zaidah Kusumawati

Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 10 Agustus 1978

Ala m a t : RT 02 RW 04 Manggis Katikan Kedunggalar
Ngawi Jawa Timur 63254

Pendidikan

1. SDN 1 Gentong (1990)
2. SMPN 1 Jogorogo (1993)
3. MAN Paron (1996)
4. Universitas Muhammadiyah Malang
Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
(2001)

Status

Mahasiswa Program Pascasarjana (S-2)
Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia Yogyakarta Konsentrasi
Ekonomi Islam (2001)

Orang Tua

Ayah : Zaini, S.Ag.
- Ibu : Amini, S.Ag.

Karya Ilmiah

- Keajaiban Penciptaan Manusia pada
Masa Kehamilan (Tugas Akhir, 1996)
- Peranan Akuntansi Syari'ah sebagai
Konsep Akuntansi Pembuka ke Arah
Akuntansi Pacsa-Newton (Skripsi,
2000)
- Perhitungan Laba dalam Akuntansi
Syari'ah: Aplikasi pada Perusahaan
Dagang (Tesis, 2003)